

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH INKLUSI
(Studi Multi Situs di SDN Sumber Sari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04
Kota Batu)

Tesis

OLEH

Mhd Saleh
NIM 15761015



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH INKLUSI
(Studi Multi Situs di SDN Sumber Sari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04
Kota Batu)

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

OLEH

Mhd Saleh
NIM 15761015

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jln.Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Facsimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

**LEMBAR
PERSETUJUAN UNTUK UJIAN TESIS**

Tesis Hasil Penelitian atas nama mahasiswa di bawah ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan ke Ujian Tesis:

Nama : Mhd Saleh
NIM : 15761015
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di
SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota
Batu)

Pembimbing I

Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP: 19650403 199803 1 002

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Walid, M. A.
NIP: 19730823 200003 1 002

Mengetahui:
Ketua Prodi PGMI

Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP: 19671220 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jln.Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323, Telepon & Facsimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR
PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis Hasil Penelitian dengan judul “Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Studi di SDN Sumbersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu)” yang ditulis Mhd Saleh, NIM 15761015 ini telah diuji dan dipertahankan pada sidang ujian tesis pada 2 Desember 2018

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 19720306 200801 2 010

Penguji Utama

Prof. Dr. Baharuddin, M. Pd. I
NIP. 19561231 198303 1 032

Pembimbing

Dr. H. Nur Ali, M. Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing II (Sekretaris)

Dr. H. Muhammad Walid, M. A.
NIP. 19730823 200003 1 002

Tanda Tangan

:

:

:

:

Mengesahkan
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mhd Saleh

NIM : 15761015

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis : Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN
Sumbersari 01 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota
Batu)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini adalah hasil penelitian yang saya lakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan hasil penjiplakan dari tesis atau penelitian/karya ilmiah orang lain, kecuali yang secara tertulis ada kutipan yang saya kutip dengan menyatakan sumbernya. Jika dikemudian hari, ternyata penelitian ini ada klaim dari orang lain atau merasa dirugikan, maka saya siap untuk menghadapi proses hukum sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dan tekanan siapapun.

Malang, 02 Januari 2018



Mhd Saleh

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga peneliti sudah dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Sumber Sari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu) Selanjutnya, *salawat* dan salam peneliti do'akan kepada Allah SWT agar disampaikan kepada Nabi yang mulia Muhammad SAW, beliau sebagai suri tauladan, ikutan dan panutan bagi kita semua dalam menempuh kehidupan.

Penyelesaian tesis ini telah banyak di bantu oleh beberapa pihak, untuk itu peneliti banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama kuliah di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd. selaku pembimbing I penelitian tesis ini. Beliau telah membagi banyak ilmunya dalam penyelesaian tesis ini
6. Bapak Dr. H. Muhammad Walid, M.A. selaku pembimbing II. Beliau selalu berharap tesis peneliti menjadi yang terbaik
7. Bapak/Ibu pimpinan dan pegawai Perpustakaan Pusat dan Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

8. Karyawan dan karyawan yang telah melayani peneliti selama menjadi mahasiswa di Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
9. Bapak Zulkifli Hasan, S.Pd. Selaku kepala sekolah beserta seluruh guru SD Muhammadiyah 04 Kota Batu
10. Ibu Dra. A. Dwi Handayani, M.Si., selaku kepala sekolah beserta seluruh guru SDN Sumbersari 1 Kota Malang
11. Teman-teman PGMI tahun angkatan 2015-2016 semester genap Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Teristimewa kepada Ibunda, Ayahanda, Saudara, Saudari peneliti beserta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan do'a dan dorongan yang tidak terhitung banyaknya sehingga penelitian tesis ini terselesaikan. Akhirnya peneliti berharap semoga segala bantuan yang telah diberikan, baik moril maupun materil menjadi nilai ibadah di sisi Allah SWT dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. *Amin Ya Rabbal A'lamin.*

Peneliti menyadari bahwa penelitian tesis ini masih belum mencapai kesempurnaan, maka dari itu peneliti berharap ada kritik dan saran dari pembaca sehingga lebih baik.

Malang, 02 Januari 2018
Peneliti

Mhd Saleh
NIM. 15761015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
LEMBAR MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinalitas Penelitian.....	13
F. Defenisi Istilah	20
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Landasan Teoritik	21
1. Konsep Pendidikan Karakter.....	21
a. Pengertian Karakter	21
b. Pengertian Pendidikan Karakter	22

c. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	28
d. Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar	32
e. Ciri Dasar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	34
f. Faktor Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar	36
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	48
a. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	53
b. Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	56
1) Pembelajaran	65
2) Keteladanan	70
3) Penguatan	72
4) Pembiasaan	75
3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar	77
B. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	75
a. Shidiq	82
b. Amanah	83
c. Fathonah	83
d. Tabligh	84
C. Kerangka Berfikir	85
BAB III METODE PENELITIAN	86
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	86
B. Kehadiran Peneliti	87
C. Latar Penelitian	88
D. Data dan Sumber Data Penelitian	89

E. Teknik Pengumpulan Data.....	90
F. Teknik Analisis Data.....	91
G. Pengecekan Keabsahan Data	93
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	95
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	95
1. SDN Sumbersari 1 Kota Malang	95
a) Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah	95
b) Visi, Misi dan Tujuan SDN Sumbersari 1 Kota Malang	97
c) Kurikulum SDN Sumbersari 1 Kota Malang	98
d) Kegiatan Ekstrakurikuler SDN Sumbersari 1 Kota Malang	99
e) Kegiatan Keagamaan SDN Sumbersari 1 Kota Malang	100
2. SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	100
1) Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah	100
2) Visi, Misi dan Tujuan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	101
3) Kurikulum SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	102
4) Kegiatan Ekstrakurikuler SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	103
5) Kegiatan Keagamaan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	104
B. Paparan Data	105
1. SDN 1 Sumbersari Kota Malang	105
a. Strategi Pendidikan Karakter di SDN Sumbersari 1 Kota Malang	105
1) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Karakter (Kognitif) Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus.....	105

2) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Afektif Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus Tentang Karakter	112
3) Strategi Guru Melatih Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus Mempraktekkan Nilai-Nilai Karakter (Psikomotor)	118
b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di SDN Sumbersari 1 Kota Malang	123
2. SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	126
a. Strategi Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	122
1) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Karakter (Kognitif) Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus	126
2) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Afektif Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus Tentang Karakter	135
3) Strategi Guru Melatih Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus Mempraktekkan Nilai-Nilai Karakter (Psikomotor)	145
b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	148
C. Temuan Penelitian	154
1. SDN Sumbersari 1 Kota Malang	154
1) Subjek Pendidikan Karakter SDN Sumbersari 1 Kota Malang	154
2) Strategi Pendidikan Karakter di SDN Sumbersari 1 Kota Malang	154
3) Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di SDN Sumbersari 1 Kota Malang	159
2. SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	161

1) Subjek Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	161
2) Strategi Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.....	162
3) Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di Muhammadiyah 04 Kota Batu	166
D. Analisis Data Lintas Situs	170
BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN.....	175
1. <i>Moral Knowing</i> Untuk Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus.....	176
2. <i>Moral Loving</i> Untuk Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus.....	182
3. <i>Moral Doing</i> Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus	187
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi	190
BAB VI PENUTUP	194
A. Kesimpulan	194
B. Saran	196
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian	19
Tabel 2.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ...	32
Tabel 4.1 Analisis Data Lintas Situs SDN Sumbersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	167



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Pengumpulan Data Penelitian Kepala Sekolah	191
Pedoman Pengumpulan Data Penelitian Guru	192
Pedoman Pengumpulan Data Penelitian Siswa	194
Transkrip Wawancara Dengan Guru SDN Sumbersari 1 Kota Malang	195
Transkrip Wawancara Dengan Kepala SDN Sumbersari 1 Kota Malang	210
Transkrip Wawancara Dengan Guru SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	213
Transkrip Wawancara Dengan Kepala SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	227
Dokumentasi Hasil Penelitian di Sumbersari 1 Kota Malang	232
Dokumentasi Hasil Penelitian di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu	237

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qasas:77).

Orang-orang yang beriman diperintahkan oleh Allah SWT untuk berusaha mendapatkan surga di Akhirat sebagai puncak kebahagiaan dan tidak melupakan kebahagiaan di Dunia. Orang-orang yang beriman juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama makhluk Allah SWT semampu kita, sebagaimana Allah SWT juga berbuat baik kepada hambanya, dan kita dilarang untuk berbuat kerusakan karena itu sangat dibenci oleh Allah SWT.

“Memang baik jadi orang penting. Tetapi lebih penting menjadi orang yang baik”

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Saya Persembahkan Kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, beliau berdua adalah motivasi dan kekuatan batin bagi saya, sehingga saya bisa menyelesaikan Program Magister di Pasca Sarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang dengan disempurnakan melalui tesisi ini. Saya yakin dan percaya, ketika saya berbicara tentang keberhasilan menyelesaikan magister ini, bukan semata kemampuan, tetapi berkat do'a kedua orang tua tercinta yang dikehendaki Allah SWT.
2. Kepada saudara-saudara saya beserta suami dan istri mereka, yang selalu ikut andil dan mendukung dalam perjalanan pendidikan saya. Saya sangat bersyukur, Allah SWT menganugerahkan mereka menjadi saudara yang berhati mulia.
3. Kepada kedua adek saya, yang sampai saat sekarang ini masih kuliah. Saya melihat, adek-adek saya juga memiliki motivasi belajar yang besar. Semoga dengan ini, motivasi mereka juga bertambah untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.
4. Kepada semua keponakan saya, yang sering saya telpon. Menurut saya, ada cara-cara tersendiri yang orang dewasa lakukan untuk mengurangi beban pikiran mereka, salah satunya dengan melihat dan mendengar kelucuan dan keluguan anak-anak, dan itulah yang saya dapatkan dari keponakan-keponakan saya.

Tentunya segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa menghampiri hamba-Nya dengan segala nikmat-Nya, *alhamdulillah...*

ABSTRAK

Mhd Saleh, 2017. Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Sumbersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu). Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing; (1) Dr. H. Nur Ali, M.Pd. (2) Dr. H. Muhammad Walid, M.A.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Sekolah Inklusi.*

Layanan pendidikan yang belum inklusi terjadi di daerah-daerah, dan ini mempunyai banyak kelemahan. Intraksi siswa reguler dan berkebutuhan khusus menjadi tidak baik, adanya diskriminasi layanan pendidikan antara siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa reguler, sering terjadi pelecehan ketika berbaur di masyarakat. Untuk itu perlu menerapkan pendidikan inklusi disetiap jenjang pendidikan sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 1. Pendidikan inklusi di setiap jenjang pendidikan harus didukung strategi pendidikan karakter yang baik. Strategi pendidikan karakter itu untuk membangun karakter peduli sosial antara siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa reguler.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan dapat menganalisis dan memadukan strategi pendidikan karakter yang ada di SDN Sumbersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, menjadi strategi perpaduan pendidikan karakter yang meliputi *moral knowing*, *moral loving* dan *moral doing*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *moral knowing* meliputi: tes psikologi ketika siswa hendak masuk sekolah, merencanakan pendidikan karakter melalui RPP, menyampaikan nilai-nilai karakter melalui metode ceramah, informasi karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan evaluasinya dilakukan dengan lembar penilaian karakter siswa, atau melalui kegiatan berkelempok. Sedangkan strategi *moral loving* dilakukan melalui keteladanan guru atau tokoh, kegiatan ekstrakurikuler, berkunjung ketempat inspiratif seperti makam pahlawan, nonton film karakter, kegiatan terapi sebaya, kegiatan religius, dan hukuman yang menyadarkan siswa. Sedangkan strategi *moral doing* dilakukan seperti saling membantu, memungut sampah secara bersama dan berkala, masuk ke kelas dengan kaki kanan dan berdo'a, berdo'a ketika hendak memulai pelajaran, bertutur dan bersikap yang sopan, shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, dan menyusun barang-barang sesuai pada tempatnya. Adapun faktor pendukung pendidikan karakter di sekolah inklusi berasal dari SDM atau tenaga pengajar yang sudah berpengalaman, guru pendamping (*shadow*), organisasi sekolah seperti Muhammadiyah, supervisi dan motivasi yang diberikan kepala sekolah, dan Pemerintah Kota. Adapun faktor penghambat pendidikan karakter di sekolah inklusi adalah sarana dan prasarana yang belum lengkap, siswa yang berkebutuhan khusus itu sendiri seperti siswa yang mengalami gangguan emosi, orang tua yang belum paham dengan program sekolah sehingga mengkritisi kegiatan sekolah.

ABSTRACT

Mhd Saleh, 2017. Character Education at Inclusive School (Multi Site Study at SDN Sumbersari 1 Malang and SD Muhammadiyah 04 Kota Batu). Thesis, Study Program of Madrasah Ibtidaiyah Post-Graduate Education of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor; (1) Dr. H. Nur Ali, M.Pd. (2) Dr. H. Muhammad Walid, M.A.

Keywords: *Character Education, Inclusion School.*

Non-inclusive education services occur in these areas, and these have many disadvantages. Regular and special needs students' intrusions are not good, there is discrimination in educational services between students with special needs and regular students, often harassment when mingled in the community. Therefore, it is necessary to apply inclusive education in every level of education in accordance with the mandate of the 1945 Constitution and Permendiknas RI no. 70 Year 2009 Article 1. Inclusion education in every level of education should be supported by a good character education strategy. Character education strategy is to build a social caring character between students with special needs and regular students.

This research is qualitative research. Through this research, the researcher aimed to analyze and integrate the character education strategy in SDN Sumbersari 1 Kota Malang and SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, become a strategy of character education mix that includes moral knowing, moral loving and moral doing.

The results of this study indicate that the moral knowing strategy includes: psychological tests when students want to attend school, planning character education through RPP, conveying character values through lecture method, character information, extracurricular activities, and evaluation done with student character assessment sheets, or through winding activity. While loving moral strategy is done through the teacher or character, extracurricular activities, visiting the place of inspiration such as the tomb of the hero, watching character films, peer therapy activities, religious activities, and punishments that awaken the students. While doing moral strategies such as mutual help, collect garbage together and periodically, go to class with right foot and pray, praying when going to start the lesson, speak and be polite, Dhuha and Zuhur pray together, and arrange goods -bits fit in place. The factors of character education support in inclusive schools are from experienced human resources or teaching staff, shadow teachers, school organizations such as Muhammadiyah, supervision and motivation provided by the principal, and the City Government. The inhibiting factors of character education in inclusive schools are incomplete facilities and infrastructures, special needs students themselves, such as students with emotional distress, parents who are not familiar with the school program so as to criticize school activities.

ملخص البحث

محمد صالح، 2017. التربية الاخلاقية في مدرسة المشتملات (دراسة متعدد المواقع بمدرسة سومبر ساري 01 الابتدائية الحكومية مالانج و مدرسة محمديّة 04 الابتدائية باتو). بحث علمي، برنامج الدراسات العليا بقسم تربية معلم المدرسة الابتدائية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول الدكتور نور عالي الماجستير الحاج والمشرف الثاني الدكتور محمد والد الماجستير الحاج.

الكلمات الرئيسية : التربية الاخلاقية و مدرسة المشتملات
وقد وقعت الخدمة التربوية دون المشتملات في المناطق، ولها العيوب الكثيرة. ولا يحسن تعامل الطلاب العادية و الخاصة فيها ويجد التمييز بينهما، وقد وقع التحقير مرارا عندما في المجتمع. ولذلك يحتاج تطبيق التربية المشتملات في كل كراجل التعليم بحسب القانون الاساسية 1945 و قانون وزارة الشؤون التربوية الوطنية في الاندونيسي رقم 70 سنة 900 الفصل الأول. و لا بد أن تشجع التربية المشتملات في كل المراحل بحسن استراتيجية التربية الاخلاقية. و وظيفة استراتيجية التربية الاخلاقية هي لبناء اخلاق الاهتمام الاجتماعي بين الطلاب العادية و الخاصة.
وهذا البحث من البحث الكيفي. وأما أهداف هذا البحث وهي لتحليل استراتيجية التربية الاخلاقية في مدرسة سومبر ساري 01 الابتدائية الحكومية مالانج و مدرسة محمديّة 04 الابتدائية باتو و اندماجهما حتى تصير استراتيجية التربية الاخلاقية الاندماجية التي يشمل فيها الاخلاق المعرفي والحبي والفعلي.
وتدل نتيجة هذا البحث أن الاخلاق المعرفي يشتمل على اختبار العلم النفسي عندما الطلاب سيدخل إلى الفصل، وتخطيط التربية الاخلاقية من خلال خطة عملية التعليم، وتقديم عظمة الاخلاق بالطريقة الخطابية، إعطاء معلومات الاخلاق وتنفيذ المنهجية والتقييم الذي ينفذ بأوراق تقييم اخلاق الطلاب أو من خلال العملية المجموعية. وأما استراتيجية الاخلاق الحبي فتتند من خلال أسوة المعلم أو الشخصية المشهورة وتنفيذ المنهجية وزيارة المكان الملهم كمكان البطل ومشاهدة الافلام الاخلاقية و العلاج الصحابي والعملية الدينية والعقاب الذي ينتبه الطلاب. وأما استراتيجية الاخلاق الفعلي فتشتمل على تعاون الطلاب في البر، خذ الزبلاء ورميها إلى المزبل جماعة ومرارا، ودخول الفصل بالرجل اليمين والدعاء عند بدء التعليم وحسن التكلم، وصلاة الضحى والظهر جماعة ووضع البضائع مناسبا بمكانها. وأما العوامل التي تشجع التربية الاخلاقية في مدرسة المشتملات فهي من المصادر الانسانية أو المعلمين الماهرين و المعلم القرين ومنظمة المدرسة مثل منظمة محمديّة و رقابة التي يعطيها رئيس المدرسة و حكم المدينة وتشجيعها. وأما العوال التي تمنع التربية الاخلاقية في مدرسة المشتملات هي الوسائل والأدوات غير كاملة، الطلاب الخاصة نفسها مثل الطالب الذي يخضع اضطرابات العاطفة والوالدان لا يعرفان ببرنامج المدرسة حتى ينتقدان تنفيذ عملية المدرسة.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan inklusi di pandang dan diharapkan sebagai solusi dan upaya untuk memberdayakan dan menyerap kemampuan siswa yang mempunyai perbedaan dan potensi yang bermacam-macam. Siswa tidak dipandang berbeda dan tidak diperlakukan berbeda-beda berdasarkan latar belakang fisik dan kebutuhan mereka¹ Sekolah inklusi diharapkan sebagai suatu lembaga dan sebagai upaya yang dapat merespon dan menerima berbagai macam perbedaan siswanya. Namun, pada pembelajaran di sekolah inklusi, guru sering menghadapi tantangan. Tantangan yang dihadapi oleh guru disebabkan oleh perbedaan kemampuan dan fisik siswa.

Perbedaan kemampuan dasar siswa disebabkan karena kondisi fisik maupun mental siswa berkebutuhan khusus. Kondisi fisik maupun mental siswa yang mempunyai kebutuhan khusus menjadikan kelas pembelajaran kurang kondusif.² Siswa yang reguler memandang anak yang berkebutuhan khusus sebagai anak yang tidak normal dan sepantasnya mengurangi intraksi dengan mereka.

Pandangan seperti ini membuat sebagian siswa reguler enggan berteman dengan anak yang berkebutuhan khusus. Sikap siswa reguler ini dapat mengganggu suasana pembelajaran. Sementara guru di sekolah inklusi masih

¹Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Menididk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 18.

²Sumiyati, "Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak-Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta," Tesis MA, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga , 2011), hlm. 9.

banyak yang belum paham dengan penerapan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa reguler.³ Dengan kondisi seperti ini, pembelajaran yang dilakukan guru kurang memberikan motivasi bagi siswa yang berkebutuhan khusus.⁴

Menurunnya motivasi siswa dalam pembelajaran kelas inklusi tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan penerapan kelas inklusi oleh pemerintah, yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran pada sekolah/kelas inklusi terdapat prinsip-prinsip yang harus dijalankan seorang guru diantaranya, yaitu (1) Prinsip motivasi, guru harus mampu memberikan motivasi kepada siswa, agar siswa giat dalam belajar bersama siswa yang kemampuan dasarnya berbeda-beda. (2) Prinsip latar/konteks, prinsip ini menuntut guru harus mengenal lebih dalam tentang siswanya yang normal maupun yang tidak, dengan mengenal kondisi siswa secara mendalam maka guru akan mengetahui cara khusus membelajarkan mereka. (3) Prinsip keterarahan, pembelajaran di kelas inklusi harus terarah oleh guru dengan baik dan jelas, sehingga kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik. (4) Prinsip hubungan sosial, dalam pembelajaran kelas inklusi guru diharapkan dapat membangun suasana pembelajaran yang bisa meningkatkan jiwa sosial siswa.⁵ Sehingga guru dituntut harus mampu melaksanakan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dasar siswa; baik dari segi proses atau model pembelajaran. Prinsip-prinsip ini menuntut guru harus mampu

³Rindi Lelly Anggraini, "Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak yang Berkubutuhan Khusus Kelas V SD Giwangan Yogyakarta," Tesis MA, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 107

⁴Ita Tri Puspita wati, "Implementasi Kegiatan Belajar Mengajar Pada Sekolah Inklusif di SMPN 29 Surabaya", Jurnal UNES, 2 (2013), hlm. 3.

⁵Permendiknas No 70 tahun 2009

menjadikan suasana kelas lebih bersahabat dan memastikan siswa tidak saling merendahkan.

Pelaksanaan prinsip-prinsip sekolah inklusi ini perlu juga didukung oleh pengembangan kurikulum atau pembelajaran di sekolah inklusi, diantaranya adalah pengembangan karakter, karena sekolah inklusi dapat menjadi sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamid Muhammad:⁶

“Bercampurnya anak dengan berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan karakteristik dalam lingkungan sekolah inklusif, akan menumbuhkan semangat untuk peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, dan saling menghormati”

Lebih lanjut, dapat dijelaskan bahwa lingkungan sekolah inklusi dapat dijadikan tempat yang baik untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa. Nilai-nilai karakter seperti peduli, kerja sama, menghargai perbedaan, dan saling menghormati penting ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai karakter atau budi yang luhur kepada siswa agar lebih menghargai, peduli, mau bekerja sama, dan toleransi dalam kemajemukan yang ada. Namun realitanya pada praktik pendidikan di sekolah, guru juga cenderung mengedepankan penguasaan aspek pengetahuan (*hard skill*) dari pada aspek keterampilan dan sikap (*soft skills*), padahal aspek *soft skills* merupakan unsur pembentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi yang

⁶Hamid Muhammad, Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di Kendari Sulawesi Tenggara (Sultra), Jumat 19 September 2014.

menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal.⁷

Guru terkesan mengejar target terselesaikannya materi pelajaran dan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan, terbentuknya karakter yang baik pada siswa sering dikesampingkan. Selain itu, siswa dianggap pandai dan kelak akan berhasil jika mereka mendapatkan pencapaian baik dalam aspek kognitif. Padahal kesuksesan seseorang untuk hidup di masyarakat itu tidak sepenuhnya karena hanya mempunyai *hard skill* yang baik. Sudut pandang ini menjadikan beberapa sekolah tidak mengutamakan membentuk *soft skill* siswa yang baik. Pelaksanannya lebih banyak pada teori pemahaman akan nilai-nilai karakter dan kurang memperhatikan bagaimana penerapan karakter pada diri siswa dalam proses pembelajaran secara khusus maupun lingkungan sekolah secara umum. Pelaksanaan pembelajaran yang ada lebih memperhatikan terselesaikannya tujuan secara akademis, sedangkan tujuan yang menyangkut aspek karakter hanya sebagai tujuan pengiring.

Penanaman nilai-nilai karakter lebih banyak pada teori pemahaman melalui penjelasan, belum ada pembiasaan dalam proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu sebab banyaknya siswa Sekolah Dasar (SD) yang belum mencerminkan karakter yang baik dalam tindakannya, misalnya tidak menghargai keragaman, kurangnya kepedulian terhadap temannya, memilih-milih teman ketika berkelompok, rendahnya

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 3.

tanggung jawab individu dan kelompok, tindak kekerasan, serta adanya rasa curiga dan kebencian antara sesama siswa. Permasalahan karakter tersebut sejalan dengan merosotnya karakter bangsa yang dinyatakan oleh Thomas Lickona yaitu; meningkatnya kekerasan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, adanya kekerasan dalam kelompok bermain, meningkatnya perilaku yang merusak diri misalnya penggunaan narkoba, menurunnya etos kerja (belajar), rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab, tidak jujur, adanya rasa curiga dan kebencian antar sesama.⁸ Problem-problem tersebut tidak bisa dilepaskan dari ranah afektif dalam pembentukan karakter di sekolah.

Ahli yang lain, Doni Koesoema berpendapat bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan dapat menjadi sarana dan upaya meningkatkan kualitas hidup yang baik dan berbudaya; dapat menciptakan lingkungan masyarakat yang saling menghargai, dan menghasilkan anggota masyarakat yang memiliki kemampuan berpikir yang baik dan bermoral yang mulia, sehingga masyarakat terasa lebih bersahabat.⁹ Sejalan dengan pendapat Doni Koesoema tersebut, Novan Ardy Wiyani berpendapat bahwa sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dapat menjadi sarana yang akan mentransfer nilai-

⁸Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Cet. 4: Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 12-14.

⁹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 116.

nilai kebaikan yang mempengaruhi kemampuan berpikir dan berperilaku siswa sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat.¹⁰

Mentransfer atau menanamkan nilai-nilai luhur yang dimaksud dapat dilakukan terhadap siswa sejak dini di keluarga, tempat bermain dan sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter ini juga dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam intraksi siswa. Pembiasaan ini semakin lama akan menjadi kebiasaan, budaya hingga menjadi karakter dan jati diri siswa. Karakter dan jati diri siswa tersebut akan mengubah pola berpikir dan tingkah laku mereka terhadap teman-teman, lingkungan sekolah hingga masyarakat. Siswa menjadikan karakter dan jati diri mereka sebagai tolak ukur berperilaku yang baik dan terus berkesinambungan hingga jenjang pendidikan selanjutnya, dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Pendapat beberapa ahli menyatakan bahwa porsi pendidikan karakter di sekolah dasar mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang berikutnya, agar nilai-nilai karakter tersebut dapat tertanam dan tumbuh hingga siswa dewasa.¹¹ Lembaga pendidikan seperti sekolah dasar termasuk sekolah inklusi hendaknya menyadari ini dan menjadikan lembaga mereka sebagai tempat tumbuh dan bersemainya karakter siswa yang luhur. Sekolah inklusi secara Perundang-undangan merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia yang telah menjamin warga negaranya mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak. Jaminan ini tertuang dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, undang-undang ini tercakup dalam undang-undang tentang Sistem pendidikan

¹⁰Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 98.

¹¹Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran “Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 50.

Republik Indonesia, pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang layak dan berkualitas. Pendidikan yang bukan hanya kepada beberapa kelompok masyarakat, tetapi kepada semua warga negara; baik warga negara yang cerdas, bodoh dan yang memiliki kekurangan fisik sekalipun/ berkebutuhan khusus. Karena semua warga negara mempunyai kelebihan masing-masing, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Warga negara berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Untuk memenuhi dan memberikan pendidikan kepada semua warga negara, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang reguler, menuntut pemerintah untuk terus memperbaiki layanan pendidikan, sehingga lahirlah layanan pendidikan inklusi, yang membuka akses pendidikan terhadap semua siswa, tanpa membedakan kondisi fisik siswa. Pendidikan inklusi memberi peluang kepada semua siswa untuk belajar bersama dan mendapatkan tempat dan layanan pendidikan yang sama dan berkompetisi dengan baik tanpa memandang kondisi fisik mereka.

Layanan pendidikan inklusi ini secara khusus lagi tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 Pasal 1 yang memberi kesempatan pendidikan terhadap semua siswa yang memiliki kelainan atau potensi khusus atau kecerdasan yang berbeda untuk belajar bersama dan mengikuti kegiatan pembelajaran dalam satu lokasi pendidikan dengan siswa secara umum.¹² Dalam hal ini, banyak sekolah dasar telah

¹²Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 1

mengembangkan dan menerapkan pendidikan inklusi, diantaranya adalah SDN Sumbersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.

SDN Sumbersari 1 Kota Malang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pertama di Kota Malang yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Malang. Hingga tahun ajaran 2016/2017 ini, siswa berkebutuhan khusus di SDN 1 Sumbersari berjumlah 15 siswa. Pada tahun ajaran 2013/2014 lalu, SDN 1 Sumbersari Malang sudah mampu meluluskan siswa berkebutuhan khusus melalui jalur ujian nasional.¹³ Kepala SDN Sumbersari 1 Kota Malang menjelaskan pelaksanaan program inklusi dilaksanakan karena atas dasar kemanusiaan, bahwa setiap anak yang ingin bersekolah tidak boleh dilarang meskipun memiliki kekurangan.

Setiap anak yang ingin sekolah tidak boleh dilarang, walaupun dia memiliki kekurangan sekalipun. Karena siswa itu pasti punya kelebihan masing-masing. Hal ini sudah diterapkan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah SDN Sumbersari 1 tahun 2004, Bapak Wagi Munawar yang telah memahami konsep pendidikan inklusi sebelumnya.¹⁴

Perkembangan pengelolaan pendidikan inklusi di SDN Sumbersari 1 Kota Malang menunjukkan banyak kemajuan, antara lain; adanya peningkatan intraksi sosial antara peserta didik. Intraksi ini berjalan dengan baik antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa reguler tanpa saling mencaci dan mencurigai, siswa berintraksi saling memahami dan menghargai. Penanaman karakter ini menjadi diantara prioritas SDN Sumbersari 1 Kota Malang dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hal ini dapat terlihat dari visi SDN

¹³Dokumentasi SDN 1 Sumbersari pada 5 Juni 2017

¹⁴Dwi Handayani, *Wawancara* (Malang, 02 Juni 2017)

Sumbersari 1 Kota Malang yang menekankan tentang pentingnya penanaman karakter terhadap siswa: “Terwujudnya insan ramah anak yang bertakwa, berprestasi, berkarakter, berbudaya bangsa dan lingkungan”. Berkarakter yang baik menjadi point ketiga dalam visi SDN Summersari 1 Kota Malang dan menjadi bagian yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut.¹⁵

Melalui pengembangan dan pengelolaan kurikulum yang telah dilakukan oleh SDN Summersari 1 Kota Malang, karakter menjadi fokus dalam mengembangkan pendidikan inklusi di SDN Summersari 1 Kota Malang. Karena karakter siswa sangat mempengaruhi pola pendidikan inklusi di SDN Summersari 1 Kota Malang. Pendidikan karakter ini mengajarkan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak reguler untuk saling menghargai, bekerja sama, saling membantu, sehingga kelak menjadi siswa yang berbudi dan berkarater luhur. Saat ini, di SDN Summersari 1 Kota Malang, siswa yang berkebutuhan khusus berjumlah 15 siswa yang terdiri dari siswa; autis, *slow learner*, tunadaksa, gangguan emosi, tunagrahita, ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*), dan disleksia. Kompleksitas kebutuhan siswa ini menjadi alasan tersendiri bagi sekolah untuk mengembangkan penanaman karakter melalui pembelajaran dan kegiatan-kegiatan sekolah. Siswa yang berkebutuhan khusus, seperti autis sangat susah memahami orang lain dan sering bertingkah yang berulang-ulang, hal ini menjadikannya sulit untuk berintraksi dengan siswa yang lain. Kesenjangan ini dapat teratasi melalui penanaman karakter yang baik terhadap siswa sehingga

¹⁵SDN Summersari 1, *Observasi lapangan* (Malang, 9 Mei 2017)

siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus tidak saling mengganggu dan saling menghargai. Penanaman karakter inilah yang mendorong hubungan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler berjalan dengan baik dan lancar tanpa saling menghina atau melecehkan.

Pendidikan karakter juga menjadi prioritas penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Program ini menjadi upaya untuk mendukung hubungan dan komunikasi antara siswa berjalan dengan baik. Intraksi yang baik ini menjadi alasan bagi orang tua siswa yang berkebutuhan khusus untuk membelajarkan anaknya disekolah tersebut. SD Muhammadiyah 04 Kota Batu memiliki 18 siswa yang berkebutuhan khusus saat ini, diantaranya ada yang tuna netra, *slow learner*, tunadaksa, gangguan emosi, tunagrahita, ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*), dan disleksia. Di sekolah, siswa reguler sangat senang membantu teman mereka yang berkebutuhsn khusus, terutama kepada salah satu teman mereka yang tunanetra hapal 10 juz al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu berjalan dengan baik. SD Muhammadiyah 04 Kota Batu mengaktualisasikan dan menggambarkan penanaman karakter sebagai bagian yang terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Hal ini bisa dilihat sesuai dengan visinya yaitu: "Terwujudnya pribadi yang bertaqwa, berbudi luhur, cerdas dan terampil, berwawasan lingkungan".

Strategi pendidikan karakter yang diterapkan di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu terus berkembang. Sehingga orang tua siswa nyaman dalam menempatkan anaknya bersekolah di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Setelah

peneliti menemui salah seorang siswa yang berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, yang didampingi oleh orang tuanya, siswa itu menuturkan kenyamanannya belajar di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, begitu juga dengan orang tuanya yang menuturkan hal yang sama.

Saya senang sekolah di SD Muhammadiyah Batu, setiap pagi kami mengaji dulu dan mendapatkan nasehat dari guru mengaji, habis itu baru belajar. Teman-teman saya juga baik, mereka sering membantu saya, mungkin karena saya menghafal al-Qu'an juga ya.¹⁶

Melihat keberhasilan pendidikan Inklusi di SDN 01 Sumpalsari dan SD Muhammadiyah 04 Batu, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di dua sekolah tersebut. Hasil penelitian ini akan peneliti kembangkan selanjutnya di daerah asal peneliti, yaitu Sumatra Utara. Sekolah inklusi di Sumatra Utara dan Sumatra Barat masih terbilang sedikit.¹⁷ Siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan masih pada lembaga yang berbeda-beda, siswa reguler mendapatkan layanan pendidikan pada sekolah dasar, sedangkan siswa yang berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan di SLB.¹⁸ Layanan pendidikan yang memisahkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang reguler bukan tanpa tantangan, interaksi siswa reguler dan berkebutuhan khusus menjadi tidak baik. Hal ini menyebabkan hubungan antara keduanya tidak seperti interaksi dengan siswa reguler, sehingga sering terjadi pelecehan. Untuk masa yang akan datang, pendidikan inklusi di daerah ini perlu dikembangkan. Dalam tahap pengembangan ini, strategi pendidikan karakter sangat perlu diperhatikan, sehingga tidak terjadi pelecehan ataupun gangguan sesama siswa

¹⁶Ahmad Syihab, *Wawancara* (Batu, 10 juni 2017)

¹⁷Sumatra, *Observasi Sebelum Penelitian* (2014 dan 2015)

¹⁸<http://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=10303554>, diakses 20 September 2017

reguler ataupun yang berkebutuhan khusus seperti yang terjadi sebelumnya. Karena pelecehan dan gangguan yang dilakukan siswa sering terjadi karena lemahnya penanaman karakter toleransi terhadap siswa. Fenomena ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang strategi pendidikan karakter di SD N 1 Sumbersari dan di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Sehingga peneliti mengangkat judul penelitian ini dengan judul: ***Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Sumbersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu)***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana tahapan dan strategi pendidikan karakter terhadap siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus di SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter terhadap siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus di SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memahami dan menganalisa tahapan dan strategi pendidikan karakter terhadap siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.

2. Memahami dan menganalisa faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter terhadap siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus di SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis: Penelitian ini akan menambah dan mempertajam teori tentang pendidikan karakter di sekolah inklusi.
2. Secara praktis: penelitian ini akan bermanfaat bagi
 - a. Guru: hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi guru untuk menerapkan, menganalisa tahapan dan strategi pendidikan karakter di sekolah inklusi.
 - b. Bagi siswa: penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan dalam membentuk sikap siswa.
3. Secara akademis: penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari rujukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Pertama, disertasi Hermansyah, mahasiswa pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 berjudul Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif, studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Puteraco Indah kota Bandung. Penelitiannya berfokus pada pengembangan strategi internalisasi di sekolah menggunakan analisis SWOT.

Hasil yang didapat dari penelitiannya menyatakan bahwa SDN Puteraco menjabarkan visi dan misinya ke dalam nilai-nilai kebersamaan yang diterapkan di sekolah. Sehingga internalisasi nilai-nilai kebersamaan sebagai nilai inti yang mengacu pada tiga rambu yaitu, integrasi dalam program sekolah, saling

menerima antara siswa reguler dengan ABK, mengembangkan pembelajaran yang berbasis *joyfull learning* dan *cooperative learning*, dan berbasis pada pola kolaborasi multidisipliner.¹⁹ Adapun persamaan penelitian ini dengan masalah yang peneliti teliti terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman karakter diantaranya sikap kebersamaan (kerja sama) antara siswa reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Adapun perbedaannya adalah cakupan nilai karakter yang diteliti, penelitian Hermansyah ini hanya fokus pada nilai karakter kerja sama, sedangkan peneliti meneliti tentang strategi umum dan memuat beberapa nilai karakter seperti toleransi, demokratis, bersahabat/komunikatif.

Kedua, tesis Dewi Asiyah yang berjudul Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon). Mahasiswi pascasarjana Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam IAIN Syech Nurjati Cirebon pada tahun 2012. Pada hasil penelitiannya ditemukan pola pembelajaran adaptif, sedangkan model pelayanan inklusif menggabungkan berbagai macam pola namun lebih sering pola *pull out*. Selanjutnya dampak yang ditimbulkan bersifat positif, yaitu perkembangan anak berkebutuhan khusus selalu meningkat baik dari segi akademik, sosial kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁰ Penelitian ini mempunyai objek yang sama dengan masalah yang peneliti teliti yaitu lembaga penyelenggara

¹⁹Hermansyah, "Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif, studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Puteraco Indah kota Bandung", Tesis MA, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014),

²⁰Dewi Asiyah, "Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon", Tesis MA, (Cirebon: IAIN Syech Nurjati Cirebon, 2012)

pendidikan inklusi secara keseluruhan, adapun perbedaanya terletak pada fokus penelitian, Dewi Asiyah memfokuskan penelitiannya terhadap dampak pola pembelajaran sedangkan peneliti fokus terhadap strategi pendidikan karakter di sekolah inklusi yang dimaksud.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siddiqoh, mahasiswa Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2014 yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Manajemen Pembelajaran Guru MI se-Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2014.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan karakter di MI se-Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2014. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis tentang implementasi pendidikan karakter dalam manajemen kepemimpinan kepala madrasah dan manajemen pembelajaran guru MI Kecamatan Pabelan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara spesifik peneliti ingin mengetahui gambaran karakter peserta didiknya, pemahaman dan implementasi pendidikan karakter dalam manajemen kepemimpinan kepala madrasah dan manajemen pembelajaran guru. Hasil dari penelitian, ditemukan bahwa peserta didik MI di wilayah Kecamatan Pabelan memiliki banyak karakter baik yang menonjol seperti religius, jujur, kreatif, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial, komunikatif dan sopan santun. Faktor yang mendukung terlaksananya program pendidikan karakter ini adalah adanya kerja sama yang baik, lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana

yang memadai, dan adanya perhatian dan komunikasi yang baik antara pihak madrasah dengan orang tua/wali peserta didik.²¹ Penelitian yang dilakukan oleh Siddiqoh ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu implementasi pendidikan karakter. Namun, berbeda dalam fokus penelitian; Siddiqoh fokus terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan guru dalam pembelajaran. Sedangkan peneliti fokus pada strateginya saja.

Keempat, Tesis Novitri, mahasiswa Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana FKIP Universitas Bengkulu 2013 yang berjudul: Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter (Studi Evaluatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA 1 Kota Bengkulu). Penelitian ini menggunakan metode studi evaluasi. Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) IQRA 1 Kota Bengkulu. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapat mengenai pengelolaan pendidikan karakter di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu sebagai berikut : Pertama, perencanaan pengelolaan pendidikan karakter, yaitu: 1) Sosialisasi oleh pusat kurikulum dan sosialisasi kurikulum di satuan pendidikan, 2) Penyusunan kurikulum yang dilakukan satuan pendidikan. Kedua, pengorganisasian pendidikan karakter yaitu 1) organisasi yayasan, terdiri dari bidang dakwah, bidang pendidikan, dan bidang sosial, BP-IQRA, 2) organisasi sekolah, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara sekolah, wali kelas, dan syuro sekolah. Ketiga, Pelaksanaan

²¹Siddiqoh, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Manajemen Pembelajaran Guru MI Se-Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2014", Tesis MA, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga , 2014)

pendidikan karakter melalui : 1) pengintegrasian melalui mata pelajaran, 2) pengintegrasian melalui mata pelajaran muatan lokal, 3) melalui pengembangan diri, 4) budaya sekolah, 5) melalui pengkondisian berupa penyediaan sarana pendukung pendidikan karakter. Keempat, Pengawasan dilakukan dalam bentuk pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, monitoring pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter, dan evaluasi. Kelima, evaluasi pendidikan karakter di SDIT IQRA 1 Kota Bengkulu belum ada instrument penilaian.²² Penelitian yang dilakukan oleh Novitri ini memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu secara umum pada fokus penelitian, yaitu pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian, Novitri meneliti di sekolah reguler sedangkan peneliti melakukan penelitian di sekolah inklusi.

Kelima, Tesis Muhammad Faisal Haq: yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multi Situs di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang.

Penelitian ini merumuskan beberapa hasil penelitian yakni:²³ 1) Kedua lembaga ini melakukan integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran yang dituangkan dalam tujuan dan indikator masing-masing mata pembelajaran. Dalam

²²Novitri, "Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter: Studi Evaluatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA 1 Kota Bengkulu ", Tesis MA, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2013)

²³Muhammad Faisal Haq, "Implementasi Pendidikan Karakter: Studi Multi Kasus di Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang", Tesis MA, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

kegiatan ekstrakurikuler MI Mujahidin mengimplementasikan pendidikan karakter melalui sikap releguis dan peduli lingkungan, sedangkan pada SDN Jombatan ditanamkan melalui sikap jujur dan disiplin. 2) Evaluasi di MI Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang menggunakan model terintegrasi pada indikator pencapaian pada hasil belajar pada masing-masing mata pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faisal Haq ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitri, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faisal Haq ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada fokus penelitian, yaitu pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitiannya, Muhammad Faisal Haq meneliti di sekolah reguler sedangkan peneliti melakukan penelitian di sekolah inklusi. Lebih jelasnya orisinalitas penelitian ini dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 1.1
Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Hermansyah, Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Puteraco Indah kota Bandung, Tahun 2014.	Objek Penelitian, yaitu Sekolah Inklusi	Cakupan nilai karakter yang diteliti	1. Menganalisa dan memahami strategi pendidikan karakter terhadap siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di SDN 1 Sumbersari dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. 2. Menganalisa dan memahami faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter terhadap siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di SDN 1 Sumbersari dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.
2	Dewi Asiyah, Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon), Tahun 2012	Objek Penelitian, yaitu Sekolah Inklusi	Fokus penelitian yaitu dampak pola pembelajaran	
3	Siddiqoh, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Manajemen Pembelajaran Guru MI se-Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, Tahun 2014	Fokus Penelitian yaitu Pendidikan Karakter	Objek Penelitian, yaitu SD Reguler	
4	Novitri, Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter (Studi Evaluatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA 1 Kota Bengkulu), Tahun 2013	Fokus Penelitian yaitu Pendidikan Karakter	Objek Penelitian, yaitu SD Reguler	
5	Muhammad Faisal Haq, Implementasi Pendidikan Karakter (Studi Multi Kasus di Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang).	Fokus Penelitian yaitu Pendidikan Karakter	Objek Penelitian, yaitu Sekolah Inklusi	

F. Defenisi Istilah

1. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya yang bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.
2. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan layanan pendidikan khusus dan reguler dalam satu sistem persekolahan; siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan sama-sama dengan siswa reguler.

G. Sistematika Pembahasan

1. BAB I : Pendahuluan, meliputi: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) orginalitas penelitian, (f) definisi istilah, dan (g) sistematika penulisan.
2. BAB II : Landasan Teori
3. BAB III : Metode Penelitian, meliputi : a) pendekatan dan jenis penelitian, b) metode penelitian, c) kehadiran peneliti, d) latar penelitian, e) data dan sumber data penelitian, f) teknik pengumpulan data, teknik analisa data, g) pengecekan keabsahan data.
4. BAB IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian meliputi: a) deskripsi umum lokasi penelitian, b) paparan data, c) temuan penelitian, d) analisis data lintas situs.
5. BAB V : Diskusi Hasil Penelitian
6. BAB VI : Penutup, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritik

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah sipat yang dibawa seseorang sejak lahir, sipat itu menekankan pada unsur *somatopsikis*.²⁴ Karakter juga bisa diartikan sebagai sikap yang menunjukkan watak, tabiat, akhlak, atau ciri kepribadian siswa yang tercipta dari hasil resepan nilai-nilai kehidupan yang digunakan sebagai landasan untuk menilai, atau berpikir yang diyakini sebagai nilai-nilai kebaikan.²⁵ Selain itu, karakter juga bisa diartikan sebagai nilai-nilai kebaikan yang tertanam dalam diri siswa yang diwujudkan ke dalam sebuah tindakan atau perilaku sehari-hari.²⁶

Pakar yang lain seperti Simon Philips dalam Fatchul Mu'in juga berpendapat dan menyatakan bahwa karakter itu adalah gabungan dari beberapa nilai yang membentuk suatu sistem yang mendasari cara berpikir, mengambil keputusan, bersikap, bertindak, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Pendapat lain dikemukakan oleh Dharma Kesuma yang menyatakan karakter itu sebagai suatu nilai yang diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari yang membentuk perilaku anak atau siswa.²⁸ Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sutarjo Adisusilo yang menjelaskan bahwa dalam istilah watak atau karakter itu

²⁴Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 80.

²⁵Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 70.

²⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42.

²⁷Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 160.

²⁸Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

ada makna yang mengandung sifat-sifat yang terpuji yang tertanam dalam diri siswa yang terimplementasi dan tercermin pada cara berpikir dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Setelah membaca dan memahami pendapat para ahli di atas, maka penulis berpendapat bahwa karakter adalah watak seseorang yang terbentuk berdasarkan serapan nilai-nilai yang dia dapatkan dalam kehidupan sehari-hari, yang membentuk caranya berpikir dan bertindak sehingga tindakan atau sikapnya dikenal sebagai karakternya.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dewasa ini sangat ramai dibicarakan oleh banyak kalangan. Pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Perhatian ini bukan tanpa alasan, merosotnya perilaku siswa, buruknya akhlaq, dan tipisnya moral dewasa ini menjadi alasan utama. Berkaitan dengan ini, peneliti mencoba menguraikan pengertian pendidikan karakter menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata, yaitu pendidikan yang berasal dari kata didik dan karakter. Kata didik, sangat erat kaitannya dengan *paedagogie*, dalam dunia pendidikan istilah *paedagogie* berarti pendidikan. sedangkan kata lain yang berhubungan dengan pendidikan adalah *paedagogiek* yang berarti ilmu pendidikan. *Pedagogik* berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”.³⁰

²⁹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 78.

³⁰M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 3.

Marimba, pakar ilmu pendidikan berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha melakukan bimbingan atau pengajaran yang dilakukan terhadap siswa, usaha itu dilakukan untuk menciptakan jasmani dan ruhani siswa yang baik dan berkepribadian yang utama.³¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan itu adalah, sistem yang dibangun dalam rangka merubah sikap dan perbuatan seseorang ke arah yang lebih dewasa melalui pengajaran dan pelatihan.³² Sistem yang dimaksud diterapkan dalam lembaga-lembaga formal maupun nonformal. Lembaga itu bisa berupa sekolah atau lembaga pendidikan lain yang tidak mengikat.

Menurut Soegarda Poerbakawatja dalam buku “Ensiklopedi Pendidikan” beberapa ahli, menyatakan pendidikan itu sebagai kegiatan yang dilakukan oleh generasi tua untuk mentransfer ilmu, pengalaman, skillnya kepada generasi penerusnya sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi muda untuk memenuhi dan menjalani hidup sebagaimana perannya menjadi bagian dari generasi terbaik.³³ Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sully, dia menyatakan bahwa pendidikan itu adalah upaya untuk membersihkan tabi’at siswa dari tabi’at buruk menjadi luhur, jasmani yang sehat dan jiwa yang kuat dan bahagia.³⁴ Kalau menurut Herbert Spencer, dia mengungkapkan pendidikan itu sebagai upaya

³¹Ahmad Tasfir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hlm. 6.

³²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

³³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm.120.

³⁴Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran* (Jakarta : PT Hidakarya Agung), hlm. 5.

untuk menyiapkan manusia agar dapat hidup dengan kehidupan yang lebih sempurna.³⁵

Tim dosen Universitas Negeri Malang menyatakan dan menguraikan bahwa pendidikan itu sebagai;

- a. Upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan dan mengembangkan kepribadiannya untuk lebih baik dengan jalan melatih potensi yang dimilikinya, potensi rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) dengan jasmani (panca indra serta keterampilan keterampilan) untuk lebih baik sesuai dengan hakekatnya.
- b. Lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan adalah lembaga yang meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat dan Negara.
- c. Kontek hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manusia dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan tingkat kemajuan dalam suatu masyarakat merupakan satu kesatuan dalam meraih tujuan bersama antara lembaga dan manusia.³⁶

Al-Qur'an juga menjelaskan kontek pendidikan sebagai upaya membaca dan memahami kehidupan dan melakukan upaya untuk memenuhi kehidupan tersebut,

³⁵Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran* (Jakarta : PT Hidakarya Agung), hlm. 5.

³⁶Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 151.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam³⁷, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁸

Ayat ini adalah ayat pertama yang diturunkan dalam al-Quran, ayat ini juga menjadi perintah pertama dalam al-Qur'an dan perintah itu adalah perintah untuk membaca yang menjadi bagian dari unsur terpenting dalam dunia pendidikan. Manusia diperintahkan untuk membaca, memahami, menganalisa ayat al-Qur'an, fenomena-fenomena kehidupan. Melalui membaca, belajar dan mengikuti dunia pendidikan manusia akan semakin mengenal tuhan nya dengan lebih baik. Ayat ini juga memerintahkan manusia untuk senantiasa lebih pandai dari waktu ke waktu, hal ini dapat dimaklumi dari konsekuensi dan hasil dari membaca yang telah diperintahkan oleh al-Qur'an.

Istilah karakter, kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris disebut *character*, Indonesia karakter, Yunani *character*, dari *charassein* yang mempunyai arti tajam, membuat dalam. Poerwadarminta menyebutkan karakter dalam kamusnya sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang menjadi ciri dan membedakan

³⁷Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

³⁸QS. al-Alaq (96): 1-5.

seseorang dengan orang lain.³⁹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan.⁴⁰ Secara terminologi, istilah karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya. Manusia mempunyai banyak sifat yang dipengaruhi oleh lingkungan yang meresap kedalam kehidupannya, sehingga hal itu membentuk karakternya.

Karakter juga bisa diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, moral atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴¹

Simon Philips dalam Masnur Muslich menjelaskan bahwa karakter itu adalah kumpulan dari tata nilai yang akan membentuk suatu sistem dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Koesoema A, menjelaskan bahwa karakter itu tidak jauh berbeda dengan kepribadian bahkan bisa disamakan. Kepribadian yang dimaksud oleh Koesoema A, adalah tampilan dari perilaku seseorang sebagai ciri khas dan karakteristik atau bahkan gaya dari seseorang yang memiliki karakter itu yang terbentuk dari kondisi dan tekanan lingkungannya.⁴² Imam al-Ghazali berpendapat beda dengan karakter yang dimaksud di atas, dalam Abdul Majid beliau menyatakan bahwa

³⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

⁴⁰ Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arokala, 2001), hlm. 24.

⁴¹ <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalamperspektifislampendahulan/>, diakses 28 september 2017.

⁴² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

karakter itu lebih dekat dengan sikap spontanitas seseorang atau perbuatannya yang telah menyatu dengan diri seseorang, sehingga dia bersikap dan bertindak, sikap itu spontan keluar tanpa dipikirkan.⁴³ Lain halnya dengan Imam al-Ghazali, Hermawan Kertajaya mengartikan karakter itu sebagai “ciri khas” yang ada pada suatu benda atau individu.⁴⁴ Ciri khas yang dimaksud adalah sikap tabiat yang telah mengakar pada seseorang dan hal itu tercermin dari sikapnya berujar, bertindak dan merespon intraksi dengan sesama di dalam kehidupan sehari-hari, orang lain mengakui itu dan meyakini bahwa itu adalah bagian dari diri dan sikap seseorang.⁴⁵

Dari pendapat dan penjelasan beberapa ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu adalah usaha sadar dan sistematis dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan itu mencakup sikap terbaik kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti; tidak menyekutukanNya, berbaik sangka kepadaNya, berkorban di jalan agamaNya dan lain-lain. Nilai-nilai kebaikan itu juga mencakup sikap terbaik yang dilakukan terhadap sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negaranya, dunia internasional dan yang paling penting adalah kepada dirinya sendiri. Nilai-nilai kebaikan itu didapatkan dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki, dengan penuh kesadaran, motivasi. Nilai-nilai itu dapat diuraikan seperti beriman, bertaqwa, amanah, bekerja keras, disiplin, jujur, rendah hati, sportif, hormat, tertib, produktif, toleransi, cermat,

⁴³Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.

⁴⁴Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

⁴⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 2.

cerdik, mawas diri, ikhlas, sabar, rasa malu, rajin, ramah, rela berkorban, susila, tekun, tegar, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, lugas, tegas, berfikir jauh ke depan, berfikir matang, bertanggung jawab, berkemauan keras, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, pengabdian, pengendalian diri, komitmen, mandiri, tepat janji, ulet dan lain-lain.

c. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 sangat konsen dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi prioritas tujuan pendidikan di jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Pendidikan karakter sangat penting dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang berintegritas. Hakekatnya tujuan pendidikan karakter beriringan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 3 (3): yang menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”. Sedangkan dalam amanat undang-undang, Pendidikan Nasional bertujuan: “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁶ Hubungannya dengan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah bagian upaya yang sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan

⁴⁶Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3

nasional, mendidik siswa untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan, seperti bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, adil, toleran, bertanggung jawab. Pendidikan nilai ini menjadi prioritas dalam pendidikan karakter dalam hal mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk watak, ciri khas, sikap, kepribadian siswa.

Lebih lanjut, Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan tujuan pendidikan karakter antara lain; a. Mengembang potensi afektif yang dimiliki siswa sebagai warga negara yang memiliki karakter dan budaya bangsa yang luhur, b. Menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa, nilai-nilai luhur itu harus sejalan dengan budaya dan identitas bangsa yang religius, c. Mengembangkan sikap kepemimpinan siswa sebagai penerus generasi bangsa, d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, e. Menumbuhkembangkan kemampuan siswa untuk mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, f. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).⁴⁷

Pendidikan karakter dapat dijelaskan oleh Agus Zainul fitri bertujuan membentuk dan membangun pola pikir sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah memimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik).⁴⁸ Selanjutnya,

⁴⁷Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 24

⁴⁸Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, hlm. 20

pendidikan karakter apabila dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa supaya mempunyai kemampuan mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.⁴⁹ Nilai-nilai luhur itu dapat dijabarkan secara khusus seperti berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan Negara, dan mencintai sesama umat manusia.⁵⁰

Pendidikan karakter dalam ruang lingkup tingkat satuan pendidikan diantaranya sekolah dasar, tujuannya mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah. Budaya itu melandasi perilaku, kebiasaan, sikap dan gerak gerik warga sekolah dan masyarakat sekitarnya.⁵¹ Budaya di sekolah ini diharapkan membentuk identitas dan ciri khas masyarakat dan jati diri bangsa. Pendidikan karakter juga diharapkan dapat menghasilkan dan mencetak generasi bangsa sebagai pemimpin yang memiliki kepribadian baik.⁵² Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mencetak generasi yang terbaik yang berkomitmen melakukan segala sesuatu dengan yang terbaik sebagai warga.⁵³ Dharma Kesuma beserta kawan-kawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar adalah sebagai berikut.⁵⁴

⁴⁹Anas Salahudin M dan Irwanto Alkhrienche, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 43

⁵⁰Mawardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2011), hlm. 37

⁵¹Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 9.

⁵²Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 24.

⁵³Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 9.

⁵⁴Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.
- c. Membangun hubungan yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam mengemban tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

DIKTI menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di dalam jenjang satuan pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencetak siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, berbadan sehat, mempunyai keilmuan yang baik, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁵

Tujuan pendidikan karakter juga dijelaskan oleh Sofan Amri dkk, dijelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah dasar yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan tujuan pendidikan karakter sebagai upaya sistematis yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga sekolah dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berbudi luhur, memahami hakekat pancasila, meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa untuk dapat *survive* menjalani dan menghadapi hidup. Siswa diharapkan menjadi pribadi yang baik prilakunya, baik sikapnya dan baik perbuatannya yang sesuai dengan nilai-nilai universal bangsa sebagai bangsa yang majemuk dan relegius. Kepribadian itu

⁵⁵Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta :DIKTI, 2010), hlm. 46.

⁵⁶Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran “Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 31.

diharapkan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan lingkungannya dan membentuk budaya dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya.

d. Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar

Nilai-nilai karakter di sekolah dasar adalah bentuk nilai-nilai yang menjadi fokus pendidikan saat ini untuk diterapkan di sekolah dasar. Hal ini bukan tidak karena ada sebab, merosotnya karakter dan moral siswa di sekolah dasar menjadi alasan satuan pendidikan untuk mengembangkan karakter di sekolah dasar. Sekolah harus mengembangkan nilai-nilai karakter agar dapat meningkatkan kualitas peserta didik yang nantinya akan meningkatkan kualitas sekolah. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2009 sebenarnya telah membuat pedoman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diharapkan dapat diterapkan pada masing-masing sekolah dasar di Indonesia. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tersebut, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Masing-masing nilai-nilai karakter tersebut kemudian dideskripsikan, seperti tercantum dalam Tabel 1.⁵⁷

⁵⁷Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2010:9-10)

Tabel 2.1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/	Tindakan yang memperhatikan rasa senang

	Komunikatif	berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

e. Ciri Dasar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, antara lain: ⁵⁸

a. Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai.

Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.

b. Koherensi, yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

⁵⁸Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 37.

- c. Otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan orang lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Sedang dalam praktiknya, Thomas Lickona dkk, menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut: 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik. 2) Definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku. 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter. 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian. 5) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral. 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil. 7) Usahakan mendorong motivasi diri siswa. 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagai tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa. 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter. 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan

karakter. 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.⁵⁹

Menurut Rusworth Kidder dalam *How Good People Make Tough Choices* (1995), beliau menyampaikan tujuh kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu *seven E's* antara lain sebagai berikut: Pemberdayaan (*empowered*), efektif (*effective*), komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai (*extended into the community*), integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran (*embedded*), melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial (*engaged*), harus ada koherensi antara cara berfikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu siswa menerapkannya secara benar (*epistemological*), evaluasi (*evaluative*).⁶⁰

f. Faktor Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*.⁶¹

1) Faktor Intern

Faktor *intern* adalah faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dari diri siswa itu sendiri. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya:

⁵⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 129.

⁶⁰Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 37.

⁶¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm.19

a) *Insting* atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (*insting*). Oleh karenanya pengaruh naluri pada diri seseorang sangat besar, tergantung pada bagaimana seseorang tersebut menyalurkannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), sebaliknya naluri juga dapat mengangkat derajat manusia, jika naluri tersebut disalurkan kepada hal yang positif.⁶²

b) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

Al-Ghazali juga sangat menganjurkan mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap

⁶²Ahmad Amin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm.7.

itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.⁶³

c) Kehendak atau Kemauan

Kehendak atau kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintanagn tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya bagi kehidupan.

d) Suara Hati atau Hati Nurani

Suara hati atau hati nurani bukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, sebagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.⁶⁴ Oleh karenanya, pendidikan karakter tidak akan mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani, yang merupakan kekuatan dari dalam diri manusia, yang dapat menilai baik dan uruk suatu perbuatan.

⁶³Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.106.

⁶⁴Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 9.

e) *Hereditas* atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau *hereditas* tersebut, biasa disebut dengan *fitrah*. *Fitrah* adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan rangsangan-rangsangan dan pengaruh dari luar atau sebab faktor *eksten*.⁶⁵

2) Faktor *Ekstern*

Selain faktor *intern* yang dapat mempengaruhi karakter, terdapat juga faktor *ekstern* (yang bersifat dari luar) di antaranya adalah sebagai berikut:⁶⁶

a) Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Herbert Spencer, beliau mengungkapkan bahwa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.⁶⁷ Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya ialah menjadikan manusia sebagai *insan kamil*. Begitu pentingnya factor pendidikan itu, sehingga dengan pendidikan naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu untuk

⁶⁵Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya : Karya Abditama, 1994), hlm. 27.

⁶⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 20.

⁶⁷Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran* (Jakarta : PT Hidakarya Agung), hlm. 5.

dimanifestasikan melalui berbagai media, baik dalam pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang ada di masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terpenting sesudah keluarga, peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, *habitiasi*, kegiatan ekstrakurikuler dan bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya, dan setiap sekolah pasti akan memberikan kesempatan untuk melaksanakan karakter baik kepada anak. Setiap faktor dalam sekolah telah memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter setiap murid. Jika sekolah adalah tempat untuk mencapai efektivitas yang maksimal dalam pengembangan karakter, maka kebijakan yang jelas harus diadopsi untuk tercapainya tujuan ini dan menjadi prinsip koordinasi kerja.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang memberikan kontribusi pasti dalam pencapaian karakter yang layak:⁶⁸

(1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemimpin sekolah yang bertanggung jawab. Kepribadiannya mempengaruhi seluruh institusi dan memainkan peranan besar dalam menentukan atmosfer moral dan intelektual. Dengan cara yang tegas tapi ramah, kepala sekolah akan mampu membangun kondisi sekolah yang kondusif. Dengan kepemimpinan yang demokratis dan bijaksana, kepala sekolah dapat memandu para staf dan guru dalam merumuskan *falsafah* pendidikan yang

⁶⁸<http://lppse-dikdas-2.blogspot.com/2012/01/pendidikan-karakter-bangsa-disekolah.html#!2012/01/pendidikan-karakter-bangsa-di-sekolah.html>., diakses 07 Juni 2017

terpadu sehingga berfungsi dalam kehidupan sekolah. Dengan cara ini kepala sekolah akan berperan dalam memaksimalkan sumber daya para guru dan stafnya untuk kebaikan para murid. Perkembangan karakter terbaik pada setiap murid akan menjadi tujuan penting setiap saat. Kepala sekolah adalah kekuatan moral yang terdepan di sekolah.

(2) Guru

Guru adalah seseorang figur yang mulia dan dimuliakan banyak orang. Seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pengaruh guru terhadap karakter peserta didiknya sangatlah dekat jangkauannya. Hal ini diberikan tidak hanya melalui instruksi yang diberikan di kelas dan hal-hal yang murid lakukan di bawah arahnya, tetapi guru merupakan sosok baik yang dianggap teladan. Minat, hobi, dan apresiasi guru dapat menjadi sarana dalam membangkitkan minat, hobi dan apresiasi peserta didiknya. guru harus merupakan model untuk murid-muridnya, yaitu bahwa guru yang menerapkan karakter yang dia harapkan akan diterapkan oleh para muridnya nanti. Selanjutnya, guru harus memiliki pandangan sosial, sikap hormat terhadap kepribadian anak, dan keinginan tulus untuk membentuk karakter murid-muridnya dengan benar.

(3) Organisasi dan Manajemen Kelas

Pengelolaan sekolah memiliki pengaruh pada karakter peserta didik. Sekolah yang dikelola dengan baik lebih mengedepankan pada bagaimana mendidik para peserta didik untuk mencapai potensi terbaik yang mereka miliki. Jadwal kelas, tugas guru, dan peraturan sekolah harus dikelola sedemikian rupa

untuk menjamin adanya interaksi terbaik antara guru dan peserta didik. Sekolah besar atau kecil harus mampu mengembangkan sebuah program yang bervariasi, menarik, dan memandu tindakan yang bertanggung jawab.

Sekolah harus memastikan bahwa guru memiliki kesempatan dan tanggung jawab kepada peserta didik mereka baik di dalam ruang kelas dan di luar. Sistem ujian dan nilai harus mendorong pencapaian terbaik dari setiap peserta didik tanpa memberi penekanan pada aspek-aspek yang tidak diinginkan seperti seakan-akan sekolah adalah tempat berkompetisi. Hal ini dapat dicapai dengan menafsirkan hasil kinerja peserta didik tanpa membebani peserta didik dengan sistem standar nilai dan peringkat. Organisasi dan manajemen sekolah dan kelas harus membuat ketentuan dengan memberikan porsi pengelolaan kepada peserta didik. Ini merupakan bentuk kepercayaan dengan secara bertahap menyerahkan tanggung jawab kepada peserta didik agar peserta didik dapat membuktikan bahwa mereka siap dan mampu untuk memikul tanggung jawab. Tiap kelas memilih pemimpinnya sendiri sehingga terbiasa dengan dasar-dasar prosedur demokratis.

(4) Kurikulum Mata Pelajaran

Kurikulum dapat mempengaruhi karakter murid setidaknya dalam tiga cara:

- (a) Dengan berkontribusi langsung ke pengetahuan, sikap, dan perilaku, seperti pada bidang kesehatan, kewarganegaraan, dan apresiasi sastra dan seni.
- (b) Dengan membangkitkan minat baru yang mungkin berpengaruh di kemudian hari.

- (c) Dengan menghasilkan kualitas seperti ketelitian, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan kepuasan ketika menguasai atau berhasil.

Untuk mewujudkan cara ini, kurikulum secara bijaksana harus memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peradaban sekarang dan masa depan, karena pendidikan karakter harus masuk dalam mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

(d) Metode Pengajaran.

Metode mengajar terikat dengan bagaimana kelas dikelola. Metode yang mengedepankan banyak inisiatif dari murid sebagai respon dari arahan guru dan berlimpahnya aktivitas yang bervariasi tidak hanya menghasilkan hasil belajar yang terbaik, tetapi juga pembentukan karakter yang diinginkan. Metode seperti sosialisasi, perencanaan dan penerapan diri, tugas proyek kelas, harus dipertimbangkan dengan cermat oleh guru dalam kaitannya dengan efek moral pada murid baik secara kolektif dan individual. Dalam membelajarkan siswa, *reword* dan *punishment* sangat mempengaruhi karakter siswa, sebagai mana disampaikan oleh Indrakusuma bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.⁶⁹ Pendapat ini juga disampaikan oleh Suwarno bahwa menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita

⁶⁹Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan* (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang 1973), hlm 14.

dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.⁷⁰ Dalam pendidikan karakter di sekolah inklusi, metode pembelajaran sangat berpengaruh, karena metode ini lah yang dapat mengakomodasi kepentingan dan kebutuhan siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus. Sehingga metode pembelajaran termasuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi karakter siswa.

b) Lingkungan

(1) Keluarga

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Lingkungan menjadi tempat siswa hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan, saling membutuhkan serta saling berkaitan satu sama lainnya. Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW. Bersabda:

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia menjadi Yahudi (jika mereka Yahudi), Nasrani (jika mereka Nasrani), atau Majusi (jika mereka Majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat lahir”⁷¹

Thomas Licon menjelaskan bahwa keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak.⁷² Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak ia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata

⁷⁰Suwarno, Pengantar Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm 115.

⁷¹H.R. Imam Bukhori

⁷²Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 81.

nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah-ibu.

Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang, atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunandi, ada tiga pera utama yang dapat dilakukan ayah/ibu dalam mengembangkan karakter anak. Pertama, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. Kedua, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. Ketiga, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkannya.⁷³

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu

⁷³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 145.

setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.⁷⁴

Menurut Elkin dan Handel seperti yang dikutip Sri Lestari, keluarga sebagai tempat anak dilahirkan merupakan referensi pertama mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan menjadi acuan untuk mengavaluasi perilaku. Aktivitas pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu bentuk proses pendidikan nilai-nilai budaya secara keseluruhan. Melalui interaksi orang tua dan anak, orang tua tidak mengkreasi aktivitas pengasuhan secara pribadi, tetapi mereka mengikuti aturan-aturan tentang peran orang tua yang ada dalam budaya yang telah dipelajarinya melalui pengalaman dalam menjalani sosialisasi.⁷⁵

(2) Masyarakat

Di lingkungan masyarakat, siswa dapat belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan masyarakat selalu berkaitan dengan budaya yang dimiliki dan tempat asal daerah masyarakat tersebut. Budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat secara umum, dimana perilaku tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Pembentukan karakter siswa diduga dapat terbentuk dari pengaruh lingkungan masyarakat siswa, dimana hampir seperenam waktu yang dimiliki oleh siswa berada di lingkungan masyarakat. Secara garis besar lingkungan masyarakat siswa terdiri dari komponen lingkungan mahluk

⁷⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 99

⁷⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 88.

hidup dan komponen lingkungan makhluk mati. Diduga komponen lingkungan makhluk hidup yang terdapat di lingkungan masyarakat siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter siswa, hal ini dikarenakan semua perilaku yang dimiliki oleh siswa merupakan sebagian cerminan dari budaya masyarakat tersebut.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan masyarakat, antara lain: (1) relasi antara tokoh masyarakat dengan siswa; (2) relasi antara tetangga dengan siswa; (3) organisasi kepemudaan yang terdapat di lingkungan masyarakat siswa; (4) pengaruh media massa yang terdapat di lingkungan masyarakat siswa; dan (5) asal daerah siswa. Dapat diduga semakin baik kondisi lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan masyarakat siswa akan berpengaruh buruk pula terhadap pembentukan karakter siswa. Jadi dapat diduga bahwa ada kecenderungan hubungan yang positif antara lingkungan masyarakat dengan karakter siswa. Karena karakter siswa dipengaruhi sangat besar oleh keteladanan, lingkungan bisa menjadi keteladanan bagi siswa untuk menunjukkan karakternya.⁷⁶ Masyarakat yang dimaksud juga merupakan teman sebayanya,

Laursen menandaskan
bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa siswa.⁷⁷ Penegasan Laursen dapat dipahami karena

⁷⁶Mumpuniarti, *Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Inklusi* (Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 3 tahun 2012), hlm. 154

⁷⁷Laursen, E.K, *Rather Than Fixing Kids - Build Positive Peer Cultures. Reclaiming Children and Youth* (ProQuest Education Journals 2005), hlm 137

pada kenyataannya siswa dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993 : 154).⁷⁸

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Hamdani Hamid & Beni Ahmad, mengemukakan bahwa implemetasi pendidikan karakter itu ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu: 1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. 2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. 3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter. 4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. 6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan. 7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa. 8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama. 9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. 10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. 11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁷⁹

⁷⁸Steinberg, Laurance, *Adolescence* (New York : Mc. Graw-Hill, Inc. 1993), hlm 154.

⁷⁹Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 40.

Pada hakekatnya implementasi/prakteklah yang menjadi hakikat pendidikan karakter itu, seperti yang diungkapkan oleh Wynne bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.⁸⁰

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pemanusiaan dan pembudayaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi.⁸¹ Seperti halnya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Keberadaan peserta didik di kelas inklusi menambah keragaman perbedaan individual. Melalui keragaman yang ada, dapat ditanamkan nilai-nilai karakter seperti kasih sayang, kerjasama, saling menghargai, dan rasa percaya diri kepada peserta didik. Melalui pendidikan inklusi dapat ditanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa, salah satu nilai yang ditanamkan adalah menghargai perbedaan dalam masyarakat manusia. Hal ini sejalan dengan Hargio Santoso menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah hak

⁸⁰Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter* (Jakarta-PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 3

⁸¹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 116.

asasi dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial.⁸²

Implementasi pendidikan karakter di sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan di sekolah reguler. Perbedaannya terletak pada keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut dan cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada semua siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter di kelas inklusi menekankan pada peduli, kerjasama, menghargai perbedaan, saling menghormati, dan empati. Selain itu dapat ditanamkan nilai karakter yang lainnya seperti religius, jujur, tanggung jawab dan lain sebagainya. Dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan tersebut, guru perlu memperhatikan unsur-unsur terbentuknya karakter. Kelas inklusi merupakan *locus educations* utama bagi praktik pendidikan karakter di sekolah. Kelas yang dimaksud di sini bukan terutama bangunan fisik (ruangan atau gedung), melainkan lebih pada corak relasi yang terjadi antara guru dengan siswa dalam proses pendidikan. Hubungan guru dan siswa lebih menentukan makna keberadaan sebuah kelas dan bukan terutama kondisi fisiknya. Relasi yang terjadi di dalam kelas adalah relasi antara guru dengan siswa, dan relasi antarsiswa. Pendidikan karakter di kelas inklusi dalam penelitian ini menekankan pada hubungan antara guru dengan siswa dalam implementasi pendidikan karakter di kelas inklusi.⁸³ Zubaedi, menjelaskan prinsip

⁸²Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Menididk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 24.

⁸³Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 138.

yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

84

1. Berkelanjutan, mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal.
3. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan cara integrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.⁸⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut, Sri Narwanti menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, serta koordinasi dengan keluarga untuk memantau kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.⁸⁶ Dari Psikososial menurut Eri Hendro Kusuma dapat digambarkan nilai – nilai karakter yang terkandung pada setiap kegiatan ekstrakurikuler di salah satu sekolah di Kota Batu setelah melakukan penelitian adalah; olah hati karakter yang dikembangkan adalah peduli sosial dan lingkungan, hidup sehat, disiplin, tanggung jawab, religius dan berjiwa qur’ani. Olah pikir karakter yang dikembangkan adalah mandiri, cinta ilmu, rasa ingin

⁸⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 138

⁸⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 83.

⁸⁶Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Grup Relasi inti Media, 2011), hlm. 53.

tahu, jujur, gemar membaca, berpikir logis dan kritis, jujur, komunikatif, menghargai keberagaman, disiplin, tanggung jawab. Olah raga karakter yang dihasilkan adalah kerja keras, kerja sama, disiplin, jujur, percaya diri, Sportifitas, tanggung jawab, kekeluargaan. Olah rasa dan karsa karakter yang dihasilkan adalah menghargai karya orang lain, kreatifitas, mandiri, tanggung jawab, jujur, cinta tanah air, cinta teknologi.⁸⁷

Integrasi nilai-nilai karakter dengan pembelajaran akan mendukung pembelajaran sesuai dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Pembelajaran kontekstual bukanlah suatu konsep baru dalam dunia pendidikan. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika telah dilakukan sejak tahun 1916 oleh John Dewey, yang pada saat itu mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan pengembangan minat dan pengalaman siswa.⁸⁸ Hal ini sejalan dengan pernyataan Blanchard dalam Suryanti, bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman siswa yang sesungguhnya.⁸⁹ Menurut Depdiknas, pembelajaran kontekstual itu adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

⁸⁷Eri Hendro Kusuma, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Sman 02 Kota Batu* (Publikasi ilmiah, Universitas Negeri Malang)

⁸⁸Suryanti dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2008), hlm. 2

⁸⁹ Suryanti, *Pembelajaran Inovatif*, hlm. 2

⁹⁰ Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter*, hlm. 58.

a. Pendekatan dan Metode Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan (*moral action*) yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, berikut beberapa metode yang ditawarkan An-Nahlawi:⁹¹

1) Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak yang terkait dalam hal ini guru dan murid. Sebab, dalam prosesnya pendidikan karakter dengan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

2) Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-

⁹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 88-96.

kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.⁹² Menurut Yuhelmi, penggunaan metode bercerita di dalam pembelajaran karakter menunjukkan hasil yang positif. Metode ini dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada pada siswa, pengembangan emosional siswa, dapat mengembangkan kemampuan bahasa, pengembangan kognitif, motorik, dan kreatifitas siswa.⁹³

3) Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik terutama siswa pada usia pendidikan dasar pada umumnya cenderung meneladani sosok guru atau pendidiknya. hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada *fase-fase* itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Begitu pula Al-Qur'an menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-Qur'an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah Saw, dan menjadikannya sebagai *uswatul hasanah*, sebagaimana firman Allah;⁹⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁹²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 20.

⁹³Yuhelmi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Strategi Mendongeng Cerita Budaya Daerah Minangkabau", *Jurnal PEDAGOGI* 2, (November 2014), hlm. 59-60.

⁹⁴Iain Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1999), hlm. 125.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S Al Ahzab: 21)

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik (meskipun tidak selalu). Keteladanan sebagaimana yang telah dibicarakan merupakan metode terbaik dalam pendidikan moral. Keteladanan selalu menuntut adanya sikap yang konsisten serta berkelanjutan baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti luhur yang telah dibangun.⁹⁵

4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang.⁹⁶ Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula,

⁹⁵Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 85.

⁹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Rosdakarya. 2007), hlm. 144.

sebaliknya pembiasaa yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Dalam realitanya memang benar, jika menanamkan kebiasaan yang baik terhadap anak memang tidak mudah, kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi suatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka penting pada awal kehidupan siswa, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan jangan sekali-sekali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi dan lain sebagainya. Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas melakukan puasa, gemar menolong orang yang kesulitan, suka membantu fakir miskin, gemar melakukan salat lima waktu, aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang baik-baik, dan lain sebagainya. Maka dari itu pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak bisa dielakkan dalam hal ini.

5) Pengajaran

Mengajarkan pendidikan karakter dalam rangka memperkenalkan pengetahuan teoretis tentang konsep-konsep nilai. Pemahaman konsep ini mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang difahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

b. Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasikan dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran

aktif di sekolah. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu; prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam praktik nyata.⁹⁷ Kemendiknas, menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.⁹⁸ Sebagai langkah menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa, ada tiga tahapan strategi yang harus dilakukan. Hal ini diperlukan agar peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan. Tiga tahapan atau komponen tersebut dapat dijelaskan:⁹⁹

1) *Moral Knowing/ Learning to Know*

Learning to Know merupakan langkah awal dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Disini siswa diharapkan mampu untuk membedakan antara akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal lainnya. Berangkat dari hal

⁹⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 93.

⁹⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 93.

⁹⁹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 112.

tersebut di atas, maka dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspektif taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).¹⁰⁰

2) Moral Loving/ Moral Feeling

Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia (aspek emosi). Dalam tahapan ini, yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa. Untuk mencapai tahap ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modeling* atau kontemplasi. Melalui tahap ini, siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muhasabah*), serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun.¹⁰¹

3) Moral Doing / Learning to do

Moral Doing merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Di dalam *Moral Doing* inilah puncak dari keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa.

¹⁰⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 193.

¹⁰¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 193.

Dimana siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari.

Siswa semakin berperilaku ramah, sopan dan berbicara, hormat kepada guru dan orang tua, penyayang, jujur dalam segala tindakan baik ucapan maupun perbuatan, bersikap disiplin dalam belajar dan yang lainnya, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati, dan lain sebagainya. Maka dalam hal inilah contoh teladan dari guru dan semua warga sekolah menjadi hal yang sangat penting.¹⁰² Dari ketiga tahapan atau komponen yang dijelaskan di atas, jelas bahwa pentingnya sebuah keseimbangan antara komponen satu dengan komponen lainnya, antara *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Hal ini dipertegas lagi melalui ungkapan Thomas Lickona yang menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal itu diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

103

Menurut Muchlas Samani & Hariyanto dalam bukunya; Konsep dan Model Pendidikan Karakter menjelaskan, dalam desain induk pendidikan karakter antara lain diutarakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas 3 nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga untuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral*

¹⁰²Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 195.

¹⁰³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 133.

knowing, aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotorik). Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Terlepas dari itu semua, karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan (*habit of the mind*), kebiasaan hati (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of the action*).¹⁰⁴

Selanjutnya dinyatakan pula bahwa konfigurasi karakter dalam konteks realita psikologis dan juga sosial-kultural tersebut dikategorikan menjadi: olah hati (*spiritual and emosional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).¹⁰⁵

Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action/moral doing* (perbuatan bermoral).¹⁰⁶ Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan

¹⁰⁴Muchlas Samani, & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 49.

¹⁰⁵Muchlas Samani, & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 50

¹⁰⁶Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 85-100

akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalny menjadi kecerdasan intelegensia. Ini yang pertama, *kognitif*.

Kedua, *afektif*, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional.

Ketiga, *psikomotorik*, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya. Apabila dikombinasikan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya.

Menurut Thomas Lickona, pendekatan tentang pengajaran nilai-nilai karakter terhadap siswa di sekolah itu dilaksanakan dengan strategi berbasis sekolah yang mencakup di dalamnya orang tua dan masyarakat. Namun secara khusus, Thomas Lickona menyampaikan strategi di sekolah atau kelas dalam pendidikan karakter adalah diantaranya sebagai berikut.¹⁰⁷

1. Guru harus menjadi pengasuh, model dan mentor
2. Menciptakan komunitas atau kelompok siswa yang bermoral
3. Penyusunan peraturan disiplin moral
4. Menciptakan lingkungan kelas/sekolah yang demokratis
5. Membelajarkan nilai-nilai moral melalui kurikulum
6. Pembelajaran yang kooperatif

¹⁰⁷Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 107

7. Kesadaran nurani/mengajarakan tentang evaluasi diri

8. Refleksi pendidikan moral

9. Pembelajaran penyelesaian konflik.

1) Guru Harus Menjadi Pengasuh, Model Dan Mentor

Di dalam kelas, siswa mempunyai dua hubungan: hubungan dengan guru dan hubungan dengan siswa. Kedua hubungan ini berpotensi sekali dalam memberi pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter siswa.¹⁰⁸ Menurut Tomas Lickona, siswa mendapatkan karakter dan nilai-nilai hidup itu melalui pengajaran dan keteladanan.¹⁰⁹

2) Menciptakan Komunitas Atau Kelompok Siswa Yang Bermoral

Menciptakan komunitas atau kelompok siswa yang bermoral itu menurut tomas lickona dapat dilakukan oleh guru dengan cara: 1) membantu siswa untuk saling mengenal lebih dalam satu sama lain, 2) mengatasi pertikaian antara siswa atau kelompok siswa, 3) membangun hubungan atau komunitas siswa kelas rendah dan kelas tinggi, 4) memperbaiki kualitas intraksi antara siswa atau kelompok siswa, 5) mengajarkan siswa untuk saling menghormati, peduli dan menguatkan, 6) menghentikan diskriminasi antara sesama siswa, 7) mendidikan anak untuk saling menguatkan satu sama lain, 8) membangun rasa kebersamaan.¹¹⁰

3) Penyusunan Peraturan Disiplin Moral

Penyusunan peraturan disiplin moral adalah salah satu bentuk usaha guru dalam merespons pelanggaran-pelanggaran moral yang dilakukan siswa di

¹⁰⁸Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 111-112

¹⁰⁹Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 119

¹¹⁰Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 137-157

sekolah. Dalam penyusunan peraturan disiplin moral ini hendaknya melibatkan siswa. Karena siswa sekolah dasar sangat sensitif dengan perbedaan guru-guru ketika merespons pelanggaran dari sebuah peraturan. Setidaknya dengan penyusunan peraturan disiplin moral bisa menyadarkan siswa bahwa melanggar peraturan moral itu ada konsekuensinya.¹¹¹

4) Menciptakan Lingkungan Kelas/Sekolah Yang Demokratis

Menciptakan lingkungan kelas/sekolah yang demokratis akan mendorong siswa lebih bertanggungjawab dengan apa yang telah dilakukannya. Karena kesepakatan dan peraturan serta konsekuensinya di rumuskan secara bersama. Karena di dalam pertemuan kelas memberikan pengalaman dalam berdemokrasi, dan siswa telah ikut menciptakan suasana kelas yang lebih baik.¹¹²

5) Membelajarkan Nilai-Nilai Moral Melalui Kurikulum

Kebijakan negara mencerminkan perhatian baru terhadap dimensi nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah.¹¹³ Sama halnya dengan apa yang telah dikatakan oleh Thomas Lickona, kurikulum pendidikan 2013 bertujuan mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajar akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih.

6) Pembelajaran Yang Kooperatif

Menurut Thomas Lickona, keuntungan belajar kooperatif dalam mendukung pembentukan karakter siswa adalah: 1) mengajarkan nilai-nilai kerja

¹¹¹Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 179

¹¹²Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 210

¹¹³Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 244

sama, 2) membangun komunitas di dalam kelas, 3) mengajarkan siswa keterampilan dasar kehidupan, 4) dapat memperbaiki pencapaian akademik siswa, rasa percaya diri, dan sikap siswa terhadap sekolah, 5) menawarkan alternatif pencatatan, 6) mengontrol efek negatif dari persaingan. Namun Menurut Thomas Lickona proses belajar kooperatif harus seimbang dengan pembelajaran individualistis.¹¹⁴

7) Kesadaran Nurani/Mengajarakan Tentang Evaluasi Diri

Menurut Thomas Lickona, sebagai seorang pendidik, guru harus mengajarkan siswa betapa pentingnya mengajarkan tentang evaluasi diri. Thomas Lickona mengatakan guru yang baik bukan hanya yang menentukan standart yang tinggi, namun juga membantu siswa membuat standart tersebut menjadi milik dan keasadaran dari diri siswa. Evaluasi diri ini bisa dilakukan dengan menuntun siswa untuk melaporkan setiap kegiatannya dan pencapaiannya, bisa dengan bentuk tabel atau dengan buku laporan siswa.¹¹⁵

8) Refleksi Pendidikan Moral

Menurut Thomas Lickona refleksi moral merupakan sesuatu yang penting untuk mengembangkan sisi kognitif dari suatu karakter-bagian penting dari moral kita sendiri yang mampu membantu kita membuat penilaian moral tentang sikap kita sendiri dan lainnya.¹¹⁶

9) Pembelajaran Penyelesaian Konflik

Kehidupan moral di kelas penuh dengan kesempatan untuk mengajarkan siswa-siswa menangani konflik secara konstruktif. Dalam penyelesaian masalah

¹¹⁴Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 276-280

¹¹⁵Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 317

¹¹⁶Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 335

yang terjadi di dalam kelas bisa dilakukan dengan rapat kelas, cara ini dapat membantu siswa menerima konflik yang terjadi di dalam kelas. Menurut Thomas Lickona pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam penyelesaian konflik ada 5 yaitu: 1) kurikulum yang terencana, 2) pelatihan kemampuan yang terstruktur yang membimbing siswa menghindari konflik dan kemampuan resolusi konflik, 3) menggunakan rapat kelas dalam penyelesaian konflik antara anggota kelas, 4) turut campur tangan ketika dibutuhkan untuk membantu siswa menerapkan kemampuan intra personal pada saat konflik baru terjadi, 5) membuat siswa lebih merasa bertanggung jawab terhadap penyelesaian konflik yang terjadi di antara mereka dengan bantuan orang dewasa.¹¹⁷

Mumpuniarti menyatakan bahwa penciptaan suatu kondisi yang mendukung pendidikan/pembentukan karakter akan mendorong siswa-siswa di sekolah dasar inklusi belajar mengimplementasikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa model yang bervariasi dalam penciptaan kondisi tersebut.¹¹⁸ Hal ini diperkuat oleh Ajat Sudrajat yang menyatakan bahwa ada empat cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar, yaitu 1) pembelajaran (*teaching*), 2) keteladanan (*modeling*), 3) penguatan (*reinforcing*), dan 4) pembiasaan (*habituating*). Strategi tersebut merupakan model untuk menciptakan kondisi di kelas inklusi dalam implementasi pendidikan karakter.¹¹⁹ Dalam pola yang lain, strategi pendidikan karakter itu dibagi ke dalam 4 tahap yaitu sebagai berikut:

¹¹⁷Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 410-412

¹¹⁸Mumpuniarti, *Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter*, hlm. 248-257.

¹¹⁹Ajat Sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (Januari 2011). hlm. 47-58.

1) Pembelajaran

Zubaedi menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.¹²⁰ Najib Sulhan menyatakan bahwa langkah-langkah pembentukan karakter dengan memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai kebaikan kepada anak, memberikan beberapa contoh kepada anak, menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat yang baik, mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik, dan melaksanakan perbuatan baik.¹²¹

a) Menanamkan Konsep Nilai Kebaikan Kepada Siswa

Menanamkan nilai kebaikan dapat dimulai dengan pengenalan nilai-nilai karakter kepada siswa selama kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh Novan Ardy yang menyatakan bahwa di dalam kelas, guru dapat mengawali dengan mengenalkan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan pendidikan karakter.¹²²

¹²⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 137.

¹²¹Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran "Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 43-44.

¹²²Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2013), hlm. 101.

Guru terlebih dahulu perlu menentukan nilai-nilai karakter yang akan diajarkan. Lebih lanjut, Doni Koesoema menjelaskan bahwa untuk menanamkan nilai kebaikan kepada siswa, guru harus mengajarkan nilai-nilai itu sehingga siswa memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.¹²³ Guru dapat menggali isi materi pembelajaran dari mata pelajaran yang sangat kaya akan nilai-nilai karakter. Pendapat para ahli di atas menyatakan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan guru harus mengenalkan nilai karakter yang menjadi prioritas dalam implementasi pendidikan karakter kepada siswa. Pengenalan nilai kebaikan tersebut dapat dilakukan dengan cara menjelaskan nilai-nilai karakter yang akan dibangun selama pembelajaran. Selain itu, guru dapat mengajak siswa untuk menggali isi materi pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai karakter.

b) Memberikan Beberapa Contoh Kepada Siswa

Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia 6-12 tahun, siswa sekolah dasar berada dalam tahapan perkembangan kognitif operasional konkret, di mana idenya berdasar pemikiran dan membatasi pemikiran pada kejadian dan benda-benda yang akrab. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, siswa sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret, dalam menguasai suatu pengetahuan membutuhkan contoh nyata. Demikian juga dalam penanaman nilai-nilai karakter, siswa masih membutuhkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁴

¹²³Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, hlm. 213

¹²⁴Ritta Eka Izzati dkk, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 35.

c) Menggunakan Cara yang Membuat Siswa Memiliki Alasan atau Keinginan Untuk Berbuat Baik.

Selama kegiatan pembelajaran, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang membangkitkan keinginan siswa untuk menampilkan nilai-nilai karakter. Novan Ardy menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, guru dapat menuntun siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.¹²⁵ Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengkondisikan siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat dengan santun, mencari sumber informasi, dan lain-lain. Selain itu, guru dapat menggunakan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa. Para ahli banyak yang sepakat bahwa metode kooperatif cocok sebagai implementasi pendidikan karakter. Pembentukan karakter akan lebih terbentuk ketika dalam proses belajar anak-anak juga belajar bagaimana membangun kerjasama satu sama lain.¹²⁶

Lebih lanjut, Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam hal:

- 1) Memberikan kesempatan kepada sesama siswa untuk saling berbagi informasi.
- 2) Memberi motivasi kepada siswa untuk mempelajari pembelajaran lebih baik.
- 3) Meyakinkan siswa untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri.
- 4) Memberikan masukan informatif.
- 5) Mengembangkan keterampilan sosial kelompok yang diperlukan untuk berhasil di luar ruangan bahkan di luar sekolah.

¹²⁵Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, hlm. 105.

¹²⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global*, hlm. 119

- 6) Meningkatkan interaksi positif antar anggota yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda serta kelompok sosial ekonomi yang berlainan.
- 7) Meningkatkan daya ingat siswa karena dalam pembelajaran kooperatif siswa secara langsung dapat menerapkan kegiatan mengajar siswa yang lain.
- 8) Mengembangkan karakter positif para siswa, misalnya kemandirian, berani mengemukakan pendapat, tanggung jawab, mengambil risiko, terbuka, toleran, menghargai orang lain, dinamis, kritis, kreatif, logis, dan sebagainya.¹²⁷

Pendapat tersebut menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif atau kerja sama dapat meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dapat mengembangkan karakter siswa misalnya kemandirian, berani mengemukakan pendapat, tanggung jawab, toleran, menghargai, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat tersebut Hargio Santoso menyatakan bahwa model pembelajaran untuk saling bekerja sama, saling mengajar, dan aktif berpartisipasi tepat diterapkan dalam kelas inklusif. Semua anak berada di suatu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk saling bekerja sama dan saling mengajar. Oleh karena itu, guru dapat menggunakan pembelajaran aktif dan kerja sama agar anak menampilkan nilai-nilai karakter yang diharapkan.¹²⁸

d) Mengembangkan Sikap Mencintai Perbuatan Baik

Thomas Lickona menyatakan bahwa ketika siswa dalam kehidupan sehari-hari mencintai hal yang baik, mereka akan senang dan cenderung melakukan dan

¹²⁷Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 162-163.

¹²⁸Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Menididk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 29.

bersikap dengan hal-hal yang baik pula.¹²⁹ Setelah memahami nilai-nilai karakter, siswa harus belajar peduli dan mencintai perbuatan yang menampilkan nilai-nilai karakter. Siswa bisa juga belajar peduli terhadap nilai-nilai karakter dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan penuh perhatian, menciptakan komunitas moral, mendengar cerita ilustratif, dan merefleksikan pengalaman hidup.¹³⁰ Karena cerita biasanya memberikan daya tarik dan bersifat mengajak. Cerita merupakan cara alami untuk mengikat dan mengembangkan sisi emosi dari sebuah karakter anak.¹³¹ Selain itu, guru juga dapat mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai permasalahan moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Sofan Amri yang menyatakan bahwa penanaman nilai dapat dilakukan dengan cara mendorong siswa berpikir aktif tentang masalah moral yang ada di sekeliling siswa, misalnya mengajak siswa berdiskusi tentang masalah-masalah moral.¹³²

2) Keteladanan

Siswa di sekolah dasar inklusi memerlukan suatu contoh nyata yang mendorong tingkah lakunya mengidentifikasi contoh. Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat.¹³³ Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya pendidikan karakter.¹³⁴ Keteladanan adalah sikap dan perilaku guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik. Pendapat ahli tersebut menjelaskan bahwa keteladanan merupakan salah satu cara dalam implementasi pendidikan karakter. Keteladanan dapat tercermin dalam sikap guru

¹²⁹Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 96.

¹³⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* hlm. 116.

¹³¹Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 125.

¹³²Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm. 90.

¹³³Mumpuniarti, *Pembelajaran Nilai Keberagaman*, hlm. 154.

¹³⁴Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, hlm. 214

terhadap siswa dan perilaku guru selama kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui model tindakan-tindakan yang baik diharapkan menjadi panutan bagi siswa agar mencontohnya.¹³⁵

a) Sikap Guru

Guru merupakan model dalam pendidikan karakter, dari awal hingga akhir pembelajaran, tutur kata, sikap, dan perbuatan guru harus mencerminkan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan. Sikap guru tercermin ketika guru memperlakukan siswa selama kegiatan pembelajaran. Guru harus memperlakukan siswa dengan penuh cinta dan rasa hormat, memberikan kesempatan yang sama kepada siswa, dan tidak membedakan siswa.¹³⁶

b) Perilaku Guru

Guru menanamkan nilai-nilai karakter tidak hanya melalui apa yang dikatakan di dalam kelas saja, melainkan nilai itu juga harus tampil dalam perilaku guru. Agus Wibowo menjelaskan bahwa keteladanan perilaku guru dapat diwujudkan dengan berpakaian rapi, datang ke sekolah tepat waktu, bertutur kata sopan, menjaga kebersihan, dan lain-lain. Komponen yang diamati pada penelitian ini adalah sikap dan perilaku/tindakan guru yang menunjukkan keteladanan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.¹³⁷ Hal ini sejalan dengan Darmiyati Zuchdi yang menjelaskan bahwa proses pengembangan karakter memerlukan model,

¹³⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 89.

¹³⁶Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 65.

¹³⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 89.

teladan, dan contoh konkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para peserta didik.¹³⁸

3) Penguatan

Ajat Sudrajat menyatakan bahwa nilai-nilai karakter harus diperkuat dengan penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah. Penguatan dapat dilakukan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penguatan dapat dilakukan langsung oleh guru selama kegiatan-kegiatan di sekolah, melalui penataan lingkungan, dan kerjasama dengan orangtua siswa.¹³⁹

a) Penguatan oleh Guru

Doni Koesoema menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing harus memberikan penguatan dengan cara mendukung perilaku sosial yang positif, mengoreksi siswa yang berbuat negatif, dan memperbaiki perilaku yang merusak melalui pendampingan individu. Lebih lanjut, dapat dijelaskan bahwa penguatan perilaku yang positif dapat berupa memberikan penghargaan atas usaha siswa dan memberikan semangat agar siswa mempunyai kemauan untuk berperilaku yang mencerminkan karakter.¹⁴⁰ Hal ini diperkuat dengan pendapat Zainal Aqib dan Sujak yang menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikkannya nilai-nilai karakter adalah pemberian reward, yang dapat berupa ungkapan *verbal*, penghargaan *non-verbal*, dan sebagainya.¹⁴¹

¹³⁸Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 179.

¹³⁹Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, hlm, 47-58.

¹⁴⁰Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, hlm. 118.

¹⁴¹Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 65.

Sementara itu, mengoreksi perilaku yang merusak dapat dilakukan dengan menegur siswa secara langsung apabila guru mengetahui adanya perbuatan siswa yang kurang baik.¹⁴² Hal ini sejalan dengan pendapat Sofan Amri yang menegaskan bahwa penguatan sikap positif dan negatif merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter. Setelah itu, guru dapat memperbaiki perilaku tersebut melalui pendampingan yang sifatnya individual agar siswa tidak mengulangi perbuatan buruknya.¹⁴³ Hal ini sesuai juga dengan pendapat Doni Koesoema yang menyatakan bahwa pendampingan individual, dilakukan tahap demi tahap, dan mengangkatnya sebagai keprihatinan seluruh kelas merupakan cara guru dalam praktik pendidikan karakter. Komponen penguatan oleh guru dalam penelitian ini meliputi mendukung perilaku positif, mengoreksi perbuatan negatif, dan melakukan pendampingan individual.¹⁴⁴

b) Penataan Lingkungan

Muchlas Samani menjelaskan bahwa penataan lingkungan dapat dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter.¹⁴⁵ Penataan lingkungan dapat mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah yang berkarakter terpuji misalnya dengan penempatan baner atau slogan di lingkungan sekolah.¹⁴⁶ Penataan lingkungan dalam penelitian ini dapat diamati dari adanya visi dan misi yang mencantumkan karakter, terdapat slogan/kata-kata bijak, terdapat tempat sampah,

¹⁴²Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 140.

¹⁴³Sofan Amri, Ahmad Jauhari, dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran "Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran"* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 89.

¹⁴⁴Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, hlm. 231.

¹⁴⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 147.

¹⁴⁶Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, hlm. 47-58.

fasilitas ibadah, dan penciptaan lingkungan kelas yang nyaman dalam tumbuhnya karakter. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru dapat menciptakan interaksi yang nyaman antarsiswa. Guru semestinya membantu setiap siswa untuk saling menghargai satu sama lain, memandang yang lain sebagai pribadi yang unik, memiliki rasa hormat, saling mengasuh satu sama lain, dan menjadi bagian serta bertanggung jawab dalam kelompok.¹⁴⁷

c) Melibatkan Keluarga Dan Masyarakat

Pendidikan karakter melibatkan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua siswa, hal tersebut disampaikan oleh Ajat Sudrajat bahwa penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat.¹⁴⁸ Lebih lanjut, Ajat Sudrajat menjelaskan bahwa komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah dapat melibatkan para orangtua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sementara itu, pemantauan karakter siswa tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi juga dalam keseharian siswa di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Dharma Kesuma yang menegaskan bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diamati dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas maupun di rumah. Komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan

¹⁴⁷Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, hlm. 231.

¹⁴⁸Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, hlm. 47-58.

keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.¹⁴⁹ Pelibatan keluarga dan masyarakat dalam pengembangan karakter siswa sangat penting. Karena pendidikan karakter siswa itu sangat dipengaruhi lingkungannya yaitu keluarga dan masyarakat.

4) Pembiasaan

a) Pembiasaan di Dalam Kelas

Mumpuniarti menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan kondisi yang memungkinkan selalu memunculkannya perilaku yang dipandang bernilai karakter. Pembiasaan dapat dilakukan dengan kegiatan rutin agar siswa bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Kegiatan rutin tersebut dapat dilakukan baik di dalam kelas selama pembelajaran ataupun di luar kelas.¹⁵⁰ Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembiasaan atau tradisi di kelas merupakan kegiatan yang efektif dalam menanamkan nilai karakter. Pembiasaan di dalam kelas merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan siswa selama di dalam kelas.¹⁵¹ Misalnya berbaris sebelum memasuki kelas, masuk kelas tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan untuk bekerja sama dan lain-lain. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru dapat membiasakan siswa agar berkomunikasi dengan baik tanpa membedakan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hargio Santoso yang menjelaskan bahwa dalam pendidikan inklusi ditekankan pada pengembangan kesadaran sosial, termasuk di dalamnya pengembangan kontak dan komunikasi di antara

¹⁴⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, hlm. 141.

¹⁵⁰ Mumpuniarti, *Pembelajaran Nilai Keberagaman*, hlm. 248-257.

¹⁵¹ Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 157.

siswa.¹⁵² Salah satu pembiasaan pendidikan karakter di kelas adalah dengan menggunakan metode pembelajaran berkelompok dan program terapi sebaya.

b) Pembiasaan di Luar Kelas

Ajat Sudrajat menyatakan bahwa pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, dan perlakuan siswa.¹⁵³ Pembiasaan di luar kelas tampak pada kegiatan rutin siswa di luar kelas. Misalnya datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian seragam, sholat berjamaah, pembiasaan membaca di perpustakaan, bermain bersama teman, dan sebagainya. Berkaitan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, guru dapat membiasakan siswa untuk memberi kemudahan dalam bentuk bantuan kepada temannya. Namun bantuan hendaknya tidak menjadikan siswa tergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Dedy Kustawan yang menjelaskan bahwa aksesibilitas atau kemudahan disediakan untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang termasuk orang yang memiliki hambatan fisik. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus semestinya dapat memanfaatkan fasilitas umum di sekolah, sehingga dapat melakukan kegiatan atau aktivitas dengan mudah, aman, mandiri, dan tanpa diskriminasi.¹⁵⁴

Pembiasaan ini juga meliputi kegiatan ekstrakuler, Hal ini sama dengan pendapat Oteng Sutrisna yang menerangkan tujuan pendidikan karakter itu adalah sebagai berikut; a. Meningkatkan pengetahuan siswa dalam aspek kognitif maupun

¹⁵² Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Menididk Anak* , hlm. 24.

¹⁵³ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter*, hlm. 54.

¹⁵⁴ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif: Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 139.

afektif. b. Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya. c. Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya.¹⁵⁵

Berdasarkan kajian teori di atas, peneliti dapat memberikan simpulan bahwa implementasi pendidikan karakter pada sekolah inklusi dapat dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan di dalam dan luar kelas.

c. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan/sekolah dapat tercapai dan terhambat dengan peran semua warga sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Karena Pendidikan karakter di sekolah merupakan implementasi pendidikan karakter yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa.¹⁵⁶ Keluarga merupakan lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama yang harus terlebih dahulu diberdayakan, sedangkan pendidikan karakter di sekolah ditekankan pada penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur. Di samping itu lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter atau watak seseorang. Mengingat keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keberadaan contoh (*role model*) sangat penting, misalnya orang tua, guru, dan para *public*

¹⁵⁵ Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 22

¹⁵⁶ Wening, S. *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai (Jurnal Pendidikan Karakter* , 2012), hlm. 64.

figur harus menjadi contoh langsung bagi anak atau peserta didik, sebaliknya *role mode* yang buruk di sekolah, keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penghambat pendidikan karakter itu sendiri.

Peran guru sebagai *role model* di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas penerapan pendidikan karakter. Pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas sangat diperlukan pada kondisi pendidikan seperti saat sekarang ini. Sehingga kehadiran pendidik yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas menjadi diantara kunci kesuksesan pendidikan karakter, karena melalui pendidik yang memiliki karakter kuat dan cerdas akan tercipta sumber daya manusia yang merupakan pencerminan masyarakat yang berkarakter kuat dan cerdas, serta bermoral luhur.¹⁵⁷ Sebaliknya, pendidik yang tidak profesional dan mempunyai integritas di sekolah maupun masyarakat menjadi penghalang atau hambatan juga dalam mencapai pendidikan karakter di sekolah dasar. Efektifitas penanaman nilai-nilai budi pekerti juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru, misalnya: pendekatan klarifikasi nilai.¹⁵⁸ Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini sangat efektif untuk pendidikan di alam demokrasi. Pendekatan dalam membelajarkan siswa tentang pendidikan karakter juga akan menjadi kelemahan pendidikan karakter itu sendiri. Disisi lain keberhasilan/tantangan pendidikan karakter salah satunya pandangan bahwa karakter adalah tanggung jawab guru agama dan guru kewarganegaraan. Apabila

¹⁵⁷<https://bettykurniaty.wordpress.com>), diakses 23 September 2017

¹⁵⁸Zubaedi. *Pendidikan Berbasis*, hlm. 23.

pandangan ini masih menjadi alasan para pendidik dalam melakukan atau mengajarkan pendidikan karakter bagi siswa, maka sulit kiranya pendidikan karakter itu berhasil. Sesungguhnya keberhasilan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama sehingga semua guru harus membangun sinergi antar mata pelajaran.¹⁵⁹ Mulyasa memiliki pendapat yang senada bahwa pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran, merupakan model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Artinya guru adalah contoh nyata bagi anak didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan.¹⁶⁰

B. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan karakter dalam agama Islam bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶¹ Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya pendidikan karakter adalah dalam surat Ali Imran ayat 104:

¹⁵⁹ Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, hlm. 23.

¹⁶⁰ Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.

¹⁶¹ Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 346.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran : 104)

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan karakter yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan *berakhlaqul karimah*.

Ayat yang lain yang menyebutkan tentang nilai-nilai karakter adalah Surah Luqman ayat 18, sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q. S. Luqman: 18)

Kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah adalah, melalui ayat ini guru diberi pedoman dan bimbingan secara islam agar mendidik siswa agar tidak bersikap acuh terhadap sesama temannya walaupun itu adalah siswa yang berkebutuhan khusus sekalipun, malah itu lebih utama untuk dibantu. Karena sikap acuh dan sombong itu dilarang oleh Allah SWT, dan tentu juga dilarang oleh pihak sekolah yaitu guru. Melalui pendekatan karakter religius ini,

sebenarnya banyak hal yang bisa diserap siswa dalam hal pengembangan karakter, salah satunya melalui ayat ini.

Sedangkan Abdul Hasib Hasan menerangkan beberapa makna ayat ini adalah diantaranya: etika berkomunikasi, disini dijelaskan bahwa ayat ini, jika berbicara kepada seseorang atau orang berbicara kepada kita. Jadi kalau dalam berkomunikasi kita berbicara jangan saling membuang muka, atau kita mendengar sambil mengalihkan pandangan kita, itu namanya *tusha'ir*, Hakikatnya ungkapan ini adalah bentuk penghinaan dan merasa dirinya lebih besar, ini bentuk ketakaburan. Seharusnya kita berkomunikasi seperti yang diajarkan Rasulullah, ketika berbicara menghadapkan seluruh tubuhnya, ketika kita berkomunikasi dengan etis maka respon orang pun akan lebih positif. Selain itu yang diajarkan Rasul dalam berkomunikasi adalah dengan muka yang ceria, dengan senyuman, dengan tidak memotong pembicaraan orang lain, dengan mendengarkan sepenuhnya. Makna kedua dari ayat ini menurut Abdil Hasib adalah tidak boleh acuh atau sombong. Keangkuh merasa besar atau kesombongan yang tidak mau tunduk dan diatur atau respon terhadap orang lain.¹⁶²

Selain menyebutkan pentingnya pendidikan karakter, Al-Qur'an pun menunjukkan siapa figur yang harus dicontoh dan dijadikan sebagai contoh atau tauladan dalam pendidikan karakter, yaitu Rasulullah Saw. Sebagaimana firman-Nya dalam QS.Al-Ahzab: 21:

¹⁶²Abdul Hasib Hasan, *Tafsir Surat Luqman ayat 18 dan 19 (Tuntunan Akhlaq dan Keutamaannya)*. <https://kariahalmukhlisin.wordpress.com>, diakses 23 September 2017

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Allah pun dalam ayat lain memuji kepribadian Rasulullah Saw sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. al-Qalam: 4)

Dari ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw. di atas, menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan karakter adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dari dasar dan pedoman itulah dapat diketahui karakter yang baik dan buruk dalam perspektif islam. Implementasi Pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw, yaitu:

a. *Shidiq*

Adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *shidiq* ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut: a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan, b) Memiliki kemampuan kepribadian

yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁶³

b. Amanah

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut : a) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, b) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, c) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, d) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.¹⁶⁴

c. Fathonah

Fathonah Adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pengertian *fathonah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut :¹⁶⁵
a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman, b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, dan berdaya saing, c) Memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

d. Tabligh

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengertian *tabligh* ini dapat

¹⁶³M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta : Yuma Pressindo, 2010), hlm. 61.

¹⁶⁴M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, hlm. 62.

¹⁶⁵M. Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, hlm. 63.

dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut : a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.¹⁶⁶

Ginancar dengan konsepnya *emotional spiritual question* mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *Asma' al-Husna* yang berjumlah 99. Menurut Ginancar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni : (1) jujur; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; (7) kerjasama.¹⁶⁷

¹⁶⁶Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, hlm. 63.

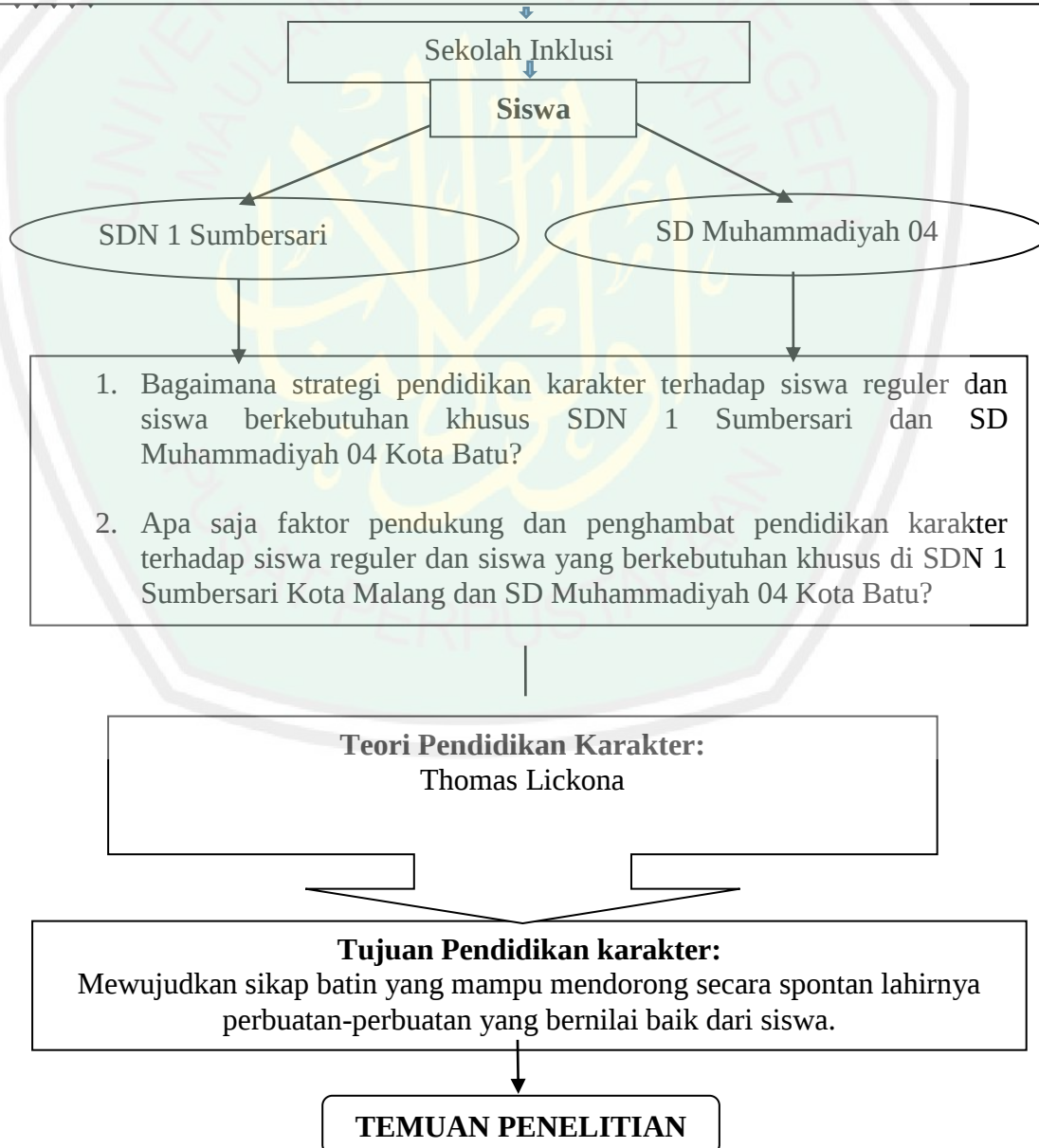
¹⁶⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 32

C. Kerangka Berfikir

PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP SISWA REGULER DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS OLEH KEPALA SEKOLAH DAN GURU DI SDN 1 SUMBERSARI DAN SDN 2 SUMBERSARI MALANG

“Pendidikan karakter dapat menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai perbedaan, menghargai keutuhan dan keunikan mereka, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi manusiawi”

Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Sikap* (Penerjemah: Juma Abdu Wamanungo) Jakarta: Bumi Aksara.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan tujuan penelitian, penelitian ini adalah penelitian studi kasus, jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menganalisa fenomena pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Studi kasus ini mendefinisikan, menemukan dan merumuskan kata-kata dari sumber penelitian berupa wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter di dua sekolah tersebut. Wawancara akan merumuskan penjelasan dari sumber penelitian di sekolah inklusi. Observasi akan mengamati proses pelaksanaan pendidikan inklusi di dua sekolah tersebut. Adapun analisis dokumentasi dapat berupa pengkajian dokumen pendidikan inklusi di sekolah; bisa berupa dokumen prosedur pelaksanaan pendidikan inklusi, RPP guru, visi-misi sekolah, atau pendukung lainnya. Penelitian studi kasus ini akan mengkaji secara keseluruhan tentang ide, persepsi, pendapat orang yang akan diteliti dan kesemuanya yang tidak dapat di ukur dengan angka.¹⁶⁸

Pengkajian ide, persepsi, pendapat meliputi pengkajian data yang didapatkan dari kepala melalui wawancara, observasi dan analisis dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, komite ataupun siswa yang dituangkan dalam bentuk perencanaan jangka panjang atau jangka pendek tentang pendidikan karakter di SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota

¹⁶⁸Maleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

Batu. Pengkajian juga bisa dikaji melalui pengamatan tindakan dari kepala sekolah, guru, komite dan siswa dalam melaksanakan pendidikan karakter. Selain itu, studi kasus ini juga akan merumuskan implikasi dari pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dirancang mulai bulan Mei hingga Oktober 2017, selama masa penelitian ini, peneliti hadir diawali dengan studi dan observasi pendahuluan kemudian diikuti penelitian lapangan dalam rangka pengumpulan data di SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Selama masa penelitian setelah studi pendahuluan, peneliti merencanakan hadir di lokasi penelitian selama 4 hari dalam seminggu sekaligus bimbingan dengan dosen pembimbing, hal ini dengan pertimbangan; 4 hari dalam pengumpulan data di lapangan, dan hari berikutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul dari lokasi penelitian yaitu SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Perencanaan 4 hari dalam seminggu dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih baik. Prosedur pendidikan karakter disebutkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan terhadap peserta didik dilakukan dengan cara diantaranya; pengajaran, pembiasaan, keteladanan dan penguatan; prosedur ini mengharuskan peneliti untuk datang dalam durasi waktu yang lebih banyak. Melihat pengajaran pendidikan karakter di sekolah yang dimaksud, peneliti banyak menghabiskan waktu dalam mengobservasi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui pengajaran yang terdiri dari banyak

kelas dan juga banyak guru, selain itu peneliti juga melakukan wawancara yang mendalam dengan guru maupun siswa, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih absah. Begitu juga pembiasaan, penguatan dan keteladanan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengamati proses ini, karena keteladanan dan pembiasaan adalah metode yang dilakukan dalam waktu yang berkesinambungan dan waktu yang panjang.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, lokasi ini dipilih karena beberapa pertimbangan, yaitu: 1) observasi lapangan yang peneliti lakukan; SDN 1 Sumbersari Malang menjadi sekolah pertama yang pemerintah tunjuk dalam melaksanakan pendidikan inklusi di kota Malang, hal ini menunjukkan bahwa SDN 1 Sumbersari Kota Malang telah banyak pengalaman dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di kota Malang, 2) SDN 1 Sumbersari Kota Malang telah mendapatkan penghargaan sebagai penyelenggara pendidikan inklusi terbaik se-Kota Malang pada tahun 2014, 3) SDN 1 Sumbersari Kota Malang pada tahun pelajaran 2014/2015 telah meluluskan siswa yang berkebutuhan khusus melalui Ujian Nasional, 4) Siswa yang berkebutuhan khusus di SDN 1 Sumbersari Kota Malang pada tahun 2016/2017 telah berjumlah 15 orang. SD Muhammadiyah 04 Kota Batu; peneliti memiliki pertimbangan; 1) Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa siswa, peneliti melihat intraksi mereka cukup baik dan bersahabat, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 04 kota Batu mengindikasikan berjalan dengan baik, 2) SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

berstatus swasta, sehingga status ini akan menambah khazanah penelitian, karena bersamaan dengan SDN 01 Sumber Sari Kota Malang yang berstatus negeri; hal ini akan mencerminkan variasi pendidikan karakter di dua sekolah yang berbeda status, karena berbeda sarana-prasarana, program serta SDM yang dimiliki, 3) Karena penelitian ini adalah penelitian multisitus, SD Muhammadiyah 04 Kota Batu menjadi pilihan sekolah kedua selain SDN 01 Sumber Sari kota Malang karena berbeda kota dan UPT, 04) Selain menyelenggarakan pendidikan inklusi dengan baik, SD Muhammadiyah 04 Kota Batu juga representasi dari sekolah inklusi swasta yang berprestasi di Kota Batu.

Pertimbangan ini menjadi diantara alasan peneliti untuk memilih kedua sekolah ini, kedua sekolah ini mempunyai keunggulan masing-masing dengan berbeda karakter. Dengan ini peneliti akan dapat membandingkan penyelenggaraan pendidikan inklusi di kedua sekolah yang berbeda, sehingga menambah kualitas hasil penelitian.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan skunder. Data primer berupa adanya fakta, kata, informasi dan tindakan yang diperoleh dari wawancara yang peneliti lakukan di SDN 1 Sumber Sari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu terhadap kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi di SDN 1 Sumber Sari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Sedangkan data skunder dapat diperoleh dari sumber-sumber tertulis atau dokumen yang relevan dengan masalah yang diteliti seperti:

Informasi media massa dan pemberitaan, SK-KD, pemetaan SK-KD dan indikator pencapaian kompetensi, silabus, RPP, dll.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data dan pengumpulan data di SDN 1 Summersari Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, peneliti akan menggali informasi dengan menggunakan:

1. Wawancara; Peneliti akan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa. Peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala sekolah tentang manajemen dan visi-misi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah yang dimaksud. Untuk mendukung data yang peneliti dapatkan dari kepala sekolah, peneliti akan mengkonfirmasi data yang dimaksud kepada guru dan siswa dan melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan di lapangan dan analisis dokumen. Wawancara dengan guru, peneliti akan mencari tahu tentang prosedur penerapan pendidikan karakter di kelas dan pembelajaran, kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dan faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Wawancara dengan siswa, peneliti akan menggali informasi tentang penerapan pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru dan kepala sekolah, bagaimana penerapannya yang siswa lakukan dalam berintraksi dengan siswa lain seperti kepada siswa yang berkebutuha khusus. Wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa akan saling mengonfirmasi dan saling menguatkan.

2. Observasi; Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan terkonfirmasi dengan hasil wawancara, peneliti juga akan melakukan pengamatan secara langsung. Pengamatan ini akan meliputi; a. Pengamatan terhadap proses pengajaran nilai-nilai karakter yang diajarkan guru di dalam kelas maupun di luar kelas, pengamatan ini dimaksud untuk mencari dan mengumpulkan data tentang proses *moral knowing* yang dilakukan guru terhadap siswa, b. Pengamatan terhadap interaksi sosial siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus, pada tahapan ini siswa akan dilihat seberapa besar dapat memahami (*moral loving*) nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru tersebut (*moral doing*) c. Pengamatan terhadap program pengembangan pendidikan karakter di sekolah.
3. Analisis data dokumen; analisis data dokumen meliputi analisis data perencanaan jangka pendek dan jangka panjang pendidikan karakter, kurikulum, RPP, Visi-Misi, dan dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah inklusi tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang akan peneliti lakukan dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Reduksi data; data yang peneliti peroleh dari SDN 1 Sumber Sari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu akan disederhanakan berdasarkan cakupan bahasan penelitian. Penyederhanaan ini dilakukan untuk memusatkan

data hasil penelitian pada bahasan pendidikan karakter. Data yang diperoleh mungkin bisa saja tidak termasuk dalam bahasan penelitian, kemudian data tersebut disederhanakan berdasarkan maksud dari pertanyaan penelitian.

2. Setelah penyederhanaan data dilakukan, data yang diperoleh disajikan, dipaparkan serta diinterpretasikan secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang jelas dari fenomena yang diteliti, yaitu implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Penyajian data akan dilakukan sesuai dengan data dari penelitian dan dilakukan dengan objektif.
3. Data yang telah diinterpretasikan melalui penjabaran data, peneliti akan menyimpulkan data yang dimaksud. Kesimpulan data ini akan menggambarkan tentang penerapan pendidikan karakter SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Penerapan pendidikan karakter di SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu akan menggambarkan tentang prosedur pelaksanaannya, pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, metode dan strategi penerapannya dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di SDN 1 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu serta implikasinya terhadap interaksi sosial siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Sanafiyah Faisal menyatakan bahwa teknik analisis data dilakukan dengan menggambarkan data empiris dalam bentuk uraian kata untuk

ditarik kesimpulan.¹⁶⁹ Sedangkan Sugiono menyatakan analisisnya dilakukan secara induktif, yaitu data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan analisis dokumentasi selanjutnya dikembangkan dan data dikelompokkan, mana data yang sesuai dengan permasalahan kemudian disimpulkan.¹⁷⁰ Kedua pendapat ini tidak mengurangi hakekat analisis terhadap data yang peneliti dapatkan dari lapang, data yang peneliti dapatkan tetap di analisis melalui tahapan yang telah diutarakan oleh kedua pendapat para ahli tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *trianggulasi*, *member check*, dan menggunakan bahan referensi. *Trianggulasi* yang peneliti maksud adalah; triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teman sejawat.¹⁷¹ Trianggulasi sumber; yaitu satu tema penelitian diambil dari sumber yang berbeda; yaitu dengan melakukan wawancara terhadap sumber wawancara yang telah ditetapkan, melakukan observasi sesuai dengan tema yaitu implementasi pendidikan karakter dan terakhir analisis data dokumen berupa kurikulum atau RPP guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan metode triangulasi waktu; penelitian dilakukan dalam waktu yang panjang dan berbeda-beda untuk mendapatkan data yang lebih valid. Pengecekan keabsahan data yang terakhir adalah dengan metode triangulasi teman sejawat; yaitu tema wawancara ditanyakan kepada beberapa sumber wawancara yang berbeda.

¹⁶⁹Sanafiyah Faisal, *Penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan Apikasi* (Malang: Yayasan Ash,Asih, asuh, 1989), hlm.12

¹⁷⁰Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 335

¹⁷¹Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 367

Proses *member check* yang peneliti akan lakukan adalah dengan mengkonfirmasi data yang telah peneliti jabarkan kepada sumber data. Data yang dimaksud adalah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, orang tua siswa. Data yang telah direduksi, dijabarkan dan disimpulkan dikonfirmasi kembali untuk menghindari data yang tidak valid.

Peneliti juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan bahan referensi. Data yang peneliti dapatkan dari lapangan, berupa hasil wawancara, observasi dan analisis dokumentasi akan dibandingkan dan diukur menggunakan bahan referensi berupa pendapat para ahli. Pendapat para ahli akan menjadi bagian dari ukuran untuk menentukan data yang dimaksud adalah data yang valid, atau kemungkinan kedua adalah data yang tidak sesuai dengan pendapat para ahli akan menjadi ciri khas dari penelitian ini.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada BAB IV ini, peneliti akan memaparkan data lapangan tentang strategi pendidikan karakter di dua sekolah inklusi, yaitu SDN Sumbersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Batu. Paparan data dalam BAB IV ini meliputi; deskripsi umum lokasi penelitian, paparan data, temua penelitian dan analisis data lintas situs.

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. SDN Sumbersari 1 Kota Malang

a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah

SDN Sumbersari 1 Kota Malang berdiri tahun 1998. SDN Sumbersari 1 Kota Malang berlokasi di Jalan Bendungan Sigura-gura Gg I No. 9.11, kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Setelah berdiri tahun 1998 sampai tahun 2004, sekolah ini masih reguler. Pada pertengahan tahun 2004, sekolah ini menyatakan menerima siswa yang berkebutuhan khusus, yang berarti SDN Sumbersari 1 Kota Malang telah siap menjadi sekolah inklusi dengan pasilitas dan sarana prasarana yang ada.

Kebijakan ini diambil menimbang atas asas dasar kemanusiaan, bahwa setiap siswa berhak menerima pendidikan yang layak, dan tidak boleh dilarang dimana siswa hendak bersekolah termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Kebijakan ini semula di tetapkan oleh Kepala Sekolah SDN Sumbersari 1 Kota Malang Kota Malang tahun 2004, Bapak Wagi Munawar. Kebijakan ini dipertimbangkan Kepala Sekolah Bapak Wagi Munawar sesuai dengan Undang-

Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1. Secara teoritis, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, dan pada pasal 11 ayat 1 juga disebutkan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Dengan kata lain, semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pelayanan pendidikan tanpa adanya perbedaan dari latar belakang kemampuan atau kondisi fisik mereka.

Undang-undang ini menjadi dasar bagi SDN Sumbersari 1 Kota Malang memberanikan diri, terutama kepala sekolah Bapak Wagi Munawar melakssiswaan pendidikan inklusi walaupun belum mendapatkan undang-undang yang tegas tentang pendidikan inklusi dari pemerintah pusat ataupun kota Malang. SDN Sumbersari 1 Kota Malang akhirnya mendapat dasar yang jelas tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi sehingga pemerintah mengeluarkan Permendiknas No. 70 tahun 2009, berpijak dari itu SDN Sumbersari 1 Kota Malang berupaya untuk melakssiswaan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat bahwa SDN Sumbersari 1 Kota Malang siap sepenuhnya untuk mendidik berbagai macam jenis siswa dari berbagai latar belakang karena mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sejak saat itu SDN Sumbersari 1 Kota Malang tetap berupaya untuk mengembangkan program pendidikan inklusi menjadi lebih baik.

SDN Sumbersari 1 Kota Malang dalam melakssiswaan program pendidikan inklusi selalu berupaya membenahi layanan pendidikan inklusinya, sehingga berbuah hasil yang baik, yakni dengan dimenangkannya lomba juara 1 Manajemen Pendidikan Inklusi pada tahun 2011 se-Kota Malang. Sejak saat itu SDN Sumbersari 1 Kota Malang sampai saat ini menjadi sekolah percontohan penyelenggaraan pendidikan inklusi di kota Malang, karena dianggap telah memiliki banyak pengalaman dalam hal manajemen pendidikan inklusi di banding sekolah lainnya.

SDN Sumbersari 1 Kota Malang sebagai sekolah percontohan pendidikan inklusi sekota Malang, tidak berarti tanpa menghadapi hambatan dalam menyelenggarakan programnya. Keterbatasan sarana tenaga pendidik khusus siswa berkebutuhan khusus menjadi diantara hambatan yang dihadapi SDN Sumbersari 1 Kota Malang.

b. Visi, Misi dan Tujuan SDN Sumbersari 1 Kota Malang

1) Visi SDN Sumbersari 1 Kota Malang

SDN Sumbersari 1 Kota Malang Kota Malang merumuskan visinya sebagai sekolah inklusi yaitu: “Terwujudnya insan ramah siswa yang bertakwa, berprestasi, berkarakter, berbudaya bangsa dan lingkungan.”

2) Misi SDN Sumbersari 1 Kota Malang

Sebagai wujud dari implementasi visinya, SDN Sumbersari 1 Kota Malang merumuskan misinya adalah sebagai berikut: 1. Menerapkan pembelajaran yang berprinsip “Pendidikan Untuk Semua” 2. Menyiapkan generasi yang berprestasi yang memiliki potensi dalam bidang Imtaq (iman dan taqwa) dan Iptek (ilmu

pengetahuan dan teknologi) 3. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal 4. Membudayakan kegiatan 7S yaitu senyum, salam, sapa, santun, semangat, sepuh hati dan sukses 5. Menumbuhkan dan melestarikan budaya lokal. 6. Menciptakan suasana yang kondusif untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan.

3) Tujuan SDN Sumbersari 1 Kota Malang

Tujuan SDN Sumbersari 1 Kota Malang sebagai sekolah inklusi adalah sebagai berikut : 1. Mengupayakan terwujudnya siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. 2. Melayani siswa berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya yang berjumlah maksimal 10% jumlah siswa setiap kelasnya. 3. Menanamkan rasa cinta bangsa dan budaya. 4. Meneladani nilai juang para pahlawan 5. Menumbuhkan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.

c. Kurikulum SDN Sumbersari 1 Kota Malang

SDN Sumbersari 1 Kota Malang hingga saat ini menggunakan kurikulum 2013. Penggunaan kurikulum 2013 diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami pelajaran secara integratif dalam sebuah tema dan jumlah mata pelajaran juga semakin berkurang. Pembelajaran di SDN Sumbersari 1 Kota Malang yang berlandaskan Kurikulum 2013 disajikan menggunakan pendekatan tematik-integratif. Mata pelajaran, yang kemudian disebut muatan pelajaran, di dalamnya terdiri dari: 1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti 2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 3. Matematika 4. Bahasa Indonesia 5. Ilmu Pengetahuan Alam 6. Ilmu Pengetahuan Sosial 105 7. Seni Budaya dan Prakarya

(Termasuk Muatan lokal) 8. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Termasuk Muatan lokal) 9. Bahasa Daerah (Sesuai dengan kebijakan sekolah masing-masing). Semua mata pelajaran dipadukan dalam satu Buku yang dinamakan Buku tematik, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Bahasa daerah. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, SDN Sumbersari 1 Kota Malang melakukan modifikasi kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kemampuan setiap siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah. Modifikasi kurikulum diharapkan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk dapat memahami pelajaran sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Setiap wali kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) membuat RPP untuk siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus. Akan tetapi, modifikasi tersebut tidak untuk semua pelajaran, seperti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler SDN Sumbersari 1 Kota Malang

SDN Sumbersari 1 Kota Malang terus berupaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Untuk mewujudkan ini, SDN Sumbersari 1 Kota Malang menyelenggarakan berbagai macam kegiatan pendukung untuk meningkatkan kreativitas dan bakat siswa. Kegiatan ini berupa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan setelah pelajaran wajib sekolah selesai. Adapun jenis kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan adalah seperti pramuka, renang, seni tari, bahasa inggris dan karate. Kegiatan ekstrakurikuler terbuka untuk semua jenis siswa, karena SDN Sumbersari 1 Kota Malang selalu berupaya untuk memberikan layanan pendidikan kepada setiap siswa untuk belajar dan menggali kemampuan

dan bakatnya, sehingga program pembelajaran memang terselenggara secara inklusif.

e. Kegiatan Keagamaan SDN Sumbersari 1 Kota Malang

Selain kegiatan ekstrakurikuler, SDN Sumbersari 1 Kota Malang juga menyelenggarakan kegiatan-kegiatan religius, sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai religius pada diri siswa. Nilai-nilai religius ini pada akhirnya juga menjadi pendukung nilai-nilai karakter/moral siswa. Kegiatan religius ini diantaranya: 1. Shalat Dhuha setiap hari sebelum masuk ke kelas 2. Istighosah setiap hari jumat setelah pelaksanaan shalat dhuha di Musholla 3. Pelatihan Dakwah Cilik yang diselenggarakan pada hari jumat setelah istighosah di ruang kelas 107 4. Penambahan jadwal pelatihan membaca Quran atau IQRO" dan praktik shalat setelah pulang sekolah 5. Kegiatan hari-hari besar Islam, seperti berkorban pada Idul Adha, halal bi-halal pada hari Idul Fitri dan Kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan.

2. SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

a. Sejarah Singkat dan Keadaan Sekolah

SD Muhammadiyah 04 Kota Batu berdiri pada tahun 1963. Awalnya sekolah ini berdiri di jalan Panderman Batu, namun setelah beberapa pertimbangan dan kurangnya lahan perluasan sekolah, akhirnya SD Muhammadiyah 04 Kota Batu pindah ke jalan Welirang 17 Batu, dibelakang masjid Tagwa Muhammadiyah Kota Batu dekat Alun-Alun Kota Batu. Sekarang lahan SD Muhammadiyah 04 Batu yang dipergunakan sebagai lahan sekolah sekitar 6590 M persegi. SD Muhammadiyah 04 Kota batu mulai menerapkan

pendidikan inklusi inklusi, esensinya sudah dimulai pada tahun 2004, namun baru pada tahun 2008 sekolah ini dideklarasikan sebagai sekolah inklusi, dan pada tahun 2010 SD Muhammadiyah sudah menggunakan tenaga profesional yang akan menanganis siswa yang berkebutuhan khusus yang akan menunjang pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah ini.¹⁷²

b. Visi, Misi dan Tujuan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

1) Visi SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

”Sekolah Khas Unggul dan Mandiri”. Indikator unggul pada visi SD Muhammadiyah 04 Kota Batu ini adalah:

- a) Unggul dalam pengembangan kurikulum.
- b) Unggul dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan
- c) Unggul dalam nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- d) Unggul dalam budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- e) Unggul dalam peningkatan mutu lulusan
- f) Unggul dalam kegiatan ekstrakurikuler
- g) Unggul dalam pengelolaan penilaian
- h) Unggul dalam kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.
- i) Unggul dalam sopan santun, sikap dan perilaku religius.
- j) Unggul dalam aktifitas keagamaan.
- k) Unggul dalam pelayanan prima kepada seluruh warga sekolah, baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat.¹⁷³

2) Misi SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

- a) Menumbuhkembangkan pola berpikir dan strategi bertindak yang unggul serta berakhlakul karimah bagi warga sekolah.
- b) Meningkatkan pembiasaan akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran.
- c) Meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik dalam berbagai kegiatan sehingga unggul di setiap kompetensi.

¹⁷²Dokumentasi SD Muhammadiyah 04 (Batu, 29 Oktober 2017)

¹⁷³Dokumentasi SD Muhammadiyah 04 (Batu, 29 Oktober 2017)

- d) Mengembangkan potensi akademik dan nonakademik peserta didik secara periodik, sehingga mampu unggul dan mampu bersanding di tingkat lokal, regional, nasional, maupun global.
- e) Meningkatkan pelayanan prima kepada seluruh warga sekolah, baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat.
- f) Mengimplementasikan sekolah berbudaya lingkungan dengan menciptakan sekolah yang bersih, rindang, aman, nyaman, sehat, dan tertata rapi. Serta sekolah yang peduli atas pencegahan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- g) Melaksanakan upaya pelestarian fungsi lingkungan sekitar.
- h) Melaksanakan upaya dalam pencegahan pencemaran lingkungan.
- i) Melaksanakan upaya pencegahan terhadap kerusakan lingkungan.¹⁷⁴

3) Tujuan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

- a) Seluruh warga sekolah, terutama pendidik dan tenaga kependidikan, memiliki pola berpikir unggul dan strategi bertindak yang berakhlakul karimah, khususnya dalam menyikapi keberagaman karakteristik peserta didik.
- b) Sembilan puluh lima persen (95%) peserta didik mahir berbahasa dengan baik dan benar, yaitu bahasa Indonesia.
- c) Seluruh peserta didik dapat melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya (SMP).
- d) Menjadi terunggul dalam bidang akademik (misalnya OSN) dan nonakademik (misalnya O2SN, FLS2N, Pentas PAI, dsb.), baik di tingkat lokal, regional, nasional, maupun global.
- e) Pelayanan terhadap warga sekolah optimal, sehingga kenyamanan, kesejahteraan, dan adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban seluruh warga sekolah sesuai dengan rambu-rambu yang ada.
- f) Terwujudnya sekolah berbudaya lingkungan yang bersih, sehat, aman, rindang, dan tertata rapi.
- g) Terwujudnya pembiasaan di seluruh warga sekolah yang peduli terhadap pelestarian terhadap lingkungan hidup dan mampu melakukan pencegahan terhadap pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- h) Menjadi sekolah berbudaya lingkungan terbaik di tingkat Kota Batu.¹⁷⁵

c. Kurikulum SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

SD Muhammadiyah 04 Kota Batu sampai saat ini masih menggunakan kurikulum 2013. Melalui kurikulum 2013, pembelajarannya adalah pembelajaran kontekstual dengan tematik integratif. Adapun mata pelajarannya adalah; a) Pendidikan Agama, b) Pendidikan, c) Kewarganegaraan, d) Bahasa Indonesia, e)

¹⁷⁴Dokumentasi SD Muhammadiyah 04 (Batu, 29 Oktober 2017)

¹⁷⁵Dokumentasi SD Muhammadiyah 04 (Batu, 29 Oktober 2017)

Matematika, f) Ilmu Pengetahuan Alam, g) Ilmu Pengetahuan Sosial, h) Seni Budaya dan Keterampilan, i) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Selain itu, di SD Muhammadiyah 04 Batu juga ditambah mata pelajaran sebagai muatan lokal, yaitu pelajaran ke-Muhammadiyah-an dan al-Islam. Kedua mata pelajaran ini adalah mata pelajaran muatan lokal yang wajib bagi sekolah di bawah naungan Muhammadiyah.¹⁷⁶

d. Kegiatan Ekstrakurikuler SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

1) Tapak Suci

Tapak suci adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diajarkan di SD Muhammadiyah 04 Batu. Kegiatan ini bertujuan membentuk fisik siswa yang fit dan tangguh. Selain melatih fisik siswa, tapak suci juga melatih siswa untuk lebih religius. Hal ini bisa dilihat dari ikrar siswa-siswi ketika latihan tapak suci, yaitu:

1. Setia menjalankan ibadah dengan ikhlas karena Allah semata
2. Mengabdikan kepada Allah, Bangsa dan Negara serta membela kebenaran dan keadilan
3. Menjauhkan diri dari segala perangai dan tingkah laku yang tercela
4. Mencari perdamaian dan kasih sayang serta menjauhi perselisihan dan permusuhan
5. Patuh dan taat pada peraturan-peraturan serta percaya kepada kebijaksanaan pimpinan
6. Dengan Iman dan akhlak saya menjadi kuat tanpa iman dan akhlak saya menjadi lemah.

La haula wa la quwwata illa billa hil'aliyil ' adhim.

2) Kepanduan Hizbul Wathan

Kepanduan Hizbul Wathan adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Kegiatan ini adalah

¹⁷⁶Dokumentasi SD Muhammadiyah 04 (Batu, 30 Oktober 2017)

pramukanya Sekolah Dasar di bawah naungan Muhammadiyah. Melihat dan memperhatikan kegiatan Hizbul Wathan, kegiatan ini juga bagian dari upaya pembentukan dan latihan karakter siswa-siswi SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, hal ini bisa juga di analisa melalui janji kepanduan Hizbul Wathan sebagai berikut:

- a) Setia mengerjakan kewajiban terhadap Allah, undang-undang, dan tanah air.
- b) Menolong siapa saja semampu saya.
- c) Setia menepati Undang-Undang Pandu Hizbul Wathan.¹⁷⁷

3) Kegiatan Seni dan Lagu Daerah

Kegiatan ini adalah kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa yang tertarik pada kegiatan gamelan dan latihan lagu-lagu daerah dan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan setelah selesai shalat zuhur sekali dalam seminggu di ruang ekstrakurikuler SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.

e. Kegiatan Keagamaan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

Kegiatan utama dalam mendukung pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu juga meliputi kegiatan keagamaan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: tahfidz al-Qur'an; kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sebelum belajar. Kegiatan keagamaan yang lain adalah shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah di Masjid. Setelah selesai shalat zuhur berjamaah dilaksanakan ceramah agama yang dibawakan oleh guru ataupun penceramah yang di undang. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari jum'at adalah shalat Subuh berjamaah. Setelah selesai shalat berjamaah, siswa

¹⁷⁷SD Muhammadiyah 04, *Observasi Lapangan*, (Batu, 15 Oktober 2017)

dibawa ke Alun-Alun Kota Batu untuk menghafal al-Qur'an. Selain itu, SD Muhammadiyah juga memperingati kegiatan hari-hari besar Islam.

B. Paparan Data

1. SDN Sumpersari 1 Kota Malang

a. Strategi Pendidikan Karakter di SDN Sumpersari 1 Kota Malang

1) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Karakter (Kognitif) Siswa Reguler Dan Berkebutuhan Khusus

Strategi pendidikan karakter dalam tahapan ini lebih terfokus pada pengetahuan siswa tentang nilai-nilai karakter. Strategi yang dimaksud adalah strategi guru menjadikan atau mengkonsep pembelajaran agar siswa mengetahui tentang nilai-nilai karakter itu sendiri.¹⁷⁸ Dalam tahapan ini, peneliti akan memaparkan perencanaan pendidikan karakter mulai dari RPP. Metode pembelajaran dan penyampaian nilai-nilai karakter itu sendiri dan evaluasinya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menuliskan bahwa “sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.” Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda.

Penelitian yang peneliti lakukan di SDN Sumpersari 1, dalam perencanaan pendidikan karakter di RPP, RPP memuat nilai-nilai karakter pada KI 1 dan KI 2 contohnya karakter kemandirian atau integritas. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai

¹⁷⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 193.

karakter yang dimaksud lebih banyak mendesaing dan membuat situasi pembelajaran yang menuntut siswa berintegritas dan mandiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibuk Suko Ekana Guru Kelas 5 sebagai berikut:

Dalam RPP, perencanaan pendidikan karakter contohnya karakter kemandirian atau integritas. Dalam pelaksanaannya, karakter yang dimaksud lebih banyak merencanakan situasi atau kegiatan belajar yang menuntut siswa mandiri dan berintegritas¹⁷⁹

Untuk mendukung rencana perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, di SDN Summersari 1, siswa juga didampingi oleh *shadow* yang berpungsi mendampingi siswa dalam melakukan pembelajaran. *Shadow* yang dimaksud adalah pendamping siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga dalam menyampaikan pendidikan karakter yang berada di kelas 1-3 berada dibawah bimbingan *shadow* siswa yang berkebutuhan khusus. Sehingga pendidikan karakter yang diterapkan pada siswa reguler di kelas lebih terfokus. Hal ini dibenarkan oleh pak Abdul Hapi, sebagaimana berikut:

Penguatan pendidikan karakter di kelas 3 itu sudah diterapkan, salah satunya dengan metode pendampingan, di kelas 3 itu guru yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus ada dan dinamakan *shadow*, jadi pendidikan karakter lebih banyak dilakukan oleh guru pendamping. Sedangkan saya untuk pendidikan karakter untuk siswa reguler berjalan secara normal, seperti halnya kelas reguler lainnya. Mulai dari dimuatnya atau diintegrasikan di dalam RPP, hingga penyampaian berupa nasehat.¹⁸⁰

Untuk metode penyampaian nilai-nilai karakter terhadap siswa, Ibuk Suko Ekana lebih dominan menyampaikannya dengan metode bercerita, hal ini Ibuk Suko Ekana melakukan dengan harapan semua siswa bisa mengambil pelajaran darinya baik siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa reguler tanpa

¹⁷⁹ Suko Ekana, *Wawancara* (Malang 10 Oktober 2017)

¹⁸⁰ Abdul Hapi, *Wawancara*, (Malang, 10)ktober 2017)

menyinggung perasaan siswa ketika hendak diingatkan, sebagaimana Ibuk Suko Ekana terangkan, sebagai berikut:

Dalam hal penyampaian nilai-nilai karakter, saya sebagai guru kelas 5 sering dengan metode bercerita. Nilai-nilai karakter yang ingin saya sampaikan saya sampaikan melalui cerita, sehingga siswa yang mendengar cerita saya lebih dapat mencerna nilai-nilai karakter itu.¹⁸¹

Menurut pak Abdul Hapi, dalam penyampaian atau melatih siswa dalam memahami nilai-nilai karakter adalah dengan metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk memiliki karakter yang baik adalah dengan metode belajar berkelompok. Metode ini akan melatih siswa untuk saling menghargai, saling memahami, saling bekerja sama, adil, bertanggung jawab. Namun pada posisi ini, siswa yang berkebutuhan khusus tidak semua bisa bergabung dengan kerja kelompok ini, karena bisa jadi kehadirannya mengganggu esensi dari belajar kelompok tersebut. Berikut penjelasan Pak Abdul Hapi:

Pendidikan karakter di kelas ini bisa juga diterapkan melalui belajar kelompok siswa-siswa. Melalui pembelajaran kelompok, akan terbentuk karakter siswa, saling menghargai, saling memahami, saling bekerja sama, adil, bertanggung jawab dan lain-lain.¹⁸²

Selain dengan belajar kelompok, nilai-nilai karakter juga dapat diajarkan dalam latihan karate. Salah satu nilai karakter yang dapat diajarkan adalah kepemimpinan dan keteladanan. Pola latihan yang dapat langsung melatih kepemimpinan dan keteladanan siswa dalam pendidikan karate ini adalah dengan dibuat per kelompok, dalam kelompok itu dipimpin oleh pimpinan regu. Sebagai pimpinan regu, siswa sebenarnya dilatih dalam kepemimpinannya. Berikut penjelasan Pak Hasan sebagai pelatih karate:

¹⁸¹Suko Ekana, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2017)

¹⁸²Abdul Hapi, *Wawancara*, (Malang 10 Oktober 2017)

Nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan dalam pendidikan karakter ini adalah kepemimpinan dan keteladanan. Pendidikan karate ini dibuat per kelompok, dalam kelompok itu dipimpin oleh pimpinan regu. Sebagai pimpinan regu, siswa sebenarnya dilatih dalam kepemimpinannya.¹⁸³

Penempatan shadow, ternyata tidak pada semua kelas, tergantung kesepakatan dengan orang tua siswa yang berkebutuhan khusus. Untuk kelas 4 yang dibimbing oleh pak Budi, di kelas nya tidak memiliki shadow sebagai pendamping. Hal ini memberikan situasi dalam pembelajaran karakter di kelas nya. Di kelasnya pak Budi, siswa yang berkebutuhan khusus, adalah siswa yang mengalami gangguan emosi, sehingga pola pembelajaran pendidikan karakter dilakukan dengan berbeda dengan kelas lainnya. Pak Budi menerangkan bahwa, beliau dalam menyampaikan nilai-nilai karakter sama halnya antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Hal ini diperlukan menurut Pak Budi, karena kebutuhan situasi dalam menghadapi siswa yang mengalami gangguan emosi. Berikut ini adalah penjelasan Pak Budi:

Untuk menasehati siswa yang berkebutuhan khusus, saya menasehati nya dengan cara yang sama dengan siswa yang lain. Hal ini dikarenakan siswa yang berkebutuhan khusus di kelas saya adalah siswa yang mengalami gangguan emosi.¹⁸⁴

Menurut para guru yang peneliti melakukan wawancara dengan mereka, siswa yang berkebutuhan khusus tertentu sangat diperlukan pendampingan. Namun pada siswa yang lain tidak diperlukan, tergantung kondisi dan kebutuhan khusus dari siswa yang bersangkutan. Seperti halnya M. Haikal, siswa tunagrahita ini memiliki Shadow. Guru pendamping ini dibutuhkan dalam mendampingi M. Haikal dalam mengikuti pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai karakter

¹⁸³ Ahmad Hasan, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2017)

¹⁸⁴ Budi, *Wawancara*, (Malang, 12 Oktober 2017)

kepadanya. Menurut guru yang mendampingi M. Haikal, dalam menasehatinya, gurunya menasehatinya seperti siswa biasa, namun perlu penekanan dan berkelanjutan. Seperti yang beliau sampaikan berikut ini:

M. Haikal adalah siswa tunagrahita dan hiperaktif, di dalam kelas saya berperan sebagai guru pendamping M. Haikal. Sebagai guru pendamping, saya yang lebih berperan dalam memberikan nasehat dan mengajarkan-nya nilai-nilai karakter, seperti tidak mengganggu temannya. Dalam menasehati Haikal, saya menyampaikan seperti biasa kepada siswa reguler, namun terkadang perlu penekanan dan pengulangan.¹⁸⁵

M. Haikal, untuk memastikannya tidak mengganggu teman-temannya di dalam kelas maupun di luar kelas, pendampingan tetap dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. M. Haikal melalui orang tuanya harus di dampingi karena beberapa kebutuhan pribadinya tidak bisa dipenuhi sendiri. Buk Maylinda menyatakan sebagai mana berikut ini:

Sebagai seorang guru *shadow*, saya harus mendampingi kegiatan M. Haikal di dalam kelas, di luar kelas hingga kegiatan bermain sekalipun.¹⁸⁶

Sama halnya dengan Ibuk Arrofah, sebagai guru pendamping, beliau juga mendampingi siswa yang berkebutuhan khusus di dalam, di luar kelas hingga jam pulang sekolah, hingga bermain sekalipun. Hal ini dilakukan karena Rio adalah siswa yang authis, Buk Arrofah dengan pendampingannya Rio bisa bersosialisasi lambat laun dengan siswa yang lain hingga siswanya mandiri.

Rio adalah siswa authis yang harus saya dampingi layaknya guru *shadow* yang lain. Seperti halnya *shadow* yang lain, saya harus mendampingi Rio mulai dari dalam kelas, di luar kelas, hingga ketika bermain sekalipun, sampai jam pulang sekolah. Sebagai seorang guru *shadow*, saya berharap nantinya bisa membimbingnya menjadi siswa yang bisa mengikuti pembelajaran seperti halnya siswa reguler yang lain.¹⁸⁷

¹⁸⁵Maylinda, *Wawancara*, (Malang 03 Oktober 2017)

¹⁸⁶Maylinda, *Wawancara*, (Malang 03 Oktober 2017)

¹⁸⁷Arrofah, *Wawancar*, (Malang 03 Oktober 2017)

Dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa guru yang membuat evaluasi pendidikan karakter melalui cara *roolplay* atau bermain peran. Kegiatan pembelajaran ini, dilakukan oleh beberapa guru untuk menanamkan karakter terhadap siswa. Ibu Suko Ekana menjelaskan bahwa siswa diajarkan tentang karakter, dan dilatih melalui kegiatan bermain peran, dari permainan guru bisa menilai kompetensi karakter yang dimiliki siswa untuk diperbaiki selanjutnya. Berikut penjelasan Ibu Suko Ekana.

Dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi pendidikan karakter sangat sering diterapkan melalui cara *Rool Play* atau bermain peran. Kegiatan pembelajaran ini, sangat sering dilakukan dalam menanamkan karakter terhadap siswa. Siswa diajarkan tentang karakter, sebagai seolah pelaku karakter itu secara langsung.¹⁸⁸

Namun di kelas 4, Pak Budi menjelaskan bahwa permainan *rool paly* yang menjadi bagian dalam evaluasi dan latihan pendidikan karakter terhadap siswa jarang dilaksanakan. Hal ini karena beberapa sebab, diantaranya adalah siswa masih banyak yang belum siap dalam bermain peran. Pak Budi menjelaskan sebagai berikut:

Di kelas 4, metode bermain peran atau *rool play* dalam pengembangan materi karakter masih belum saya lakukan. Hal ini karena saya mendapat beberapa kesulitan, karena siswa belum bisa sepenuhnya aktif dan bisa bermain peran dalam pembelajaran. Adapun yang bisa hanya satu dua orang siswa.¹⁸⁹

Untuk melengkapi penilaian terhadap karakter siswa, Ibu Suko Ekana juga melakukan penilaian dengan metode observasi terhadap sikap dan tingkah laku siswa ketika dalam pembelajaran. Lembar observasi yang digunakan disesuaikan

¹⁸⁸Ibuk Suko Ekana, Wawancara, (Malang, 10 Oktober 2017)

¹⁸⁹Budi, Wawancara, (Malang, 12 Oktober 2017)

dengan lembar observasi kurikulum 2013. Berikut ini adalah penjelasan Ibu Suko Ekana:

Untuk evaluasi pendidikan karakter, saya lebih banyak menggunakan observasi. Menilai karakter siswa dengan instrumen yang telah ditetapkan dalam K13. Karakter jujur siswa bisa dilihat dalam kegiatan pembelajaran, karakter toleransi juga bisa dilihat dalam kegiatan di dalam atau luar kelas.¹⁹⁰

Sama halnya dengan guru yang lain, Pak Budi juga melakukan dalam menilai karakter siswa, dengan menggunakan instrument penilaian karakter seperti halnya guru yang lain. Penilaian ini dilakukan kepada siswa, pada minggu tertentu terfokus pada hanya beberapa karakter saja, selanjutnya untuk di perbaiki minggu berikutnya. Berikut ini adalah penjelasan Pak Budi:

Dalam menilai karakter siswa, saya juga mempunyai instrument penilaian karakter seperti halnya guru yang lain. Penilaian ini dilakukan kepada siswa, pada minggu tertentu terfokus pada hanya beberapa karakter saja, selanjutnya untuk di perbaiki minggu berikutnya.¹⁹¹

Dari Paparan data di atas di simpulkan bahwa dalam membelajarkan siswa tentang nilai-nilai karakter (*moral knowing*) di sekolah inklusi direncanakan melalui RPP yang termuat di KI 1 dan KI 2, dalam metode penyampaian, nilai-nilai karakter bisa disampaikan melalui cerita, dilatih dalam belajar berkelompok, untuk siswa inklusi melalui guru pendamping, menyampaikan dengan nasehat seperti biasanya. Pada tahapan evaluasi, para guru memberikan evaluasi melalui instrument penilaian karakter yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan dengan model sosio drama.

¹⁹⁰Suko Ekana, Wawancara (Malang, 11 Oktober 2017)

¹⁹¹Budi, Wawancara (Malang 12 Oktober 2017)

2) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Afektif Siswa Reguler Dan Berkebutuhan Khusus Tentang Karakter

Strategi ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan emosi dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah (aspek emosi). Untuk mencapai tahap ini guru bisa menunjukkan keteladanan kepada siswa dan kegiatan pembelajaran lain yang bisa menumbuhkan kesadaran siswa tentang karakter yang baik.

Pak Abdul Hafi menerangkan bahwa keteladanan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan nilai-nilai karakter yang ada pada siswa. Pak Abdul Hafi menjelaskan bahwa kehadiran program inklusi di sekolah SDN Sumbersari 1 memberikan pengaruh yang positif dalam mengembangkan dan menumbuhkan kepekaan sosial siswa reguler. Selain melatih kepekaan sosial siswa berkebutuhan khusus, guru juga terbantu dalam menanamkan pendidikan karakter tersebut. Berikut adalah penjelasan Pak Abdul Hafi.

Keteladana siswa juga berpengaruh dalam pendidikan karakter di kelas. Di kelas, apabila siswa yang berkebutuhan khusus melakukan perbuatan di luar kepatutan, malah siswa yang reguler meberikan teguran dan terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Hal ini memBuktikan bahwa siswa yang reguler membantu kerja guru dalam menerapkan pendidikan karater di kelas.¹⁹²

Keteladan bagi siswa sangat dibutuhkan dalam mendukung pendidikan karakter yang dia lakukan. Begitu juga halnya dalam latihan karate, supaya siswa tidak merasa lebih kuat dan melihat yang lain lemah, menurut pak Hasan sangat penting peran keteladanan yang dilakukan oleh guru atau pelatih. Sebagai seorang pelatih itu menurut Pak Hasan harus memiliki keteladanan yang tinggi, dan bisa

¹⁹²Abdul Hafi, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2017)

menyadarkan siswa akan fungsi dari pada bela diri, sehingga siswa tidak merasa lebih kuat dan melecehkan yang lain, terkhusus siswa berkebutuhan khusus.

Berikut penjelasan Pak Hasan:

Dalam melatih karate, supaya siswa tidak merasa lebih kuat dan melihat yang lain lemah, sebenarnya tergantung pelatih, sebagai seorang pelatih kita harus memiliki keteladanan yang tinggi, dan bisa menyadarkan siswa akan fungsi dari pada bela diri, sehingga siswa tidak merasa lebih kuat dan melecehkan yang lain, terkhusus siswa berkebutuhan khusus.¹⁹³

Selanjutnya Pak Hasan melanjutkan bahwa Atlet karate itu yang paling ditekankan adalah karakter dan moralnya, ada atlet pintar, hebat, tapi tidak berkarater bisa dikatakan gagal dalam latihan karate, karena menurut Pak Hasan keberhasilan latihan karater di sekolah dasar itu adalah pembentukan karakternya berikut adalah penjelasan Pak Hasan:

Atlet karate itu yang paling ditekankan adalah karakter dan moralnya, ada atlet pintar, hebat, tapi tidak berkarater tidak disiplin maka karate nya dinilai gagal, karena keberhasilan latihan karater di sekolah dasar adalah pembentukan karakternya bukan kemampuannya dalam membela dirinya.¹⁹⁴

Menurut Pak Hasan pendidikan karater 80 % dilatih dan diajarkan dan di praktekkan dilapangan, diantaranya adalah dengan latihan karate atau intraksi sosial yang terjadi di antara siswa. SDN Sumbersari 1, mencoba menerapkan itu, diantaranya dengan menerapkan latihan karate ini dan menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang rutin dilaksanakan di SDN Sumbersari 1 setiap hari selesa setelah zuhur. Berikut ini penjelasan Pak Hasan:

Pendidikan karater itu menurut dan pengalaman saya, 80 % dilatih dan diajarkan dan di praktekkan dilapangan. SDN Sumbersari 1, mencoba

¹⁹³Ahmad Hasan, Wawancara, (Malang, 10 Oktober 2017)

¹⁹⁴Ahmad Hasan, Wawancara, (Malang, 10 Oktober 2017)

menerapkan itu, diantaranya dengan menerapkan latihan karakter bagi siswanya dari kelas satu sampai kelas enam setiap hari selesa setelah zuhur.¹⁹⁵

Pak Hasan menerangkan, dalam mendidik siswa yang berkebutuhan khusus di dalam latihan karate, siswa yang berkebutuhan khusus di tempatkan di dalam barisan tengah ketika latihan, menurut Pak Hasan hal ini dilakukan untuk melatih siswa yang berkebutuhan khusus dari sekelilingnya apabila sekelilingnya disiplin siswa yang berkebutuhan khusus ini juga akan mneiru dan mencontoh temannya yang disiplin. Hal ini sangat baik dalam mendukung perkembangan siswa yang berkebutuhan khusus untuk mendidik mereka tentang kedisiplinan.

Berikut penjelasan Pak Hasan:

Dalam mendidik siswa yang berkebutuhan khusus di dalam pelatihan karate, siswa yang berkebutuhan khusus di tempatkan di dalam barisan tengah, ketika latihan, siswa yang berkebutuhan khusus ini bisa dilihat dari sekelilingnya, apabila sekelilingnya disiplin siswa yang berkebutuhan khusus ini juga akan meniru dan mencontoh temannya yang disiplin. Hal ini sangat baik dalam mendukung perkembangan siswa yang berkebutuhan khusus dalam mendidik nya tentang kedisiplinan.¹⁹⁶

Untuk mengantisipasi siswa reguler tidak melecehkan siswa yang berkebutuhan khusus di dalam kelas pembelajaran, menurut Pak Hasan sebenarnya bisa juga ditanamkan dalam latihan karate. Di dalam latihan karate, siswa diajarkan untuk membela yang benar dan lemah. Hal ini berlaku pada siswa yang berkebutuhan khusus, yaitu siswa yang lemah. Untuk itu perlu kiranya sekolah-sekolah inklusi untuk membuat kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan fisik seperti karate:

¹⁹⁵Ahmad Hasan, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2017)

¹⁹⁶Ahmad Hasan, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2017)

Agar siswa reguler tidak melecehkan siswa yang berkebutuhan khusus, sebenarnya bisa juga ditanamkan dalam latihan karate. Di dalam latihan karate, siswa diajarkan untuk membela yang benar dan lemah. Siswa yang berkebutuhan khusus adalah siswa yang lemah, yang semestinya siswa reguler harus membelanya bukan sebaliknya melecehkannya.¹⁹⁷

Pak Hasan menuturkan menurut pengalamannya bahwa siswa yang berkebutuhan khusus bisa lebih baik dan sehat apabila mengikuti latihan olahraga karate secara rutin bahkan khusus. Pengalamannya dia menuturkan bahwa ada siswa autis yang ikut latihan karate dan akhirnya sembuh, jadi menurutnya perlu kiranya siswa yang berkebutuhan khusus itu didorong supaya ikut kegiatan-kegiatan yang melatih fisik seperti karate, karena bisa melatih karakter-karakter baik pada siswa seperti kepemimpinan.

Menurut pengalaman saya, siswa yang berkebutuhan khusus bisa lebih baik dan sehat apabila mengikuti latihan olahraga karate khusus. Pengalaman saya, ada siswa autis yang ikut latihan karate bersama saya, setelah kelas empat siswa yang autis ini bisa jadi pemimpin latihan di regunya.¹⁹⁸

Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Sumbersari 1 juga dilakukan dengan melakukan terapi sebaya. Terapi sebaya yang dimaksud adalah siswa yang sekelas yang memberikan tauladan dan memberi contoh kepada temannya. Hal ini dilakukan dalam mendukung pendidikan karakter. Menurut peneliti ada dua kemungkinan yang dihasilkan dalam program ini kaitannya dengan pendidikan karakter yaitu: memberikan ruang kepada siswa reguler untuk menjadi tauladan kepada siswa yang lain. Yang kedua, siswa yang lain akan termotivasi untuk memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan

¹⁹⁷Ahmad Hasan, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2017)

¹⁹⁸Ahmad Hasan, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2017)

karakter itu. Karena melihat temannya yang sebaya juga bisa berbuat atau berperilaku layaknya tauladan di dalam kelas. Berikut ini adalah penjelasan pak Abdul Hafi:

Dalam penerapannya, di SDN Summersari kita mengenal dengan istilah terapi sebaya. Terapi sebaya ini maksudnya, sesama siswa yang memberikan tauladan dan contoh terhadap siswa yang lain apabila melakukan atau berperilaku di luar kepatutan. Dengan program terapi sebaya ini, siswa tergerak hatinya untuk memberikan keteladanan dan bersikap dan berperilaku baik. Dengan terapi sebaya ini, sebenarnya adalah wahana latihan bagi siswa untuk berkarakter yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang ada. Hal ini sangat membantu kerja guru dalam menerapkan pendidikan karakter disekolah inklusi ini.¹⁹⁹

Dalam prakteknya, Ibuk Suko Ekana menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang disampaikan kepada siswa masih relatif kurang dipahami dalam mengaplikasikannya. Maka dari itu, selain materi yang disampaikan, pendidikan karakter juga di ajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti Gamelan, kunjungan ke makam pahlawan, tari-tarian, dan karate. Hal ini untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter terhadap siswa SDN Summersari 1

Dalam pengajaran pendidikan karakter, terkadang siswa masih ambigu. Dalam hal ini bisa saya contohkan seperti cinta tanah air, SDN Summersari 1 mengajarkan cinta tanah air kepada siswa dengan diiringi praktek secara langsung, contohnya dengan kegiatan gamelan, tari-tarian dan ziarah ke makam pahlawan pada setiap tanggal 10 Nopember.²⁰⁰

Ibuk Suko Ekana menambahkan bahwa kegiatan berkunjung ke makam pahlawan adalah bentuk membelajarkan dan menumbuhkan karakter cinta tanah air dan sikap kepahlawan yang memiliki sejuta keteladanan. Dengan kunjungan ini siswa diharapkan agar kesadarannya dalam mengevaluasi diri untuk menjadi lebih

¹⁹⁹ Abdul Hafi, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2017)

²⁰⁰ Suko Ekana, *Wawancara* , (Malang, 11 Oktober 2017)

baik meningkat, dan diharapkan juga bisa meneladani sikap dan karakter para pahlawan.

Dalam menanamkan rasa cinta terhadap karakter siswa, SDN Sumbersari dalam hal ini melakukan kegiatan ziarah kemakam pahlawan. Dengan kegiatan ini, siswa diharapkan bisa tersentuh hatinya dan terdorong untuk meneladani sikap dan karakter para pahlawan.²⁰¹

Ibuk Suko Ekana menambahkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dan dilaksanakan oleh SDN Sumbersari 1 yang lain, adalah semuanya untuk mengembangkan dan mendidik siswa agar sadar dalam melaksanakan karakter yang baik. Diantaranya beliau menjelaskan bahwa kegiatan Gamelan dan tari-tarian khas daerah juga dilakukan untuk itu. Selain itu, kegiatan lain seperti Pendidikan Ilmu al-Qur'an juga dilaksanakan untuk itu, intensitas pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti Shalat Dhuha berjamaah dan Shalat Zuhur berjamaah adalah bentuk program yang dapat mengembangkan karakter religius siswa.

Gamelan dan tari-tarian adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh SDN Sumbersari 1 dalam menumbuhkan kembangkan karakter cinta tanah air. Selain itu, kegiatan ini dapat menumbuhkan kembangkan kemandirian dan integritas siswa.²⁰² Selain itu ada juga kegiatan Pendidikan Ilmu al-Quran, shalat dhuha dan zuhur berjamaah. Kegiatan ini, dalam hakikatnya juga menumbuhkan kembangkan karakter religius siswa.²⁰³

Dari paparan data di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang ada pada siswa, ada beberapa program yang dilakukan di SDN Sumbersari 1, diantaranya adalah: program terapi sebaya, program ekstra kurikuler seperti gamelan dan tari-tarian, tapak suci, berkunjung

²⁰¹Suko Ekana, Wawancara , (Malang, 11 Oktober 2017)

²⁰²Suko Ekana, Wawancara , (Malang, 11 Oktober 2017)

²⁰³Suko Ekana, Wawancara , (Malang, 11 Oktober 2017)

ke makam pahlawan, pendidikan ilmu al-Qur'an, Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah.

3) Strategi Guru Melatih Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus Mempraktekkan Nilai-Nilai Karakter (Psikomotor)

Strategi ini adalah bentuk praktek atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah sebagai bentuk pembiasaan mempraktekkan nilai-nilai karakter itu kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Berikut ini adalah bentuk pelaksanaan dan pembiasaan pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Sumbersari 1 Kota Malang.

Siswa SDN Sumbersari 1 Kota Malang sudah terbiasa melaksanakan shalat Dhuha dan shalat Zuhur berjamaah, tanpa disuruhpun mereka sudah tergerak hatinya dalam melaksanakannya ketika waktu sudah mulai masuk. Pembiasaan ini telah membentuk karakter siswa yang religius. Karakter religius ini juga berpengaruh terhadap karakter yang lain, seperti toleransi, cinta tanah air, bertanggung jawab, adil dan lain-lain. Itulah beberapa gambaran tentang praktek nilai-nilai karakter yang dilaksanakan Siswa SDN Sumbersari 1 Kota Malang. Berikut ini adalah penjelasan pak Abdul Hadi mengenai pembiasaan pelaksanaan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah di masjid.

Pembiasaanya bisa dilaksanakan melalui kegiatan religius yang lain, seperti shalat Dhuha bersama. Di SDN sumbersari 1, biasa dilaksanakan shalat Dhuha bersama setiap hari. Kegiatan ini dapat membentuk karakter religius siswa. Selain itu ada juga shalat zuhur berjamaah hingga TPQ. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan ini, salah satu tujuannya adalah pembentukan karakter siswa yaitu karakter religius.²⁰⁴

²⁰⁴ Abdul Hapi, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2017)

Penerapan pendidikan karakter di dalam kelas, masih mengalami beberapa kekurangan, salah satunya dalam memberlakukan anak berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Terkhusus di kelas 4 yang tidak memiliki shadow, yaitu pada kelas Pak Budi. Sama halnya dengan Pak Budi, Pak Abdul Hafi juga menyatakan hal yang sama, berikut penjelasan Pak Abdul Hafi:

Dalam pendidikan karakter di kelas, siswa diberlakukan sama. Tidak ada istilahnya siswa berkebutuhan khusus kalau berbuat kesalahan tidak ditegur. Bagi saya sama saja, baik siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa reguler apabila melakukan kesalahan sama-sama ditegur tanpa membedakan satu sama lain.²⁰⁵

Berbeda halnya dengan Pak Abdul Hafi, Buk Indri menjelaskan bahwa praktek nilai-nilai karakter yang diterapkan di kelas khusus siswa berkebutuhan khusus dimulai pada hal-hal kecil dan harus dipraktekkan secara berkelanjutan, misalnya dalam melatih kedisiplinan, siswa dibiasakan untuk masuk dan keluar kelas tepat waktu, menyusun sandal dan sepatu dengan rapi. Menurut beliau, pembelajaran karakter itu harus lebih diutamakan prakteknya secara berkelanjutan, berikut penjelasan Buk Indri tentang hal itu:

Pendidikan karakter untuk siswa berkebutuhan khusus ini dilakukan dengan praktek langsung. Saya sebagai guru khusus siswa berkebutuhan khusus lebih banyak menyampaikan nilai-nilai karakter dan praktek, atau langsung dipraktekkan, hal ini mungkin menjadi ke-khususan bagi siswa berkebutuhan khusus, karena keterbatasan mereka dalam memahami pendidikan verbal, maka perlu untuk menyampaikannya dengan praktek.²⁰⁶

Di kelas reguler yang didominasi siswa reguler dan beberapa siswa yang berkebutuhan khusus praktek pendidikan karakter itu juga bisa diamati dari kebiasaan yang dilakukan di dalam kelas, misalnya dengan berkata-kata dengan

²⁰⁵Abdul Hafi, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2017)

²⁰⁶Indri, *Wawancara*, (Malang, 11 Oktober 2017)

sopan, disiplin ketika masuk ke kelas, menyapa dan menyalam guru ketika bertemu, membantu sesama teman melalui kegiatan belajar kelompok, saling menghargai dan tidak boleh mencaci sesama teman. Berikut ini adalah penjelasan Ibuk Suko Ekana:

Dalam membiasakan siswa dalam mempraktekkan pendidikan karakter, se kelas diharuskan siswa berkata-kata dengan sopan, disiplin ketika masuk ke dalam kelas, menyapa dan menyalam guru ketika bertemu, membantu sesama teman melalui kegiatan belajar kelompok saling menghargai dan tidak boleh mencaci sesama teman.²⁰⁷

Hal ini juga di benarkan oleh Pak Budi, dan Pak Ahmad Hasan siswa harus bisa berkata-kata dengan sopan, disiplin ketika mengikuti kegiatan dan ketika hendak masuk ke dalam kelas, menyapa dan menyalam guru ketika bertemu, fokus, toleransi dan saling menghargai.²⁰⁸

Namun dari itu semua, terkhusus bagi siswa yang berkebutuhan khusus, pembelajaran karakter dan prakteknya dengan siswa yang berkebutuhan khusus lebih banyak dilakukan secara praktek, hal ini untuk mendukung aktivitas siswa untuk melatih mereka mandiri seperti halnya siswa reguler yang lain. Berikut ini penjelasan Buk Indri tentang itu:

Pengajaran karakter terhadap siswa berkebutuhan khusus itu dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan. Praktik pembiasaan seperti inilah yang saya lakukan terhadap siswa berkebutuhan khusus.²⁰⁹

Praktek pendidikan karakter yang dilakukan oleh siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa reguler, ketika di kelas bersama, guru banyak menerapkan terapi sebaya sehingga sebagai penguatan nilai-nilai karakter

²⁰⁷Suko Ekana, *Wawancara* , (Malang, 11 Oktober 2017)

²⁰⁸Ahmad Hasan, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2017)

²⁰⁹Indri, *Wawancara*, (Malang, 11 Oktober 2017)

pada siswa reguler, hal ini juga latihan praktek terhadap mereka. Secara umum prakteknya banyak dimulai dari hal-hal kecil seperti pada kelas khusus siswa berkebutuhan khusus: menyusun sepatu pada tempatnya, bertutur sopan, saling menyapa, salam dengan guru, berdoa ketika hendak masuk kelas, mengikuti shalat dhuha dan zuhur berjamaah dan lain-lain.

Menurut kepala SDN Sumber Sari, dalam pengembangan keprofesionalan guru SDN Sumber Sari perlu dilakukan supervisi secara berkala. Supervisi yang beliau maksud ada dua macam: supervisi yang sifatnya isidental dan supervisi yang teragendakan. Supervisi yang isidental bisa dicontohkan seperti di dalam kelas ada masalah, langsung kepala sekolah datang untuk memecahkan masalah tersebut. Sedangkan yang teragendakan adalah yang sudah dijadwalkan dan janji dengan guru. Berikut penjelasan beliau:

Supervisi ada dua macam: supervisi yang sifatnya isidental dan supervisi yang teragendakan. Supervisi yang isidental bisa dicontohkan seperti di dalam kelas ada masalah, langsung saya datang untuk memecahkan masalah tersebut. Sedangkan yang teragendakan adalah yang sudah dijadwalkan dan janji dengan guru.²¹⁰

Selain itu ada program pengembangan profesi guru yang biasanya tertunjuk, apabila guru ditunjuk untuk mengikuti itu, guru harus dan wajib hadir dan mengikutinya hingga selesai. Salah satu bentuk keprofesionalan guru menurut beliau adalah mnerangkan materi dan mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa dengan baik dan konkrit, contohnya dalam mengembangkan toleransi

²¹⁰Dwi Handayani, *Wawancara*, (Malang, 19 Oktober 2017)

siswa, SDN Summersari pernah melakukan kunjungan langsung ke tempat ibadah seperti Vihara dan candi.²¹¹

Untuk mencapai tujuan itu semuanya memang harus diimbangi dengan peningkatan profesionalan guru dan perencanaan pendidikan karakter siswa. Dalam perencanaan pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, sekolah dalam hal ini menerima dan menyeleksi dan melihat kebutuhan siswa; bagi siswa yang berkebutuhan khusus jauh hari sebelum penerimaan siswa yang berkebutuhan khusus, mulai dari bulan maret sudah dilaksanakan observasi bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Yaitu penyertaan kehadiran siswa yang berkebutuhan khusus mulai bulan maret hingga masa penerimaan bulan juni-juli bulan berikutnya. Untuk menganalisis spesifik kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus, selanjutnya siswa yang berkebutuhan khusus akan diberi rekomendasi untuk dilakukan tes atau *asesment* di fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam perencanaan pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, sekolah dalam hal ini menerima dan menyeleksi dan melihat kebutuhan siswa; bagi siswa yang berkebutuhan khusus jauh hari sebelum penerimaan siswa yang berkebutuhan khusus, mulai dari bulan maret sudah dilaksanakan observasi bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya siswa yang berkebutuhan khusus akan diberi rekomendasi untuk dilakukan tes atau *asesment* di fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.²¹²

Dalam pengembangan pendidikan karakter, SDN Summersari secara khusus membangun kerja sama dengan Fakultas Psikologi Universitas

²¹¹Dwi Handayani, *Wawancara*, (Malang, 19 Oktober 2017)

²¹²Dwi Handayani, *Wawancara*, (Malang, 19 Oktober 2017)

Muhammadiyah Malang. Kerja sama ini dilakukan dalam mendukung atau menganalisa kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus.

**b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di SDN
Sumbersari 1 Kota Malang**

Faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter adalah berupa tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah atau kelas. Tantangan itu bisa datang dari guru itu sendiri, siswa reguler, siswa berkebutuhan khusus, ataupun dari orang tua.

Menurut Pak Budi, salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam menyelenggarakan pendidikan karakter adalah datang dari orang tua. Tantangan ini adalah bagian dari cara mengelola pencapaian materi pembelajaran dengan pola keinginan orang tua. Orang tua siswa berharap, anaknya tidak dipisahkan kelasnya dengan siswa reguler, sementara di kelas perlu pemisahan kelas pada beberapa tempat, karena memerlukan waktu lebih untuk pengayaan materi pembelajaran. Tantangan ini tentunya ada hubungannya dengan pola pendidikan karakter yang diterapkan, yaitu menyingkronkan materi pembelajaran dengan tujuan pendidikan inklusi itu sendiri. Pak Budi Menjelaskan sebagai berikut:

Tantangan yang dihadapi guru dalam pendidikan karakter siswa adalah salah satunya orang tua, ada orang tua siswa berkebutuhan khusus yang menolak siswanya diajari pada kelas khusus di SDN Sumbersari 1. Alasan orang tua, di sekolah inklusi siswa mestinya harus dialayani sama. Namun, sebagai seorang guru Pak Budi memberikan pandangan bahwa siswa yang bisa mengganggu siswa dalam pembelajaran lain mestinya di ajari khusus terlebih dahulu.²¹³

²¹³Budi, Wawancara, (Malang, 12 Oktober 2017)

Selain tantangan itu, menurut Pak Budi tantangan yang dihadapi juga datang dari siswa berkebutuhan khusus, ada siswa yang berkebutuhan khusus tertentu yang dapat mengganggu proses penanaman karakter pada siswa secara umum, diantaranya adalah siswa yang mengalami gangguan emosi. Untuk membentuk intraksi dalam melatih siswa yang mengalami gangguan emosi dalam pendidikan karakter punya tantangan sendiri, karena siswa yang mengalami gangguan emosi akan sulit baginya memahami pesan yang akan disampaikan oleh guru. Berikut penjelasan Pak Budi mengenai hal ini:

Tantangan yang saya hadapi itu berasal dari siswa berkebutuhan khusus itu sendiri, karena di kelas saya siswa berkebutuhan khusus itu kriterianya adalah gangguan emosi. Dalam hal ini saya sebagai guru punya tantangan sendiri dalam menasehatinya dan memahami siswa reguler akan sikapnya yang suka mengganggu siswa yang lain. Oleh sebab ini, siswa reguler banyak yang mengurangi intraksi dengan siswa ini.²¹⁴

Buk Arrofah juga menerangkan hal yang sama dengan Pak Budi, menurut Buk Arrofah, siswa yang berkebutuhan khusus menjadi diantara sebab. Siswa yang berkebutuhan khusus lebih dominan mengganggu siswa reguler. Menurutnya, selama dia mendampingi Rio siswa yang authis, Rio yang mengganggu siswa lain.

Di dalam kegiatan sekolah, selama saya menjadi pendamping nya Rio, saya belum mendapati siswa reguler yang melecehkan Rio, malah Rio terkadang yang mengganggu temannya yang lain. Kalau kondisinya seperti ini, saya sebagai guru pendamping menasehatinya, memberikan nasehat dengan kata-kata yang baik.²¹⁵

Berbeda dengan guru lain, Pak Hasan yang melatih karate mengatakan diantara faktor penghambat dalam pendidikan karakter melalui latihan karate

²¹⁴Budi, Wawancara, (Malang, 12 Oktober 2017)

²¹⁵Arofah, Wawancara, (Malang 13 Oktober 2017)

adalah berasal dari orang tua, ada beberapa orang tua yang khawatir mengikut sertakan siswanya ikut latihan karate. Berikut penjelasan Pak Hasan:

Diantara faktor penghambat dalam pendidikan karakter melalui latihan karate adalah berasal dari orang tua, ada beberapa orang tua yang khawatir mengikut sertakan siswanya ikut latihan karate.²¹⁶

Selain siswa yang mengalami gangguan emosi, tantangan yang dihadapi oleh guru adalah SDM sekolah yang masih belum bisa menutupi kekurangan yang ada, kekurangan shadow atau pendamping siswa yang berkebutuhan khusus juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru kelas. Seperti yang disampaikan oleh pak budi berikut:

Tantangan lain di kelas saya adalah siswa yang berkebutuhan khusus, siswa yang tidak mempunyai pendamping menjadi pola pengajaran kita terhadap siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih berat dan guru harus lebih bekerja keras.²¹⁷

Kalau di kelas 4, metode bermain peran belum bisa diterapkan dengan baik oleh Pak Budi, hal ini menjadi kekurangan khusus di kelas 4 dalam pengembangan pendidikan karakter. Metode ini belum bisa diterapkan karena siswa belum sepenuhnya siap dalam bermain dengan bermain peran.

Di kelas 4, metode bermain peran atau rool play dalam pengembangan materi karakter masih belum saya lakukan. Hal ini karena saya mendapat beberapa kesulitan, karena siswa belum bisa sepenuhnya aktif dan bisa bermain peran dalam pembelajaran. Adapun yang bisa hanya satu dua orang siswa.²¹⁸

Dari paparan data di atas, faktor penghambat yang dihadapi SDN Sumber Sari 1 dalam menyelenggarakan pendidikan karakter berasal dari orang

²¹⁶ Ahmad Hasan, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2017)

²¹⁷ Budi, *Wawancara*, (Malang, 12 Oktober 2017)

²¹⁸ Budi, *Wawancara*, (Malang, 12 Oktober 2017)

tua: ada beberapa orang tua yang kritis terhadap program pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Selain orang tua siswa, tantangan yang dihadapi juga datang dari siswa berkebutuhan khusus itu sendiri dan SDM dan sarana prasarana SDN Sumpangsari 1 Kota Malang.

2. SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

a. Strategi Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

1) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Karakter (Kognitif)

Siswa Reguler Dan Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran siswa tentang pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 04 Batu dimulai dari perencanaan pembelajaran, menurut Ibu Nur Ita RPP yang buat telah memuat rencana pembelajaran karakter yaitu pada KI 1 dan KI 2, namun pada pelaksanaannya banyak yang dimuat atau dikolaborasikan dengan pembelajaran itu sendiri. Berikut penjelasan Ibu Nur Ita:

Dalam RPP, pendidikan karakter yang direncanakan ada ada di KI 1 dan KI 2, namun nilai-nilai karakter yang diajarkan tersebut terinternalisasi di dalam konteks pembelajaran dan pada pelaksanaan teknis penilaiannya dilakukan dengan observasi.²¹⁹

Pendapat Ibu Nur Ita ini didukung oleh Ibu Nur Faridah, beliau menyatakan bahwa perencanaan pendidikan karakter pada pembelajaran tertentu di kelas lima dituliskan di RPP ada di awal atau akhir. Namun pada saat pembelajaran, Ibu Nur Faridah menyatakan bahwa proses pembelajaran itu selalu memunculkan nilai-nilai karakter kepada siswa seperti karakter disiplin atau karakter yang lain. Berikut ini adalah pernyataan Ibu Nur Faridah:

²¹⁹Nur Ita, Wawancara, (Batu, 12 Oktober 2017)

Pendidikan karakter di kelas lima dituliskan di RPP ada di awal atau akhir. Namun pada saat pembelajaran, proses pembelajaran itu memunculkan karakter siswa seperti karakter disiplin dalam pembelajaran Matematika atau karakter cinta tanah air pada pembelajaran IPS.²²⁰

Buk Annah juga menjelaskan bahwa rencana program pembelajaran karakter itu disesuaikan dengan materi pembelajaran, setiap materi pembelajaran akan berbeda karakter yang ditekankan kepada peserta didik. Nilai-nilai karakter itu terinternalisasi dalam materi pembelajaran.²²¹

Sedangkan Buk Nur Faridah menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang ingin ditekankan pada siswa yang berkebutuhan khusus atau siswa reguler datang spontan tanpa dituliskan dalam RPP. Karena nilai-nilai karakter yang akan dibelajarkan atau dibiasakan kepada siswa terkadang menyesuaikan dengan kondisi kelas dan siswa. Beliau memberikan contoh:

Adakalanya pendidikan karakter itu datang spontan tidak ada di RPP, contohnya masalah kebersihan. Ketika melihat sampah, kita mengajak siswa untuk menjaga kebersihan, walaupun karakter peduli dengan lingkungan tidak ditetapkan dalam tujuan pembelajaran pada RPP.²²²

Buk Nur Ita menjelaskan bahwa dalam penyampaian nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran, beliau sebagai guru kelas 4 lebih nyaman menyampaikan nilai-nilai karakter itu kepada siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler itu dengan cerita. Penyampaian nilai-nilai karakter melalui cerita ini tentu melalui penyesuaian dengan materi pelajaran atau tema pelajaran, untuk permainan sosio drama pernah dilaksanakan namun itu sangat tergantung pada materi pelajaran.

Buk Nur Ita menjelaskan:

²²⁰Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²²¹Anna Iffah, *Wawancara* (Batu, 12 Oktober 2017)

²²²Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

Dalam penyampaian nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran, saya sebagai guru kelas 4 banyak menyampaikan nilai-nilai karakter itu dengan cerita. Kalau untuk sebagian guru lain mungkin ada yang menyampaikan dengan sosio drama, namun di kelas saya sosio drama dilakukan menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Apabila materi pembelajaran dan waktu memungkinkan, sosio drama dilaksanakan.²²³

Sedangkan menurut Buk Anna Iffah, nilai-nilai karakter yang disampaikan kepada siswa disampaikan di dalam tujuan pembelajaran seperti menerangkan nilai-nilai karakter di dalam kelas seperti biasa. Umpunya menerangkan tujuan pembelajaran kepada siswa agar siswa berkarakter seperti ini yang sesuai dengan materi dan konteks pembelajaran di dalam kehidupan sehari-hari.²²⁴

Saya menyampaikan dan menerangkan nilai-nilai karakter di dalam kelas seperti biasa. Umpunya menerangkan tujuan pembelajaran kepada siswa agar siswa berkarakter yang baik. Tujuan pembelajaran ini yang memuat nilai-nilai karakter sesuai dengan konteks sosial.²²⁵

Ibuk Nur Faridah menambahkan bahwa untuk mengevaluasi pendidikan karakter contohnya kesopanan, saya bisa mengevaluasi dari diskusi atau presentasi. Bagi siswa yang tidak bisa sopan akan kelihatan. Atau siswa berbicara dengan bahasa jawa kasar, hal ini menunjukkan siswa yang biasa memake bahasa jawa kasar menunjukkan karakter kesopanannya masih perlu untuk ditekankan dan menjadi bahan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa betapa pentingnya kesopanan kepada siswa di minggu berikutnya.

Untuk evaluasi pendidikan karakter kesopanan, bisa dilihat dari diskusi atau presentasi. Bagi siswa yang tidak bisa sopan akan kelihatan. Atau siswa berbicara dengan bahasa jawa kasar, hal ini menunjukkan siswa yang biasa make bahasa jawa kasar menunjukkan karakter kesopanannya masih perlu pembiasaan²²⁶

²²³Nur Ita, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²²⁴Anna Iffah, *Wawancara* (Batu, 12 Oktober 2017)

²²⁵Anna Iffah, *Wawancara* (Batu, 12 Oktober 2017)

²²⁶Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

Dalam evaluasi pembelajaran karakter, penggunaan sosio drama tidak menjadi cara evaluasi yang sering dilaksanakan. Ibuk Nurfaridah menyatakan jarang menggunakan sosio drama, namun pernah dilakukan pada materi IPS dan bahasa Indonesia, karena memang menuntut siswa untuk melaksanakan itu. Kata beliau biasanya ini ada pada akhir semester dan menjadi tugas proyek siswa.

Dalam evaluasi pembelajaran karakter, saya pernah membelajarkan siswa tentang karakter melalui sosio drama. Pembelajaran itu biasanya ada pada pembelajaran IPS dan Bahasa Indonesia, namun hal ini harus disesuaikan dengan materi. Biasanya ada di akhir semester yaitu tugas proyek siswa.²²⁷

Buk Nurfaridah menambahkan bahwa untuk penilaian atau evaluasi pendidikan karakter, beliau juga menggunakan instrument penilaian pendidikan karakter. Penggunaan instrumen ini tidak setiap hari. Penggunaannya fokus pada satu karakter dalam satu minggu. Penilaiannya dilakukan khusus membahas nilai karakter tertentu. Hal ini karena sebab waktu tidak memungkinkan untuk dilaksanakan setiap hari.

Untuk penilaian atau evaluasi pendidikan karakter, saya juga ada instrument penilaian pendidikan karakter, tapi tidak setiap hari, umpamanya dalam satu minggu yang di evaluasi contohnya kedisiplinan, diminggu berikutnya kita ambil dengan karakter lain. Penilaian ini tidak dilakukan setiap hari, karena waktu yang tidak memungkinkan.²²⁸

Sedangkan Ibuk Anna Iffah menyatakan bahwa dalam evaluasi pendidikan karakter, beliau juga memiliki instrument penilaian sikap pada karakter yang telah ditentukan, penilai itu menjadi landasan Ibuk Anna Iffah dalam memperbaiki dan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks sosial dalam memperbaiki pembelajaran minggu berikutnya.

²²⁷Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²²⁸Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

Dalam evaluasi pendidikan karakter, saya juga memiliki instrument dalam penilaian sikap, penilain ini menjadi landasan dalam membangun dan memperbaiki pengajaran nilai-nilai karakter di minggu berikutnya. Sama halnya dengan guru yang lain, penilaian ini tidak setiap hari saya lakukan.²²⁹

Dalam pengembangan karakter siswa, Buk Anna Iffah menjelaskan bahwa di kelas 6 sangat jarang dilakukan kegiatan sosio drama. Kemungkinan ini terjadi Karena di kelas 6 tuntutan untuk menyukkseskan ujian nasional. Sehingga materi pelajaran banyak membahas latihan soal sesuai dengan materi pelajaran. Berikut ini penjelasan Ibuk Anna Iffah:

Dalam pengembangan karakter siswa, di kelas 6 sangat jarang kita melakukan kegiatan sosio drama. Karena di kelas 6 waktunya terbatas karena tuntutan ujian nasional. Pembelajaran yang kita laksanakan di kelas pun sering membahas soal ujian, sebagai latihan menghadapi ujian nasional.²³⁰

Tujuan utama semua program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah itu adalah untuk melatih kepekaan siswa. Tidak hanya peka terhadap sesama siswa reguler, tetapi peka juga terhadap kehidupan sosial. Hal ini dilaksanakan melalui pembelajaran, guru diharapkan harus bisa menyampaikan materi secara kontekstual dan terkait langsung dengan kehidupan sosial.

Dalam pendidikan karakter di SD Muhammadiyah, siswa juga sangat ditekankan untuk peka terhadap kehidupan sosial. Hal ini dilaksanakan melalui pembelajaran, materi yang disampaikan harus kontekstual dan terkait langsung dengan kehidupan sosial.²³¹

Diantara kepekaan sosial yang diterapkan siswa mereka contohkan seperti saling membantu antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa reguler, siswa bercerita kepada peneliti bahwa mereka sering membantu siswa yang

²²⁹Anna Iffah, Wawancara (Batu, 12 Oktober 2017)

²³⁰Anna Iffah, Wawancara (Batu, 12 Oktober 2017)

²³¹Amin, Wawancara, (Batu, 13 Oktober 2017)

berkebutuhan khusus, tetapi tergantung siswawanya juga karena menurut mereka ada juga teman temannya di kelas kayaknya gak perlu di bantu, karena dia bisa sendiri.

Kami sering membantu siswa yang berkebutuhan khusus, tetapi tergantung siswawanya juga Karena ada juga teman teman kami di kelas kayaknya gak perlu di bantu, karena dia bisa sendiri.²³²

Hal ini sesuai dengan tujuan sekolah inklusi. Sama halnya dengan itu, menurut para siswa bahwa siswa yang berkebutuhan khusus lebih baik sekolah di sekolah seperti biasa aja, karena dengan seperti itu mereka bisa bergaul seperti biasa dan tidak minder.²³³ Adapun kalau berbuat jahil, itu hanya bentuk pertemanan yang tidak membedakan menurut mereka, berikut penjelasan para siswa:

Kalau ketika waktu istirahat, kami sering jail kepada teman-teman yang berkebutuhan khusus. Tetapi bukan jahat, Cuma bercanda saja. Karena kepada teman-teman biasa kami juga bercanda dan jail. Ya biasa aja mas, kami gak milih-milih teman, biasa-biasa aja. Karena mereka juga bercanda dan sering gangguan kita. Kita kadang marah, tergantung juga. Kadang keterlaluhan siih makanya kita marah.²³⁴

Untuk mendukung itu semua, sekolah juga membuat papan-papan informasi yang memuat tentang sikap-sikap yang baik dan tidak baik bagi siswa. Dengan papan-papan informasi ini, penyampaian nilai-nilai karakter bisa terus berkelanjutan melalui tulisan-tulisan yang dibaca oleh siswa di dinding-dinding sekolah. Menurut Pak Amin, papan-papan informasi ini sangat efektif, karena bisa dibaca setiap hari oleh siswa.

²³²Eza dkk, *Wawancara*, (Batu, 23 Oktober 2017)

²³³Eza dkk, *Wawancara*, (Batu, 23 Oktober 2017)

²³⁴Eza dkk, *Wawancara*, (Batu, 23 Oktober 2017)

Dalam membelajarkan siswa tentang pendidikan karakter, kami juga membuat papan-papan informasi yang memuat tentang sikap-sikap yang baik dan tidak baik. Dengan papan-papan informasi ini, penyampaian nilai-nilai karakter bisa terus berkelanjutan melalui tulisan-tulisan yang dibaca oleh siswa di dinding-dinding sekolah.²³⁵

Untuk mendukung program pendidikan karakter ini, SD Muhammadiyah juga menganjurkan siswa untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler, seperti tapak suci untuk semua siswa termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Latihan tapak suci ini diharapkan dapat mendukung gerak motorik siswa sehingga bisa lebih mandiri. Pak Amin menjelaskan hal sebagai berikut:

Di dalam latihan tapak suci, siswa inklusi juga diikutkan, dengan ikut sertanya siswa berkebutuhan khusus dalam latihan tapak suci, hal ini dapat mendukung gerak motoriknya dan meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa.²³⁶

Namun untuk mengikuti program-program kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa tidak diwajibkan untuk ikut, namun sangat dianjurkan. Siswa juga boleh memilih kegiatan apa yang mereka senangi. Namun terkhusus untuk latihan tapak suci, siswa yang berkebutuhan khusus sangat banyak yang ikut. Berikut ini penjelasan Pak Kepala Sekolah mengenai hal ini:

Dalam mengikuti program sekolah, kita tidak mewajibkan siswa untuk ikut. Siswa boleh memilih kegiatan ekstrakurikuler mana yang mereka senangi, itu disilahkan. Terkhusus untuk tapak suci, siswa berkebutuhan khusus banyak yang ikut.²³⁷

Selain itu, menurut kepala sekolah untuk mendukung program pendidikan karakter yang ada di SD Muhammadiyah 04 Batu profesionalisme guru sangat menentukan. Untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar, kepala

²³⁵ Amin, Wawancara, (Batu, 13 Oktober 2017)

²³⁶ Amin, Wawancara, (Batu, 13 Oktober 2017)

²³⁷ Zulkifli Hasan, Wawancara, (Batu, 13 Oktober 2017)

sekolah menerangkan bahwa beliau selalu memberikan motivasi terhadap guru bahwa mengajar itu adalah ibadah. Beliau menuturkan bahwa motivasi emosional seperti ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa.

Dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar, saya memberikan motivasi terhadap mereka bahwa mengajar itu adalah ibadah. Motivasi emosional seperti ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa.²³⁸

Kepala sekolah menambahkan bahwa pengembangan profesional guru, ada juga program khusus yang dilakukan oleh dinas pendidikan yang diterapkan di SD Muhammadiyah, program ini disebut PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan). Menurut kepala sekolah dalam pendidikan keprofesian ini, banyak pelatihan yang diberikan kepada guru, termasuk pengembangan pendidikan karakter.

Dalam pengembangan profesional guru, ada program khusus yang dilakukan oleh dinas pendidikan, program ini disebut PKB pengembangan keprofesian berkelanjutan. Dalam pendidikan keprofesian ini, banyak pelatihan yang diberikan kepada guru, termasuk pengembangan pendidikan karakter.²³⁹

Selain supervisi dengan motivasi mengajar adalah ibadah yang disampaikan oleh Pak Kepala Sekolah, penulis bertanya bagaimana pola supervisi yang lain yang dilakukan oleh Pak Kepala Sekolah, beliau menuturkan bahwa supervisi yang lakukannya juga meliputi persiapan mengajar, penilaian, dan supervisi ke kelas. Supervisi yang dilakukannya lebih pada melayani guru atau memenuhi kebutuhan guru, Bukan mencari kesalahan guru. Berikut ini adalah penjelasan Pak Kepala Sekolah:

²³⁸Zulkifli Hasan, *Wawancara*, (Batu, 13 Oktober 2017)

²³⁹Zulkifli Hasan, *Wawancara*, (Batu, 13 Oktober 2017)

Untuk menunjang profesionalitas guru, saya juga melakukan supervisi. Supervisi yang saya lakukan meliputi persiapan mengajar, penilaian, dan supervisi ke kelas. Supervisi yang saya lakukan lebih pada melayani guru atau memenuhi kebutuhan guru, Bukan mencari kesalahan mereka.²⁴⁰

Pak Amin, wakil Kepala Ke-siswaan menjelaskan bahwa, untuk mengembangkan pendidikan karakter yang ada di sekolah, selain program, supervisi, pelatihan profesionalisme guru, dan kegiatan ekstrakurikuler, untuk memenuhi kebutuhan siswa, sekolah melakukan tes psikologi ketika siswa mendaftar ke sekolah ini. Tes psikologi ini Bukan untuk menentukan kelulusan atau tidaknya kata beliau, namun untuk memenuhi kebutuhan siswa dan melakukan pendekatan kepadanya, sehingga nantinya guru bisa menentukan program yang tepat dalam mengembangkan potensi siswa, dan pengembangan karakter siswa.

Dalam membuat program dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah ini kami melakukan tes psikologi ketika siswa mendaftar ke sekolah ini. Tes psikologi ini Bukan untuk menentukan kelulusan atau tidaknya, namun untuk memenuhi kebutuhan siswa dan melakukan pendekatan kepadanya, sehingga nantinya guru bisa menentukan program yang tepat dalam mendidik siswa.²⁴¹

Dari paparan data di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam tahapan; moral knowing yang diterapkan di sekolah ini meliputi perencanaan pendidikan karakter sejak siswa masuk sekolah, perencanaan pembelajaran karakter di kelas, metode penyampaian dengan ceramah dan cerita, evaluasinya dengan sosio drama dan lembar observasi, lembar penilaian karakter, dengan papan informasi karakter siswa, kegiatan ekstrakurikuler seperti tapak suci, dan

²⁴⁰Zulkifli Hasan, Wawancara, (Batu, 13 Oktober 2017)

²⁴¹Amin, Wawancara, (Batu, 13 Oktober 2017)

shalat berjamaah dan ceramah agama, dan yang terpenting adalah peningkatan profesionalisme guru.

2) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Afektif Siswa Reguler Dan Berkebutuhan Khusus Tentang Karakter

Keteladanan guru adalah bagian dari meningkatkan dan menumbuhkan karakter siswa, menjadikan siswa lebih mencintai karakter yang baik. Keteladanan guru ini juga menjadi cara mendidik dengan karakter yang baik. Ibuk Nur Ita menjelaskan bahwa keteladanan adalah bagian dari membelajarkan siswa tentang karakter. Sehingga siswa sadar akan pentingnya karakter tersebut. Contohnya tentang kedisiplinan, untuk membelajarkan siswa tentang kedisiplinan seorang guru harus lebih disiplin dari pada siswanya. Berikut ini adalah penjelasan Buk Nur Ita:

Untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai karakter, saya sebagai guru juga memberikan keteladanan terhadap siswa. Seperti halnya tentang kedisiplinan, ya tentu sebagai seorang guru saya harus lebih disiplin dari pada siswa saya. Datang terlebih dahulu ke sekolah, masuk ke kelas tepat waktu.²⁴²

Selain itu, dalam memberikan keteladanan terhadap siswa tentang sikap sopan santun terhadap guru seperti, sapa, salam, senyum, sopan, dan yang lain. Menurut Buk Itta, beliau tidak jarang menyapa siswa terlebih dahulu, Buk Nur Itta berharap dengan seperti itu hubungan emosinya dengan siswa bisa lebih baik. Hubungan baik ini sangat erat kaitannya dengan keteladanan. Sehingga hal ini bisa menambah kualitas keteladanan yang diberikan oleh guru. Berikut ini penjelasan Buk nur Itta:

²⁴²Nur Ita, Wawancara, (Batu, 12 Oktober 2017)

Selain itu, dalam memberikan keteladanan terhadap siswa tentang 8S, (sapa, salam, senyum, sopan, santun dll). Terkadang saya terlebih dahulu yang menyapa siswa saya, dengan seperti itu hubungan emosi saya dengan siswa-siswa lebih baik.²⁴³

Karakter siswa yang lain, seperti karakter cinta tanah air SD Muhammadiyah 4 Batu lebih memprioritaskan pada upacara yang baik. Dengan upacara yang baik, karakter cinta tanah air siswa akan terbentuk. Selain upacara, menurut Buk Nur Itta SD Muhammadiyah 04 Batu juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan latihan nyanyi daerah dan lagu nasional. Pada 30 September kemaren, untuk mendukung karakter cinta tanah air siswa, sekolah juga menayangkan film-film yang baik untuk ditonton anak, untuk mendukung karakternya.

Dalam menanamkan karakter cinta tanah air, SD Muhammadiyah 4 Batu lebih memprioritaskan pada upacara yang baik. Dengan upacara yang baik, karakter cinta tanah air siswa akan terbentuk. Selain upacara, kami juga melaksanakan atau melakukan kegiatan latihan nyanyi daerah, lagu nasional. Selain itu juga di SD Muhammadiyah juga menayangkan film yang dapat membangun karakter siswa dengan baik.²⁴⁴

Buk Nur Itta memberikan contoh, seperti pada peringatan G 30 S/PKI, SD Muhammadiyah melaksanakan nonton bareng bersama yayasan, namun nonton bareng ini tidak memaksa siswa harus ikut untuk nonton bareng. Namun tetap dihibau untuk hadir bersama-sama.

Pada peringatan G 30 S/PKI dilaksanakan nonton bareng bersama yayasan, namun kami tidak memaksakan siswa harus ikut untuk nonton bareng. Namun tetap dihibau untuk hadir bersama-sama. Karena film ini diharapkan siswa bisa paham akan baha PKI.²⁴⁵

²⁴³Nur Ita, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁴⁴Nur Ita, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁴⁵Nur Ita, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

Keteladanan yang di dalam kelas Bukan hanya datang dari guru, di dalam kelas siswa yang berkebutuhan khusus susah untuk bersosialisai. Sedangkan ada siswa reguler yang aktif. Ibuk Nur Ita menjelaskan bahwa beliau memberikan arahan kepada siswa yang aktif itu agar bisa memberikan teladan dan mengajari temannya untuk menjadi lebih aktif.

Di dalam kelas, ada siswa yang susah untuk bersosialisai. Sedangkan ada siswa reguler yang aktif. Saya menyatakan kepada siswa yang aktif itu agar bisa memberikan teladan dan mengajari temannya untuk menjadi lebih aktif.²⁴⁶

Ibuk Nur Faridah juga menguatakan dan mengiyakan apa yang disampaikan oleh Ibuk nur Itta. Ibuk Nur Faridah mengatakan ketika di dalam kelas, untuk menyampaikan nilai-nilai karakter, beliau juga menyampaikannya dengan kisah keteladanan. Kisah keteladanan tentang nabi, maupun kisah yang lain yang bisa di ambil pelajaran.

Di dalam kelas, untuk menyampaikan nilai-nilai karakter, saya sampaikan juga dengan kisah keteladanan. Kisah keteladanan tentang nabi, maupun kisah yang lain yang bisa di ambil pelajaran yang bisa bersumber dari Buku bacaan maupun dari pengalaman sendiri.²⁴⁷

Ibuk nur Faridah menerangkan contoh karakter lain yaitu karakter bersahabat, Ibuk Nur Faridah menyatakan dalam pergaulan sehari-hari yang memanggil guru yang lain dengan panggilan mbak, kalau di sekolah Ibuk nur Faridah memanggil dengan panggilan Ibu. Begitu juga dalam menggunakan bahasa yang benar ketika berbicara, para guru menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

²⁴⁶Nur Ita, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁴⁷Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

Dalam menampilkan keteladanan terhadap siswa, saya dalam pergaulan sehari-hari memanggil guru yang lain dengan panggilan mbak, yaa di sekolah saya panggil ibu. Begitu juga dalam berbicara, saya dengan guru yang lain menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.²⁴⁸

Ibuk Nur Faridah menambahkan dalam menampilkan keteladanan guru terhadap siswa, guru menampilkan dan tekankan karakter atau kebiasaan yang memungkinkan tidak dilanggar. Ibuk Nur Faridah memberikan contoh: ketika guru menekankan siswa untuk disiplin dan tidak terlambat, sementara guru terlambat, maka kualitas keteladanan yang disampaikan oleh guru tidak baik.

Dalam menampilkan keteladanan guru terhadap siswa, kita tampilkan dan tekankan karakter atau kebiasaan yang memungkinkan kita tidak melanggar itu. Seandainya kita menekankan siswa untuk disiplin dan tidak terlambat, sementara saya terlambat kan gak enak. Mereka bisa mengatakan Ibuk Faridah juga terlambat, kalau digitukan kan gak enak.²⁴⁹

Ibuk Nur Faridah menambahkan bahwa dalam menanamkan karakter ke siswa, atau memberikan keteladanan terhadap siswa, ada program sekolah untuk kunjungan ke luar sekali semester dengan tema-tema yang berbeda. Misalnya tema transportasi, ya kita ke tempat yang ada hubungannya dengan transportasi. Tema cinta tanah air, kita ke Mojokerto ke Candi, ke Makam Pahlawan.

Dalam menanamkan karakter ke siswa, atau memberikan keteladanan terhadap siswa, kita juga ada kunjungan ke luar sekali semester yang disesuaikan dengan temanya, setiap semester tempat yang dikunjungi adalah tempat yang berbeda. Misalnya tema transportasi, ya kita ke tempat yang ada hubungannya dengan transportasi. Tema cinta tanah air, kita ke Mojokerto ke Candi, ke Makam Pahlawan. Intinya disesuaikan dengan temanya.²⁵⁰

Pak Amin, selaku wakil kepala sekolah bidang ke-siswaan menambahkan untuk membangun karakter siswa. Sekolah juga menghadirkan tokoh-tokoh

²⁴⁸Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁴⁹Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁵⁰Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

Muhammadiyah ke sekolah sebagai pigur dan teladan bagi siswa atau berkunjung ke rumah atau kantor-kantor tokoh muhammadiyah. Pak Amin mengatakan di dalam kegiatan ini siswa mendengarkan kisah perjuangan dan keteladanan yang dipaparkan oleh tokoh tersebut. Berikut ini penjelasan Pak Amin:

Selain itu, untuk membangun karakter siswa juga. Kita menghadirkan tokoh-tokoh Muhammadiyah sebagai pigur dan teladan atau berkunjung ke rumah atau kantor-kantor tokoh muhammadiyah. Di dalam kegiatan ini siswa mendengarkan kisah perjuangan dan keteladanan yang dipaparkan tokoh yang dikunjungi tersebut.²⁵¹

Selain keteladanan dari pada tokoh, program pengembangan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 04 Batu juga menerapkan keteladanan antara sesama siswa. Menurut Pak Amin program ini lebih efektif. Siswa itu punya rasa yang sama dan tidak punya pretensi dalam bergaul dengan teman2nya, semuanya penuh kejujuran dan ketulusan ketika saling mengingatkan. Program terapi sebaya ini sangat baik dilakukan di sekolah inklusi, program ini sangat erta kaitannya untuk melatih kepekaan siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter disekolah, kita juga menerapkan program terapi sebaya. Menurut kami, program ini lebih efektif. Siswa itu punya rasa yang sama dan tidak punya pretensi dalam bergaul dengan temannya, semuanya penuh kejujuran dan ketulusan.²⁵²

Ibuk Anna Iffah memberikan komentar bahwa pelaksanaan terapi sebaya yang dilaksanakan khusus di kelas 6 hanya pada nilai-nilai karakter terutama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Kalau untuk materi pelajaran, siswa berkebutuhan khusus kelas 6 diberikan pembelajaran oleh Ibuk Nengsih untuk pengayaan materi pembelajaran.

²⁵¹Amin, *Wawancara*, (Batu, 13 Oktober 2017)

²⁵²Amin, *Wawancara*, (Batu, 13 Oktober 2017)

Pelaksanaan terapi sebaya yang dilaksanakan di kelas 6 hanya terfokus pada nilai-nilai karakter saja. Namun untuk materi pelajaran, siswa berkebutuhan khusus kelas 6 diberikan pembelajaran oleh Ibuk nengsih sebagai guru siswa yang berkebutuhan khusus kelas 6 dalam pengayaan materi pembelajaran.²⁵³

Pada tanggal 10 November Ibuk Nur Faridah menjelaskan kadang diperingati dengan membawa gambar pahlawan pavorit siswa sebagai wujud meneladani perjuangan para pahlawan. Gambar pahlawan yang dibawa oleh siswa tersebut harus diketahui sejarahnya oleh siswa yang bersangkutan. Hal ini bagian dari penanaman karakter melalui keteladanan terhadap pahlawan. Menurut Ibuk Nur Faridah program ini hanya untuk kelas 4, kelas 5 dan kelas 6. Sedangkan kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 hanya melihat pameran photo pahlawan tersebut.

Pada tanggal 10 November itu disini diperingati pernah dengan membawa gambar pahlawan pavorit siswa. Gambar pahlawan yang dibawa oleh siswa tersebut harus diketahui sejarahnya oleh siswa. Hal ini bagian dari penanaman karakter melalui keteladanan terhadap pahlawan. Program ini hanya untuk kelas 4, kelas 5, kelas 6. Sedangkan kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 hanya melihat pameran photo pahlawan tersebut.²⁵⁴

Untuk menumbuhkan dan menyadarkan siswa tentang karakter religius, di SD Muhammadiyah 04 Batu juga dilaksanakan shalat dhuha secara bersama-sama setiap hari, dan dilanjutkan dengan kultum dan ceramah oleh guru untuk mengingatkan siswa akan pentingnya nilai-nilai religius itu. Kegiatan ini tanpa terkecuali bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Bagi siswa yang Tuna Netra seperti Ahmad Syihab, teman-temannya yang akan menuntun nya. Mereka memahami dan menyadari bahwa membantu sesama itu mendapat pahala.

Dalam penanaman pendidikan karakter, di sini juga dilaksanakan shalat dhuha secara bersama-sama setiap hari bersama siswa, dan dilanjutkan

²⁵³Anna Iffah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁵⁴Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

dengan kultum dan ceramah oleh guru. Kegiatan ini untuk melatih karakter religius siswa.²⁵⁵

Pak Amin menambahkan untuk menumbuhkan karakter religius siswa, sekolah juga melaksanakan program pengembangan karakter religius siswa pada hari jumat, program ini adalah program shalat subuh secara berjamaah kemudian jalan-jalan ke Alun-Alun Kota Batu. Setelah sampai di Alun-Alun Kota Batu siswa diajak untuk membaca al-Qur'an. Kemudian setelah itu, siswa dibawa ke Sekolah dan masuk ke ruang pembiasaan hapalan al-Qur'an untuk menghafal al-Qur'an sesuai tingkatan masing-masing. Pak Amin memaparkan sebagai berikut:

Dalam menumbuhkan karakter religius siswa, kami melaksanakan program pengembangan karakter religius siswa pada hari jumat, program ini adalah program shalat subuh secara berjamaah kemudian jalan-jalan ke Alun-Alun Kota Batu, sesampainya disana siswa dibiasakan baca al-Qur'an di Alun-Alun Kota Batu itu. Kemudian setelah itu, siswa dibawa ke Sekolah dan masuk ke ruang pembiasaan hapalan al-Qur'an untuk menghafal al-Qur'an sesuai tingkatan masing-masing.²⁵⁶

Ibuk Nur Faridah juga menjelaskan, untuk melatih kedisiplinan pada kelas inklusi, yaitu pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa diajari untuk disiplin dalam mengerjakan mengerjakan soal. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam mengerjakan soal dibedakan waktunya, karena perbedaan kemampuan yang dimiliki antara. Ibuk Nur Faridah memberi contoh untuk siswa reguler dan berkebutuhan khusus dibedakan waktunya 15 menit. Ibuk Nur Faridah menjelaskan sebagai berikut:

Untuk melatih kedisiplinan pada kelas inklusi, yaitu pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dilatih dalam mengerjakan soal. Namun dalam mengerjakan soal, siswa reguler dan siswa inklusi dibedakan waktunya, karena siswa berbeda kemampuannya. Misalnya siswa reguler

²⁵⁵Nur Ita, Wawancara, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁵⁶Amin, Wawancara, (Batu, 13 Oktober 2017)

dan berkebutuhan khusus dibedakan waktunya 15 menit. Selesai atau tidak akan dikumpul. Awalnya nilainya jelek, namun setelah itu siswa berpikir, o iya kalau waktu belajar gak boleh main-main yaaa.²⁵⁷

Selain karakter disiplin, terkhusus karakter toleransi, Ibuk Nur Faridah menerangkan bahwa untuk mengajarkan tentang toleransi dan agama lain, siswa tidak diajak berkunjung ke tempat peribadatan agama lain itu. Menurut Ibuk Nur Faridah cukup disampaikan bahwa agama hindu, budha, kristen itu seperti apa adanya.

Kalau tema tentang toleransi, kita hanya menerangkan tentang agama lain dan tidak berkunjung ke tempat peribadatan agama lain itu. Untuk menerangkan toleransi itu cukup kami sampaikan bahwa agama hindu, budha, kristen itu seperti apa adanya.²⁵⁸

Program pendidikan karakter di sekolah SD Muhammadiyah 04 Kota Batu terintegrasi dalam satu program di bawah program sekolah, begitu juga yang disampaikan oleh Ibuk Nur Iffah, di kelas 6 tidak ada program sendiri kecuali sebatas dalam pembelajaran di kelas 6. Program sekolah seperti berkunjung ke tempat-tempat yang dapat membangun dan menginspraisi karakter siswa dilaksanakan secara umum dan semua kelas.

Dalam pengembangan dan menanamkan rasa cinta terhadap pendidikan karakter, kelas 6 tidak mempunyai program sendiri. Kita ikut program sekolah seperti berkunjung ke tempat-tempat yang dapat membangun dan menginspraisi karakter siswa.²⁵⁹

Program pendidikan karakter yang diikuti banyak siswa, termasuk siswa inklusi adalah tapak suci. Selain fisik, Psikis nya juga dilatih dengan berdo'a sebelum latihan, dan menggunakan zikir dalam berlatih. Kepala sekolah

²⁵⁷Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁵⁸Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁵⁹Anna Iffah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

menjelaskan bahwa tapak suci adalah salah satu program pendidikan karakter yang sangat baik, yaitu melatih fisik dan psikisnya.

Di dalam tapak suci, selain fisik. Psikis nya juga dilatih dengan berdoa sebelum latihan, dan menggunakan zikir juga dalam berlatih. Menurut kita hal ini adalah pembangunan karakter yang lebih baik, yaitu melatih fisik dan psikisnya.²⁶⁰

Pak kepala sekolah menjelaskan bahwa latihan tapak suci ini, banyak siswa yang berkebutuhan khusus ikut kegiatan ini, selain melatih disiplin dan kemandirian, latihan ini juga gerak motorik siswa supaya lebih fokus dan membangun kepercayaan diri siswa yang berkebutuhan khusus.

Dalam latihan tapak suci ini, siswa yang berkebutuhan khusus juga hampir semuanya ikut. Hal ini sangat penting bagi mereka, yaitu untuk melatih gerak motorik dan membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus.²⁶¹

Menurut Pak Amin, sekolah inklusi tidak menghalangi sekolah melaksanakan program ekstrakurikuler dan mengurangi esensi pembelajaran karakter dikelas. Bahkan sekolah inklusi menurut Pak Amin positifnya lebih banyak dalam pengembangan karakter dari pada sekolah yang tidak inklusi. Siswa reguler terasah kepekaan sosialnya, sehingga bisa melatih siswa menjadi teladan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pak Amin memberikan contoh Ahmad Syihab yang Tuna Netra, siswa reguler berganti-ganti membantu, memakaiakan sepatu, kaos kaki, menuntun masuk kelas maupun di luar kelas. Kehadiran siswa inklusi memberikan dan melatih kepekaan siswa reguler untuk membantu siswa yang lain. Berikut ini penjelasan Pak Amin:

²⁶⁰Zulkifli Hasan, *Wawancara*, (Batu, 13 Oktober 2017)

²⁶¹Zulkifli Hasan, *Wawancara*, (Batu, 13 Oktober 2017)

Menurut saya sekolah inklusi, positifnya lebih banyak dalam pengembangan karakter dari pada sekolah yang tidak inklusi, siswa reguler merasa seperti teladan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Siswa terlatih kepekaan sosialnya di sekolah inklusi. Seperti halnya siswa kita yang bernama Ahmad Syihab yang Tuna Netra, siswa berebutan membantunya, memakaikan sepatu, kaos kaki, menuntun masuk kelas maupun di luar kelas.²⁶²

Maka untuk mengatasi problem yang muncul di dalam kelas antara siswa yang berkebutuhan khusus, Buk Nur Faridah menerangkan bahwa perlu memberikan peringatan tanpa mara-marah, karena kondisi emosi siswa terutama siswa berkebutuhan khusus sangat peka terhadap emosi yang berlebihan sehingga strateginya, menurut Ibu Faridah, beliau lebih suka menggunakan cerita dalam memberi peringatan terhadap siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Berikut penjelasan Buk Nur Faridah:

Ketika siswa melakukan pelanggaran dan saya memarahinya, kayaknya gak ada penambahan pengalaman. Makanya ketika mengingatkan siswa, kita ingatkan melalui cerita. Sehingga teman nya yang lain bisa juga mengambil pelajaran darinya.²⁶³

Pak Amin menambahkan bahwa untuk menyadarkan siswa reguler akan pentingnya menghargai siswa berkebutuhan khusus, perlu memberi “penyadaran bolak-balik”. “penyadaran bolak-balik” yang dimaksud oleh Pak Amin adalah memberi nasehat seperti “jika teman kamu memiliki kelebihan seperti ini, apa yang kamu lakukan dan jika kamu seperti dia (berkebutuhan khusus) apa yang kamu harapkan. Tentu kamu sangat ingin bisa seperti teman-temanmu.”²⁶⁴

Dari paparan data di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di SD Muhammadiyah 04 Batu dalam menumbuhkan kesadaran dan kebutuhan terhadap

²⁶²Amin, *Wawancara*, (Batu, 13 Oktober 2017)

²⁶³Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁶⁴Amin, *Wawancara*, (Batu, 13 Oktober 2017)

nilai-nilai karakter yang baik itu dilakukan dengan antara lain: menampilkan keteladanan dari para guru atau tokoh muhammadiyah, menstimulus keteladanan siswa melalui terapi sebaya dan kegiatan ekstrakurikuler seperti tapak suci dan tari-tarian, menonton film, berkunjung ketempat inspiratif seperti makam pahlawan dan tempat lain dan membiasakan siswa dalam kegiatan keagamaan.

3) Strategi Guru Melatih Siswa Reguler Dan Berkebutuhan Khusus Dalam Mempraktekkan Nilai-Nilai Karakter (Psikomotor)

Praktek pendidikan karakter di SD Muhammadiyah atau *outcome* dari pendidikan karakter itu masih bisa disampaikan sebagai *training* atau pembiasaan dan latihan pendidikan karakter tersebut. Contohnya seperti melaksanakan apel sampah sebelum melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. *Outcome* siswa sudah mengerti bahwa membuang sampah itu harus pada tempatnya, namun semua itu dibiasakan untuk melatih siswa betapa pentingnya kebersihan dan menjaga lingkungan tetap bersih dan nyaman. Yaitu seperti yang ditengkan oleh Ibuk Nur Faridah berikut ini:

Dalam pembiasaan karakter di dalam kelas, saya sebagai guru kelas 4 sering melakssiswaan apel sampah terlebih dahulu. Yaitu mengajak siswa untuk memperhatikan kelas dari sampah kemudian memungutnya dan membuangnya ke tempat sampah dan itu dilakukan dan menjadi pembiasaan di dalam kelas. Kebiasaan ini untuk membangun karakter siswa yaitu perhatian terhadap lingkungan sekitar.²⁶⁵

Untuk membina karakter komunikatif siswa terhadap sesama siswa dan guru guru sering memberi penekanan bahwa siswa boleh bergaul dengan akrab antara sesama teman maufun dengan guru. Praktek pertemanan ini harus tetap

²⁶⁵Nur Ita, Wawancara, (Batu, 12 Oktober 2017)

terjaga sopan santun dan tata krama antara sesama siswa maupun dengan guru.

Berikut penuturan Ibu Nur Faridah

Untuk mendukung pendidikan karakter terhadap siswa, guru memberi penekanan boleh bergaul dengan teman dan juga dengan guru, boleh akrab. Namun dalam bertutur sapa harus tetap sopan dan bertata krama, supaya hubungan persahabatan tetap terjaga dengan baik.²⁶⁶

Pungsi terapi sebaya di sekolah juga sangat berpengaruh antara sesama siswa, selain terkait materi pembelajaran kalau siswa berkata atau berbicara dengan tidak sopan, siswa yang lain akan menegur. Pada prakteknya, praktek-praktek seperti ini tetap harus dilatih dan dibiasakan.

Kalau siswa berkata atau berbicara dengan tidak sopan, siswa yang lain akan menegur, lho..kok kayak gitu ngomongnya. Yang sopan dong, jangan berkata seperti itu. Namun hal ini tetap harus dilatih dan tidak bisa hanya sekali dua kali.²⁶⁷

Begitu juga ketika hendak minta izin ke kamar mandi, siswa dibiasakan dan dipraktekkan untuk minta izin yang benar. Tidak boleh minta izin langsung berlari ke toilet. Ketika minta izin harus berbicara dengan baik dengan sopan santun kepada guru: berikut ini penjelasan Buk Nur Faridah:

Begitu juga ketika hendak minta izin ke kamar mandi, ada siswa yang langsung minta izin ke kamar mandi sambil berlari. Di dalam kelas siswa dibiasakan untuk berbicara dengan baik dan sopan. Ketika pergi ke kamar mandi minta izinlah dengan baik dan sopan.²⁶⁸

Untuk menyadarkan siswa tentang pentingnya mengikuti program-program sekolah, kepala sekolah selalu memberikan nasehat dan himbauan. Namun, kalau tidak bisa ikut tidak dihukum. Contohnya dalam melaksanakan shalat shubuh secara berjamaah. Apabila siswa tidak bisa hadir, maka tidak di

²⁶⁶Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁶⁷Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁶⁸Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

hukum. Menurut kepala sekolah hal ini untuk membangun kesadaran siswa.

Berikut penjelasan Pak Kepala sekolah:

Sama halnya dengan program yang lain, kalau tidak bisa ikut tidak dihukum. Seperti halnya shalat subuh berjamaah. Untuk melaksanakan program ini, sangat penting menurut saya untuk membangun kesadaran siswa, sehingga tak perlu kiranya menghukum mereka apabila berhalangan.²⁶⁹

Untuk mempraktekkan dan membiasakan siswa karakter yang baik. Di sekolah juga dibiasakan masuk ke sekolah dengan kaki kanan dan disambut guru dan salaman. Masuk kelas juga dengan kaki kanan dan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Berikut ini penjelasan Pak Amin:

Untuk mempraktekkan dan membiasakan siswa karakter yang baik. Kami membiasakan masuk ke sekolah dengan kaki kanan dan disambut guru dan salaman. Masuk kelas juga dengan kaki kanan dan berdoa sebelum memulai pembelajaran.²⁷⁰

Pendidikan karakter itu bisa disimpulkan prakteknya harus dilakukan secara berulang-ulang, berkesinambungan mulai dari kelas satu hingga kelas enam, agar mendapatkan *outcome* yang baik, yang menjadikan nilai-nilai karakter itu adalah kebiasaan sehari-hari.²⁷¹

Dari paparan data di atas praktek pendidikan karakter yang dilakukan di SD Muhammadiyah 04 Batu bisa disimpulkan antara lain: praktek karakter religius seperti shalat dhuha dan zuhur berjamaah, membantu dan menolong sesama teman baik antara siswa reguler maupun antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, bertutur kata yang sopan, berdoa ketika hendak memulai pelajaran dan masuk dengan kaki kanan, apel sampah (membuang sampah pada tempatnya).

²⁶⁹Zulkifli Hasan, *Wawancara*, (Batu, 13 Oktober 2017)

²⁷⁰Amin, *Wawancara*, (Batu, 13 Oktober 2017)

²⁷¹Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 13 Oktober 2017)

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

Pendidikan karakter disekolah inklusi pada awalnya memberi kesulitan kepada guru dan menghadapi tantangan dari siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Menurut para guru hal ini adalah wajar, karena bergabungnya siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler belum terbiasa. Namun pada akhirnya, menurut Buk Nur Itta kehadiran siswa berkebutuhan khusus, cukup membantu pendidikan karakter di sekolah inklusi. Siswa reguler bisa berlatih berkarakter lebih baik, seperti mengayomi, menjadi teladan, membantu siswa berkebutuhan khusus. Ibuk Nur Itta memberikan contoh ketika siswa reguler membantu Ahmad Syihab. Ketika membantu Ahmad Syihab, siswa reguler tidak hanya membantu sekedar saja, namun mulai dari memasukkan kaos kaki, sepatu, menuntun berjalan dan yang lain. Karena Ahmad Syihab mengalami rabun pengelihatn (tuna netra) sekaligus susah dalam berjalan. Berikut penjelasan Buk Nur Itta:

Dalam pendidikan karakter, guru awalnya menghadapi tantangan dari siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menurut kami wajar, karena bergabungnya siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler belum biasa. Namun pada akhirnya, kehadiran siswa berkebutuhan khusus, cukup membantu pendidikan karakter di sekolah inklusi. Siswa reguler bisa berlatih berkarakter lebih baik, seperti mengayomi, menjadi teladan, membantu siswa berkebutuhan khusus. Seperti mereka membantu ahmad syihab umpunya, dalam membantu Ahmad Syihab, siswa reguler membantu nya mulai dari memasukkan kaos kaki, sepatu, menuntun berjalan dan lain-lain. Karena memang Ahmad Syihab adalah siswa tuna netra dan susah dalam berjalan, karena ada kelainan atau cacat dengan kakinya.²⁷²

²⁷²Nur Ita, Wawancara, (Batu, 12 Oktober 2017)

Menurut Ibuk Nur Faridah, salah satu tantangan yang dia hadapi dalam pendidikan karakter di kelas inklusi adalah menyadarkan siswa reguler tentang kondisi siswa berkebutuhan khusus. Sehingga ketika dalam pembelajaran apabila siswa berkebutuhan khusus tidak bisa menyelesaikan soal pembelajaran tepat waktu seperti halnya dengan siswa reguler, agar mereka bisa memahami. Berikut ini Penjelasan Ibuk Nur Faridah:

Tantangan yang saya hadapi dalam pendidikan karakter di kelas inklusi adalah menyadarkan siswa reguler tentang kondisi siswa berkebutuhan khusus. Sehingga ketika dalam pembelajaran apabila siswa berkebutuhan khusus tidak bisa menyelesaikan soal pembelajaran tepat waktu seperti halnya dengan siswa reguler, agar mereka bisa memahami.²⁷³

Tantangan lain yang menurut Buk Nur Faridah adalah menjaga emosional siswa yang berkebutuhan khusus ketika menyampaikan nasehat, memberi peringatan, tujuannya adalah ketika memberikan nasehat agar siswa berkebutuhan khusus tidak merasa tersinggung. Intinya adalah menempatkan bahasa yang tepat dalam menasehati siswa berkebutuhan khusus.²⁷⁴

Tantangan selanjutnya adalah ketika memberikan nasehat agar siswa berkebutuhan khusus tidak merasa tersinggung. Intinya adalah menempatkan bahasa atau metode penyampaian yang tepat dalam menasehati siswa berkebutuhan khusus.²⁷⁵

Buk Nur Itta menambahkan bahwa dalam konteks sekolah inklusi, penggabungan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus ada kelebihan dan ada kekurangannya. Dalam konteks materi pelajaran, guru memang mengalami kesulitan untuk membelajarkan siswa tentang materi-materi pembelajaran, sehingga harus membutuhkan guru bantu untuk mendukung dan membantu guru

²⁷³Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁷⁴Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁷⁵Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

kelas dalam melaksanakan pembelajaran. Namun dalam konteks sosial, atau pengembangan pendidikan karakter, menurut Buk Nur Itta sekolah inklusi juga memberikan peluang dalam pengembangan pendidikan karakter itu sendiri. Siswa reguler bisa dilatih kepekaan sosialnya, menghargai temannya, membantu, berlatih menjadi teladan. Selain itu di dalam pembelajaran, siswa reguler juga pada akhirnya berlatih untuk lebih percaya diri, sehingga dia berani membantu siswa yang berkebutuhan khusus untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Sebaliknya siswa yang berkebutuhan khusus punya tauladan sebaya yang bisa dijadikan refrensi untuk dicontoh. Ibuk Nur Itta menjelaskan hal ini sebagai berikut:

Dalam konteks sekolah inklusi, penggabungan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus ada kelebihan dan ada kekurangannya dalam hal ini. Untuk konteks akademik, guru memang mengalami sedikit kesulitan untuk membelajarkan mereka, sehingga diperlukan guru bantu untuk mendukung dan membantu guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran, namun dalam konteks sosial, hal ini menjadi lebih baik. Siswa reguler bisa berlatih menghargai temannya, membantu, berlatih menjadi teladan. Selain itu di dalam pembelajaran, siswa reguler juga pada akhirnya berlatih untuk lebih percaya diri, sehingga dia berani membantu siswa yang berkebutuhan khusus untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.²⁷⁶

Tantangan yang lain yang dihadapi oleh guru adalah datang dari orang tua, ada beberapa orang tua yang mengkritisi pembagian jadwal kelas khusus siswa berkebutuhan khusus. Orang tua siswa menuntut agar seluruh rangkaian pembelajaran, siswanya harus satu kelas dengan siswa reguler. Namun menurut guru, pembagian kelas khusus ini ada kalanya memang harus dilakukan, untuk pengayaan materi pembelajaran. Namun hal ini bisa di atasi dengan

²⁷⁶Nur Ita, Wawancara, (Batu, 12 Oktober 2017)

mensosialisasikan seluruh program sekolah terhadap orang tua siswa. Berikut penjelasan Buk Nur Itta:

Tantangan yang lain datang dari orang tua, ada beberapa orang tua yang mengkritisi pembagian jadwal kelas khusus siswa berkebutuhan khusus. Orang tua siswa menuntut agar seluruh rangkaian pembelajaran, siswanya harus satu kelas dengan siswa reguler. Namun menurut guru, pembagian kelas khusus ini ada kalanya memang harus dilakukan, untuk pengayaan materi pembelajaran.²⁷⁷

Tantang yag lain adalah dari kritikan orang tua. Ada beberapa budaya atau kebiasaan siswa yang berkebutuhan khusus di keluarga yang tidak sesuai di kelas, sehingga ketika dibiasakan atau dibuat kebiasaan yang tidak biasa terhadap siswa, orang tua kurang sepakat. Untuk mengatasi hal seperti ini, komunikasi dengan orang tua sangat penting. Berikut ini adalah penjelasan Buk Nur Faridah:

Tantang yag lain adalah dari kritikan orang tua. Ada beberapa budaya atau kebiasaan siswa yang berkebutuhan khusus di keluarga yang tidak sesuai di kelas, sehingga ketika dibiasakan atau dibuat kebiasaan yang tidak biasa terhadap siswa, orang tua kurang sepakat. Untuk mengatasi hal seperti ini, komunikasi dengan orang tua sangat penting.²⁷⁸

Tantangan lain, selain dari orang tua siswa dan siswa itu sendiri adalah kurang sarana dan prasarana. Banyak orang tua siswa yang ingin menyekolahkan siswanya di sekolah inklusi, namun karena keterbataasan biaya dan sarana dan prasarana, hal ini terpaksa ditolak. Seperti siswa Tuna Rungu, Tuna Netra, tidak semua siswa bisa diterima karena keterbatasan sarana dan prasaran nya. Hal ini dijelaskan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut:

Tantangan lain adalah sarana dan prasarana. Banyak orang tua siswa yang ingin menyekolahkan siswanya di sekolah inklusi, namun karena keterbataasan biaya dan sarana dan prasarana, hal ini terpaksa ditolak.

²⁷⁷Nur Ita, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁷⁸Nur Faridah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

Seperti siswa tuna rungu, tuna netra, tidak semua siswa bisa diterima karena keterbatasan sarana dan prasarana nya.²⁷⁹

Tantangan yang lain adalah dari siswa berkebutuhan khusus itu sendiri, banyak siswa yang berkebutuhan khusus susah memahami tentang nilai-nilai karakter itu sendiri. Sehingga dalam menyampaikan dan menyatakan manfaat dari karakter tertentu perlu waktu yang berkelanjutan.

Tantangan yang lain adalah dari siswa berkebutuhan khusus itu sendiri, banyak siswa yang berkebutuhan khusus, susah memahami tentang nilai-nilai karakter itu sendiri. Jadi guru perlu menyampaikan berulang-ulang di dalam kelas.²⁸⁰

Ibuk Anna Iffah menerangkan terkhusus bagi di kelas 6 tantangan yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan karakter adalah menyesuaikan tujuan materi pelajaran dengan pola intraksi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus di kelas 6, setelah istirahat ditempatkan di kelas berbeda bersama Ibuk Nengsih sebagai gurunya, hal ini dilakukan untuk menyesuaikan capaian materi pembelajaran, namun disisi lain, orang tua siswa berkebutuhan khusus mengkritisi itu. Orang tua siswa berharap, anaknya tetap digabung di kelas yang sama dengan siswa reguler. Kedua sudut pandang ini menurut Buk Anna Iffah harus di akomodasi, untuk mengatasi masalah ini, Ibuk Anna Iffah menjelaskan bahwa sosialisasi kepada orang tua sangat penting.

Tantangan yang saya hadapi dalam pengembangan pendidikan karakter adalah menyesuaikan tujuan materi pelajaran dengan pola intraksi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Di kelas saya, siswa berkebutuhan khusus setelah istirahat ditempatkan di kelas berbeda bersama Ibuk nengsih sebagai gurunya, hal ini dilakukan untuk menyesuaikan capaian materi pembelajaran, namun disisi lain, orang tua siswa berkebutuhan khusus

²⁷⁹Zulkifli Hasan, Wawancara, (Batu, 13 Oktober 2017)

²⁸⁰Nur Faridah, Wawancara, (Batu, 12 Oktober 2017)

mengkritisi itu. Orang tua siswa berharap, anaknya tetap digabung di kelas yang sama dengan siswa reguler.²⁸¹

Pak Kepala Sekolah menjelaskan bahwa tantangan para guru dalam melaksanakan pendidikan karakter masih relatif sedikit. Namun tetap ada dari orang tua, siswa dan sarana prasarana yang ada. Namun, yang paling penting dalam mengatasi semua tantangan program pendidikan karakter ini adalah mensosialisasikan program pendidikan karakter tersebut dengan orang tua. Berikut penjelasan Pak Kepala Sekolah:

Tantangan kita dalam melaksanakan pendidikan karakter relatif sedikit. Namun tetap ada dari orang tua, siswa. Namun, yang penting dalam mengatasi semua tantangan program pendidikan karakter ini adalah mensosialisasikan program pendidikan karakter tersebut dengan orang tua.²⁸²

Dari paparan data di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 04 Batu adalah: Supervisi dan motivasi Kepala Sekolah, Guru yang mempunyai pengalaman dan kompetensi dalam pengembangan pendidikan karakter dan berpengalaman dalam mendidik siswa yang berkebutuhan khusus, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, Organisasi Muhammadiyah, Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus sebagai sarana melatih kepekaan dan keteladanan. Adapun tantangan atau hambatan program pendidikan karakternya adalah: sarana dan prasarana yang belum lengkap, potensi kritikan orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter, dan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

²⁸¹Anna Iffah, *Wawancara*, (Batu, 12 Oktober 2017)

²⁸²Zulkifli Hasan, *Wawancara*, (Batu, 13 Oktober 2017)

C. Temuan Penelitian

1. SDN Sumbersari 1 Kota Malang

a. Subjek Pendidikan Karakter SDN Sumbersari 1 Kota Malang

Subjek pendidikan karakter di SD Sumbersari 1 Kota Malang adalah terdiri dari siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa reguler adalah siswa yang mempunyai kemampuan beraktifitas atau belajar sesuai dengan siswa yang seusia dengannya. Sedangkan siswa yang berkebutuhan khusus yang ada di sekolah SD Sumbersari 1 Kota Malang berjumlah 13 siswa dan karakteristiknya adalah sebagai berikut: siswa berkebutuhan khusus jenis ADHD, tunagrahita, disleksia, gangguan emosi, slow learner, speech delay dan autis. Sedangkan jumlah siswa reguler berjumlah 158 yang dibagi kedalam 6 kelas, setiap kelas hanya 1 lokal.

b. Strategi Pendidikan Karakter di SDN Sumbersari 1 Kota Malang

1) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Karakter (Kognitif)

Siswa Reguler Dan Berkebutuhan Khusus

Temuan penelitian di SD Sumbersari 1 Kota Malang menunjukkan bahwa dalam membelajarkan siswa tentang nilai-nilai karakter, atau penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter itu diawali dengan konsep kurikulum 2013 yang mengorientasikan pembelajaran di sekolah dasar itu sasarannya adalah karakter siswa. Berdasarkan kurikulum ini guru mengembangkan pembelajaran pendidikan karakter. Perencanaan pembelajaran pendidikan karakter melalui Rencana Program Pembelajaran. Perencanaan program pembelajaran pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru mengikuti KI 1 dan KI 2 pada kurikulum 2013.

Perencanaan program pembelajaran pendidikan karakter yang dibuat oleh guru bisa diketahui di dalam RPP. Namun ada sebagian RPP guru tidak memuat pembelajaran pendidikan karakter di RPP, namun terbentuk dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru SD Sumbersari 1 Kota Malang terbagi pada 3 tahapan, yaitu: metode ceramah, metode bercerita *qishah*, dan pembelajaran berkelompok. Selain ketiga metode ini, pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru-guru juga diinternalisasikan di kegiatan pembelajaran.

Melalui tahapan perencanaan program pembelajaran, metode pembelajaran, selanjutnya pendidikan karakter yang dilakukan di SDN Sumbersari 1 Kota Malang di analisis melalui tahapan evaluasi yang dilakukan oleh guru melalui instrumen penilaian pendidikan karakter dan melakukan sosio drama atau *rool play* untuk mengasah pengetahuan siswa tentang nilai-nilai karakter yang diajarkan.

SDN Sumbersari 1 sebagai sekolah inklusi memiliki ke-khususan dalam membelajarkan siswanya tentang nilai-nilai karakter. Bagi siswa reguler, pembelajaran pendidikan karakter dilakukan di kelas reguler dan sama halnya dengan siswa berkebutuhan khusus yang lain. Namun untuk pengayaan pembelajaran pendidikan karakter, siswa berkebutuhan khusus dibantu oleh guru *shadow* (guru pendamping) dalam pembelajaran.

2) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Afektif Siswa Reguler Dan Berkebutuhan Khusus Tentang Karakter

Guru berusaha menumbuhkan nilai-nilai karakter yang ada pada diri siswa, sehingga siswa bisa membedakan sendiri perbuatannya yang baik atau tidak (*muhasabah diri*) dilakukan dengan melaksanakan program-program pengemabangan pendidikan karakter di SDN Sumbersari 1 Kota Malang. Diantara program itu adalah terapi sebaya, program ekstra kurikuler seperti gamelan dan tari-tarian, tapak suci, berkunjung ke makam pahlawan, pendidikan ilmu al-Qur'an, shalat Dhuha dan shalat Zuhur berjamaah.

Program terapi sebaya di SD Sumbersari 1 Kota Malang adalah bentuk program keteladanan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri kepada siswa lain, siswa reguler kepada siswa yang berkebutuhan khusus, atau siswa reguler dengan siswa reguler saja. Program terapi sebaya yang dimaksud oleh gur SD Sumbersari 1 adalah siswa yang mempunyai kompetensi atau kepribadian yang baik memberikan keteladanan atau teguran kepada temannya yang lain yang melanggar nilai-nilai karakter di SD Sumbersari 1. Contohnya, siswa yang berbahasa dengan tidak sopan akan diberi teguran oleh kelompok temannya atau teman kelasnya. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter siswa seperti: jujur, bersahabat, peduli sosial dan cinta damai.

Program ekstrakurikuler yang dilakukan di SD Sumbersari 1 Kota Malang seperti gamelan, tari-tarian, lagu daerah adalah program dan kegiatan yang di lakukan di SD Sumbersari 1 Kota Malang setelah shalat zuhur berjamaah hingga pulang. Program ini dilakukan secara bergantian oleh setiap kelas. Kegiatan

ekstrakurikuler ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air pada diri siswa.

Karate juga merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa atau melatih siswa untuk mempunyai karakter seperti kedisiplinan, semangat kebangsaan, dan bertanggung jawab. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus, banyak siswa yang berkebutuhan khusus ternyata juga banyak yang ikut. Hal ini sangat baik bagi pengembangan kepribadian siswa yang berkebutuhan khusus untuk melatih motorik dan juga fokus dalam pembelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler yang lain adalah program pendidikan al-Qur'an, shalat dhuha dan zuhur berjamaah. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter siswa yaitu religius. Kegiatan ini selain menumbuhkan nilai-nilai karakter di dalam diri siswa, kegiatan ini juga sebagai bentuk pembiasaan atau praktek tentang karakter religius itu sendiri.

Berkunjung ke-makam pahlawan adalah salah satu program yang dilakukan oleh SD Sumbersari 1 dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter yang ada pada diri siswa itu. Nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat tumbuh pada diri siswa dalam kegiatan ini adalah semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan menghargai prestasi.

Dari rangkaian kegiatan dalam meningkatkan afektif siswa yang diterapkan di SD Sumbersari 1 Kota Malang, siswa yang berkebutuhan semuanya ikut dalam program ini. Walaupun pada program tertentu siswa mengalami kesulitan seperti karate, namun mereka tetap ikut di dampingi oleh *shadow*-nya.

3) Strategi Guru Melatih Siswa Reguler Dan Berkebutuhan Khusus Dalam Mempraktekkan Nilai-Nilai Karakter (Psikomotor)

Praktek pendidikan karakter yang diterapkan di SD Sumbersari 1 Kota Malang dilakukan secara bersama oleh siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus di dalam kelas maupun di luar kelas. Diantaranya kegiatan terapi sebaya yang menguatkan hubungan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Program terapi sebaya yang dipraktekkan di sekolah sebagai latihan bagi siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa reguler yang lain yang belum maksimal mempraktekkan nilai-nilai karakter di SD Sumbersari 1. Karena dengan terapi sebaya, siswa harus berperilaku dan berkarakter yang baik sehingga bisa menjadi teladan.

Praktekkan yang lain, banyak yang diawali dengan praktek-praktek kecil, praktek ini dilakukan oleh siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, contohnya adalah: menyusun sepatu pada tempatnya. Praktek ini di ajarkan pada siswa yang berkebutuhan khusus agar dapat melatih karakter tanggung jawab pada mereka dan melatih kemandiriannya. Sama halnya dengan siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler juga harus lebih bertanggung jawab menggunakan barang yang dipakainya, termasuk menempatkan barang sesuai dengan tempatnya, salah satunya adalah menempatkan sepatu dan menyusunnya pada tempatnya masing-masing.

Bertutur kata yang sopan dan saling menyapa, siswa juga harus mempraktekkan bertutur kata yang sopan dan saling menyapa dilingkungan sekolah maupun setelah pulang sekolah dilingkungan masyarakat. Selain melatih

karakter bersahabat dan berkomunikasi, bertutur kata yang sopan dan saling juga bagian dari karakter religius yang selalu di ajarkan oleh guru-guru kepada siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Bertutur kata yang sopan ini dilakukan kepada siapa saja yang datang ke sekolah termasuk kepada peneliti yang selama penelitian melakukan kunjung ke sekolah.

Praktek yang lain adalah bersalaman dengan guru, karakter adalah praktek dari nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru yaitu; karakter cinta damai. Saling bersalaman ini dilakukan ketika hendak masuk ke dalam kelas dan hendak pulang sekolah, setelah selesai shalat dhuha ataupun zuhur berjamaah. Namun tidak sedikit siswa yang sering menyalami guru maupun tamu yang datang ketika bertemu, tak peduli itu mau masuk kelas maupun hendak pulang sekolah.

Praktek yang lain adalah berdo'a dan shalat dhuha dan zuhur berjamaah. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari oleh guru dan siswa dilingkungan sekolah. Untuk shalat dhuha dan zuhur berjamaah dilakukan di mushalla sekolah secara berjamaah. Praktek ini bagian dari realisasi karakter religius yang diajarkan kepada siswa oleh guru.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di SDN

Sumbersari 1 Kota Malang

faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi SDN Summersari 1 dalam menyelenggarakan pendidikan karakter seperti dua siswa dalam satu bidang, faktor pendukung dan penghambat berasal dari orang tua: ada beberapa orang tua yang menyediakan sendiri *shadow* bagi anaknya yang berkebutuhan khusus dan ada juga orang tua yang kritis terhadap program pembelajaran yang

diterapkan di sekolah. Selain orang tua siswa, tantangan yang dihadapi juga datang dari siswa berkebutuhan khusus itu sendiri, siswa yang berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosi menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dan pendidikan karakter itu sendiri. Selain jadi faktor penghambat, siswa yang berkebutuhan khusus itu juga sekaligus menjadi faktor pendukung. Berdasarkan penjelasan guru, kehadiran siswa yang berkebutuhan khusus sekaligus menjadi faktor yang menyebabkan siswa reguler menjadi terasah dan terangsang kepedulian sosialnya. Siswa yang berkebutuhan khusus menjadi lebih peka terhadap teman-temannya berkat kehadiran siswa yang berkebutuhan khusus tersebut.

Selain orang tua dan siswa yang berkebutuhan khusus, SDM atau tenaga pendidik di SD Sumbersari 1 Kota Malang masih mengalami kekurangan seperti pada penyediaan *shadow* atau guru pendamping bagi siswa yang berkebutuhan khusus belum mencukupi. Masih ada siswa yang berkebutuhan khusus yang harus di dampingi namun tidak tersedia pendamping khususnya atau *shadow*.

Faktor penghambat yang lain adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah masih belum cukup, seperti ruangan khusus belajar siswa berkebutuhan khusus yang belum bisa menampung siswa berkebutuhan khusus secara keseluruhan.

Namun, faktor pendukung pendidikan karakter di SD Sumbersari 1 bagi siswa berkebutuhan khusus lumayan baik. Seperti predikat penyelenggara pendidikan inklusi terbaik sekota Malang tahun 2014 menjadi modal bagi sekolah

untuk mendapat perhatian dari pemerintah kota untuk terus mengembangkan pendidikan inklusi dan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Selain itu, sekolah juga mempunyai mushalla, taman dan halaman yang luas untuk mendukung aktifitas dan kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah tersebut. Seperti peduli lingkungan yang diajarkan siswa bisa praktek langsung di halaman sekolah yang penuh dengan taman, maupun latihan pramuka atau karate yang dilaksanakan di halaman sekolah, begitu juga dengan shalat dhuha dan zuhur berjamaah bisa dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah. Karena mushalla yang digunakan berada di dalam lingkungan sekolah.

2. SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

a. Subjek Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

Subjek pendidikan karakter di penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Siswa SD Muhammadiyah 04 Kota Batu di bagi pada dua klasifikasi. Dua klasifikasi ini adalah siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa reguler adalah siswa SD Muhammadiyah yang mempunyai kemampuan dan kompetensi rata-rata seperti teman sebayanya, sedangkan siswa yang berkebutuhan khusus adalah siswa yang mempunyai kebutuhan atau membutuhkan layanan khusus dalam mengikuti pembelajaran. Adapaun jumlah siswa yang berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu adalah 28 orang dan kategorinya adalah siswa berkebutuhan khusus jenis ADHD, tunagrahita, disleksia, gangguan emosi, slow learner, tuna netra dan autis. Sedangkan siswa reguler berjumlah 792 orang yang terbagi kedalam beberapa

kelas. Kelas 6 ada 4 kelas, kelas 5 ada 4 lokal, kelas 4 ada 4 lokal, kelas 3, kelas 2 dan kelas 1 masing-masing 5 kelas.

b. Strategi Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

1) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Karakter (Kognitif)

Siswa Reguler Dan Berkebutuhan Khusus

Proses membelajarkan siswa untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ada di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu melalui beberapa tahapan yang telah di mulai dari proses penjerangan kebutuhan siswa ketika masuk atau mendaftar di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, perencanaan pendidikan karakter yang dituangkan di dalam RPP, metode pengajaran nilai-nilai karakter, dan evaluasi.

Penjaringan kebutuhan siswa ketika proses pendaftaran siswa baru adalah program yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah 04 Kota Batu untuk mengklasifikasikan kebutuhan siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Proses dilaksanakan bukan untuk menentukan siswa lolos seleksi atau tidak, tapi sebagai tes psikologi yang hasilnya akan digunakan untuk mengetahui kebutuhan siswa, minat dan bakat termasuk pendidikan karakter itu sendiri. Melalui inilah guru menyusun pola pengajaran dan pendekatan terhadap siswa dalam mengembangkan karakter siswa.

Perencanaan program pembelajaran yang dibuat oleh guru, adalah program perencanaan pendidikan karakter yang sesuai dengan kurikulum 2013. RPP ini disusun dan memuat nilai-nilai karakter di dalamnya. Walaupun nilai-nilai karakter itu tidak tertulis secara tersirat, namun pada pelaksanaannya, proses dan pendidikan karakter adalah prioritas utama pembelajaran di dalam kelas.

Metode pengajaran pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Batu dilaksanakan dengan metode berceramah dan bercerita. Metode ini dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain metode ceramah dan bercerita, pendidikan karakter juga dilaksanakan melalui papan informasi karakter siswa, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam mengevaluasi pendidikan karakter yang diterapkan di SD Muhammadiyah 04 Batu melaksanakannya dengan lembar penilaian karakter siswa. Selain itu, untuk melatih dan mengevaluasi pengetahuan siswa tentang karakter itu, guru juga melaksanakan kegiatan sosio drama.

Untuk mengevaluasi dan mengembangkan kompetensi guru dalam mengajar, kepala sekolah mengikutsertakan guru-guru kelas dalam pelatihan keprofesionalan guru melalui PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan). Kegiatan ini dilaksanakan bersama dinas pendidikan. Selain itu, untuk meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah juga memotivasi guru dan mensupervisi guru. Supervisi yang dimaksud oleh kepala sekolah adalah menyediakan kebutuhan guru untuk menunjang pembelajaran.

2) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Afektif Siswa Reguler Dan Berkebutuhan Khusus Tentang Karakter

Untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai karakter yang telah dijarakan oleh para guru di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu yaitu dengan memberikan keteladanan terhadap siswa, baik dari guru maupun tokoh lain, menonton film yang dapat membangun karakter siswa, menstimulus keteladanan siswa melalui terapi sebaya dan kegiatan ekstrakurikuler seperti tapak

suci dan tari-tarian, berkunjung ketempat inspiratif seperti makam pahlawan dan tempat lain dan membiasakan siswa dalam kegiatan keagamaan.

Menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai karakter terhadap siswa, banyak dilakukan oleh guru dengan memberikan keteladanan karakter. Baik keteladanan dalam bertutur kata, kedisiplinan. Dalam bertutur kata, guru dengan guru yang lain bertutur kata dengan sopan dan dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik. Keteladanan yang lain yang diberikan oleh guru adalah datang tepat waktu, dan mengikuti upacara dengan baik.

Keteladanan yang diberikan oleh guru kepada siswa adalah dengan mengajak siswa berkunjung ke tokoh-tokoh Muhammadiyah atau mendatangkan tokoh Muhammadiyah ke sekolah. Pada kegiatan ini siswa menerima cerita dan penjelasan dari para tokoh Muhammadiyah dari tokoh yang diundang atau dikunjungi dalam memperjuangkan ajaran Islam dan membesarkan Muhammadiyah. Selain itu, untuk menstimulus karakter siswa SD Muhammadiyah 04 Kota Batu juga melaksanakan nonton film.

Menstimulus karakter siswa juga dilakukan dengan membuat terapi sebaya di kalangan siswa. Terapi sebaya ini adalah bentuk kerja sama antara siswa untung saling menasehati dan saling memberikan contoh dan saling belajar bersama dalam kelompok belajar pada waktu tertentu.

Selain terapi sebaya, siswa juga dihimbau untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dalam membangun karakter siswa. Seperti: tapak suci, tari-tarian daerah, hizbul wathan, kegiatan keagamaan, menghafalkan lagu-

lagu nasional dan lagu daerah. Kegiatan ini bertujuan untuk menstimulus karakter cinta tanah air, religius, kedisiplinan dan kemandirian siswa.

Selain itu, siswa juga diajak ketempat-tempat bersejarah seperti makam pahlawan, candi dan tempat-tempat inspiratif yang lain. Langkah ini juga bertujuan yang sama, agar siswa dapat memahami dan mengevaluasi diri sendiri untuk membangun karakternya sendiri.

3) Strategi Guru Melatih Siswa Reguler Dan Berkebutuhan Khusus Dalam Mempraktekkan Nilai-Nilai Karakter (Psikomotor)

Praktek pendidikan karakter yang dilakukan di SD Muhammadiyah 04 Batu adalah; praktek karakter religius seperti shalat dhuha dan zuhur berjamaah, membantu sesama teman baik antara siswa reguler maupun antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, bertutur kata yang sopan, berdoa ketika hendak memulai pelajaran dan masuk dengan kaki kanan, apel sampah (membuang sampah pada tempatnya).

Shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah ini diikuti oleh semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun siswa yang reguler. Selain siswa, guru juga harus ikut dalam kegiatan ini. Sekali dalam seminggu, juga dilaksanakan shalat subuh berjamaah dengan semua guru dan siswa. Namun, bagi siswa yang terlambat dan tidak bisa hadir, tidak akan dihukum. Karena hukuman yang diberikan belum tentu dapat membangun kesadaran siswa. Untuk membangun kesadaran itu tetap dengan pendekatan-pendekatan yang persuasif.

Praktek pendidikan karakter yang lain adalah praktek terapi sebaya yang diajarkan oleh guru. Dalam praktek ini, siswa yang reguler saling membantu

dalam membantu siswa yang berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan sekolah, seperti pada kasus Ahmad Syihab, siswa reguler sudah terbiasa dan peka membantu Ahmad Syihab untuk menuntunnya berjalan, membantu memakaikan sepatu, kaos kaki hingga mengantarnya ke masjid.

Selain itu, praktek yang lain adalah bertutur kata yang sopan antara sesama siswa maupun dengan guru. Bertutur kata yang sopan dan berbahasa Indonesia diwajibkan di dalam kelas. Namun, di luar kelas boleh dengan bahasa daerah namun harus tetap sopan.

Berdoa ketika hendak memulai pelajaran juga menjadi pembiasaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Selain sebelum berdoa, kegiatan sebelum memulai pelajaran adalah dengan menghafal al-Qur'an sesuai dengan tingkatan hapalannya masing-masing. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk masuk ke dalam kelas dengan kaki kanan. Pembiasaan ini adalah untuk melatih siswa untuk disiplin dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Praktek yang lain adalah apel sampah disetiap kelas. Kegiatan ini dilakukan di kelas masing-masing yang dibimbing oleh guru, setiap sebelum memulai pelajaran. Kegiatan ini di biasakan untuk mengajari siswa betapa pentingnya menjaga kebersihan dan peduli terhadap lingkungan.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

Faktor pendukung pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 04 Batu adalah: Supervisi dan motivasi Kepala Sekolah, Guru yang mempunyai pengalaman dan kompetensi dalam pengembangan pendidikan karakter dan

berpengalaman dalam mendidik siswa yang berkebutuhan khusus, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, Organisasi Muhammadiyah, Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus sebagai sarana melatih kepekaan dan keteladanan. Adapun tantangan atau hambatan program pendidikan karakternya adalah: sarana dan prasarana yang belum lengkap, potensi kritikan orang tua dalam pengembangan pendidikan karakter, dan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah faktor yang sangat mendukung pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah diaplikasikan dengan memotivasi guru bahwa mengajar itu adalah ibadah. Selain memotivasi guru, supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah mempunyai sasaran memenuhi kebutuhan para guru untuk mendukung pengembangan kegiatan pembelajaran. Supervisi ini adalah bagian yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mendorong siswa untuk terus mengembangkan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.

Faktor pendukung yang lain adalah kompetensi guru yang sudah berpengalaman dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus dan mengembangkan pendidikan karakter. Banyak guru yang sudah berpengalaman dalam pendidikan inklusi dan pendidikan karakter, menjadikan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 04 Batu menjadi lebih baik.

Kegiatan ekstrakurikuler sekolah juga menjadi faktor pendukung pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 04 Batu. Dari kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di SD Muhammadiyah, semuanya bagian dari pengembangan

pendidikan karakter baik bagi siswa yang berkebutuhan khusus maupun bagi siswa reguler.

Sebagai sekolah yang berada di bawah naungan Organisasi Muhammadiyah, SD Muhammadiyah 04 Batu sangat terbantu dengan kehadiran perhatian Muhammadiyah di sekolah ini. Tempatnya yang berada dilingkungan pusat kegiatan Muhammadiyah Kota Batu menjadikan sekolah ini penuh perhatian oleh organisasi Muhammadiyah. Perhatian ini diwujudkan dengan bantuan materil maupun materil yang secara langsung ikut terjun dalam pendidikan karakter bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Kehadiran siswa yang berkebutuhan khusus juga menjadi bagian pendukung dalam pendidikan karakter di SD muhamamdiyah 04 Batu. Kehadiran siswa yang berkebutuhan khusus menjadikan siswa yang reguler merasa terpanggil dan peka untuk membantu sesama temannya. Siswa yang berkebutuhan khusus yang lebih cerdas dari siswa reguler menjadi contoh bagi mereka. Sedangkan siswa yang berkebutuhan khusus yang membutuhkan bantuan menjadi siswa reguler terlatih untuk peka terhadap lingkungan sosial mereka.

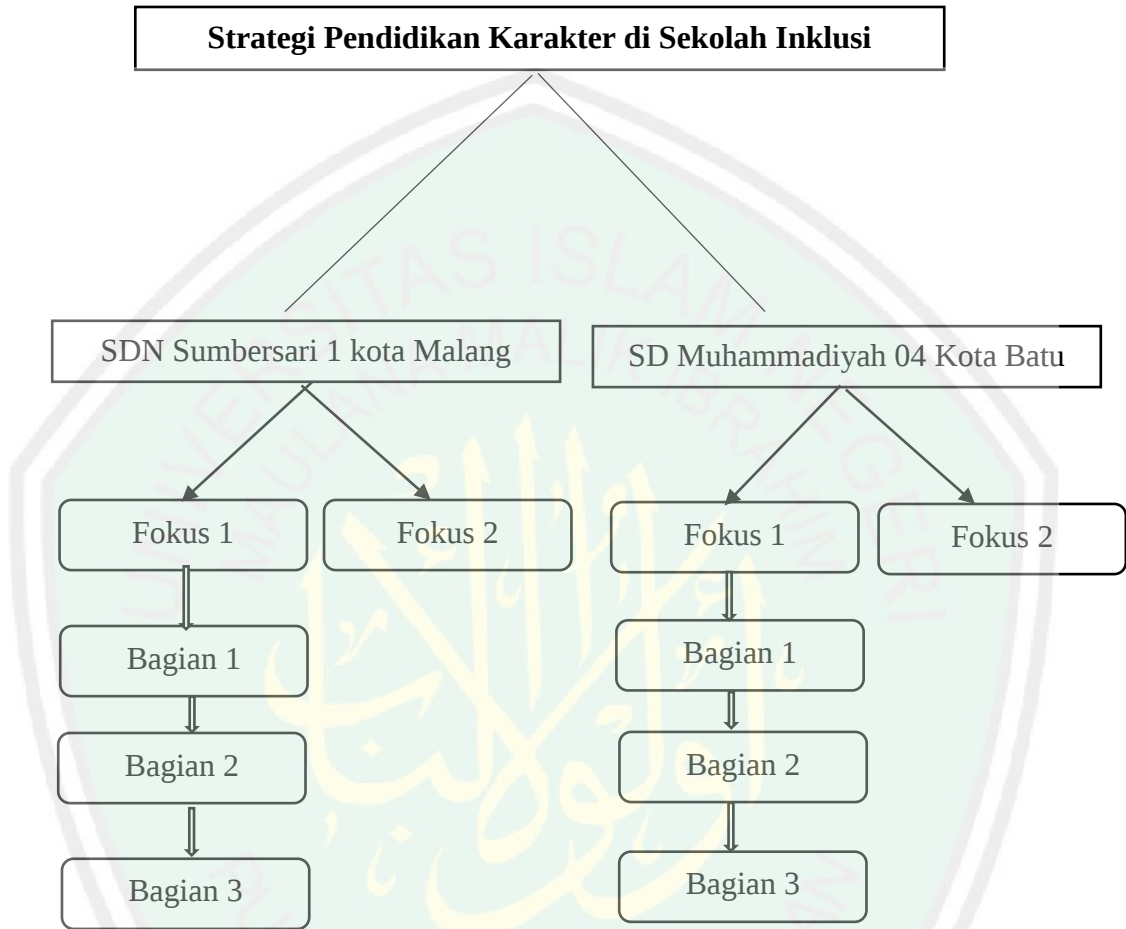
Adapun faktor penghambat pendidikan karakter di sekolah inklusi adalah sarana dan prasarana yang belum lengkap. Sarana dan prasarana yang belum lengkap ini membuat layanan terhadap siswa yang berkebutuhan khusus belum maksimal. Karena untuk mendukung kemandiria siswa yang berkebutuhan khusus perlu sarana yang lebih lengkap dari sekarang.

Tantangan atau faktor penghambat yang lain adalah kritikan atau perbedaan pendapat antara guru dengan orang tua siswa dalam mengembangkan

program pendidikan karakter di sekolah inklusi. Namun, problem ini lambat laun bisa diatasi dengan sosialisasi dengan orang tua.

Kondisi siswa berkebutuhan khusus yang dapat mengganggu proses pembelajaran juga merupakan faktor penghambat pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Contohnya pada siswa yang mengalami gangguan emosi. Siswa ini dapat sewaktu-waktu menggagu temannya yang lain baik itu siswa yang berkebutuhan khusus atau siswa reguler. Hal ini terjadi apabila dia tersinggung dengan sikap-sikap temannya. Padahal teman-temannya tidak menyinggungnya, tetapi siswa yang megalami gangguan emosi memang mudah tersinggung.

D. Analisis Data Lintas Situs



Analisis data lintas situs ini adalah deskripsi perbandingan dari data temuan penelitian dari SDN Sumpersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu. Temuan penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdiri dari dua fokus penelitian, yang pertama tentang strategi pendidikan karakternya dan yang kedua adalah faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di lokasi penelitian tersebut. Adapun fokus penelitian yang peneliti teliti pada fokus pertama terdiri dari 3 strategi yaitu; strategi guru dalam meningkatkan kognitif siswa tentang karakter, strategi guru dalam meningkatkan afektif siswa

tentang karakter, strategi guru dalam melatih siswa mempraktekkan nilai-nilai karakter (psikomotor). Selanjutnya bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Analisis Data Lintas Situs di SDN Sumpersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu.

Fokus	SDN Sumpersari 1	SD Muhammadiyah 04
F1	Strategi Pendidikan Karakter 1. Strategi guru dalam meningkatkan pengetahuan karakter (kognitif) siswa direncanakan mulai dari RPP yang termuat di KI 1 dan KI 2, disampaikan melalui metode ceramah seperti bercerita, melalui majalah-majalah atau papan pengumuman di dinding, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk siswa inklusi banyak diajarkan melalui guru pendamping. Pada tahapan evaluasi, para guru memberikan evaluasi melalui instrument penilaian karakter yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 dan dengan model sosio drama. 2. Strategi guru dalam meningkatkan afektif siswa tentang karakter: menumbuhkan nilai-nilai karakter yang ada pada siswa, ada beberapa program yang dilakukan di SDN Sumpersari 1, diantaranya adalah: keteladanan guru, program terapi sebaya, program ekstra kurikuler seperti gamelan dan tari-tarian, tapak suci, pramuka, berkunjung ke makam pahlawan, pendidikan ilmu al-Qur'an, Shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah. 3. Strategi guru dalam melatih siswa mempraktekkan nilai-nilai karakter (psikomotor): Praktek	Strategi Pendidikan Karakter 1. Strategi guru dalam meningkatkan pengetahuan karakter (kognitif) yang diterapkan di SD Muhammadiyah 04 meliputi perencanaan pendidikan karakter sejak siswa masuk sekolah, perencanaan pembelajaran karakter di kelas, metode penyampaian dengan ceramah dan cerita, dengan papan informasi karakter, kegiatan ekstrakurikuler seperti tapak suci, dan shalat berjamaah dan ceramah agama, evaluasinya dengan sosio drama dan lembar observasi, dan buku <i>my display</i> siswa, lembar penilaian karakter. 2. Strategi guru dalam meningkatkan afektif siswa tentang karakter: menampilkan keteladanan dari para guru atau tokoh muhammadiyah, dan kegiatan proyek siswa seperti menyediakan cerita-cerita nabi atau pahlawan lain. menstimulus keteladanan siswa melalui terapi sebaya dan kegiatan ekstrakurikuler seperti tapak suci dan tari-tarian, menonton film, berkunjung ketempat inspiratif seperti makam pahlawan dan tempat lain dan membiasakan siswa dalam

	pendidikan karakter yang dilakukan oleh siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus dilakukan secara bersama dengan guru. Melalui kegiatan terpi sebaya, siswa saling membantu satu sama lain. Secara umum prakteknya banyak dimulai dari hal-hal kecil seperti pada kelas khusus siswa berkebutuhan khusus: menyusun sepatu pada tempatnya, bertutur sopan, saling menyapa, salam dengan guru, berdoa ketika hendak masuk kelas, mengikuti shalat dhuha dan zuhur berjamaah dan lain-lain. Praktek untuk siswa berkebutuhan khusus juga berlaku bagi siswa reguler.	kegiatan keagamaan. Menghukum siswa dengan hukuman yang menyadarkannya akan pentingnya karakter, seperti membaca kisah teladan kepada 10 temannya, membersihkan sampah 100 sampah dan lain-lain. 3. Strategi guru dalam melatih siswa mempraktekkan nilai-nilai karakter (psikomotor): praktek pendidikan karakter yang dilakukan di SD Muhammadiyah 04 Batu antara lain: praktek karakter religius seperti shalat dhuha dan zuhur berjamaah, membantu dan menolong sesama teman baik antara siswa reguler maupun antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, bertutur kata yang sopan, berdoa ketika hendak memulai pelajaran dan masuk dengan kaki kanan, apel sampah (membuang sampah pada tempatnya).
F2	Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter. 1. Faktor Pendukung: Supervisi dan motivasi Kepala Sekolah, SDM yang cukup, Guru <i>shadow</i>, pemerintah kota dan management sekolah. 2. Faktor Penghambat: faktor penghambat yang dihadapi SDN Sumbersari 1 dalam menyelenggarakan pendidikan karakter berasal dari orang tua: ada beberapa orang tua yang kritis terhadap program pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Selain orang tua siswa, tantangan yang dihadapi juga datang dari siswa berkebutuhan khusus itu sendiri dan sarana prasarana SDN Sumbersari 1	Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter 1. Faktor Pendukung: Supervisi dan motivasi Kepala Sekolah, Guru yang mempunyai pengalaman dan kompetensi dalam pengembangan pendidikan karakter dan berpengalaman dalam mendidik siswa yang berkebutuhan khusus, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, Organisasi Muhammadiyah, Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus sebagai sarana melatih kepekaan dan keteladanan. 2. Faktor Penghambat: sarana dan prasarana yang belum lengkap, potensi kritikan orang tua dalam, dan kondisi siswa

	Kota Malang.	berkebutuhan khusus yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
--	--------------	--

Berdasarkan temuan penelitian pada masing-masing sekolah yaitu; SDN Sumber Sari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu, maka temuan penelitian lintas situsnya adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru dalam meningkatkan pengetahuan karakter (kognitif) siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara: melakukan tes psikologi ketika siswa hendak masuk dan daftar sekolah, melalui ini sekolah bisa menyediakan atau menyesuaikan program sekolah dengan kebutuhan khusus siswa. Merencanakan pendidikan karakter itu melalui tahapan RPP pada pembelajaran di dalam kelas. Menyampaikan nilai-nilai karakter melalui metode ceramah yaitu bercerita, melalui papan informasi karakter yang ada di dinding – dinding sekolah. Selain itu disampaikan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan fisik; tapak suci, karate, kesenian, pramuka atau sejenisnya. Sedangkan evalusinya dilakukan dengan lembar penilaian karakter siswa, atau melalui kegiatan berkelempok seperti sosio drama.
2. Strategi guru dalam meningkatkan afektif siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan keteladanan guru atau para tokoh, kegiatan ekstrakurikuler, berkunjung ketempat inspiratif seperti makam pahlawan, menstimulus karakter siswa melalui menonton film atau kegiatan terapi sebaya. Kegiatan keagamaan yang rutin seperti shalat berjamaah dan kegiatan lain seperti peringatan hari besar Islam. Memberikan hukuman dengan yang menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter seperti memungut

sampah apabila berkata kurang sopan. *Menceritakan* cerita keteladanan apabila terlambat atau tidak didiplin dan lain-lain.

3. Strategi guru dalam melatih siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus mempraktekkan nilai-nilai karakter (psikomotor), dilakukan melalui program terapi sebaya, yaitu siswa reguler membantu siswa yang berkebutuhan khusus, apel sampah yaitu memungut sampah secara bersama dan berkala, masuk ke kelas dengan kaki kanan dan berdo'a, berdo'a ketika hendak memulai pelajaran, bertutur dan bersikap yang sopan, shalat dhuha dan zuhur secara berjamaah, menyusun barang-barang sesuai pada tempatnya.
4. Faktor pendukung pendidikan karakter di sekolah inklusi adalah SDM atau tenaga pengajar yang sudah berpengalaman, guru pendamping (*shadow*), organisasi sekolah seperti Muhammadiyah, supervisi dan motivasi yang diberikan kepala sekolah, Pemerintah Kota, kegiatan ekstrakurikuler dan siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus itu sendiri. Melalui kombinasi kedua karakteristik siswa ini, siswa reguler belajar lebih peka terhadap lingkungan sosialnya, sedangkan bagi siswa berkebutuhan khusus dia belajar keteladanan dan kemandirian siswa reguler.
5. Faktor penghambat pendidikan karakter di sekolah inklusi adalah sarana dan prasarana yang belum lengkap sehingga sekolah belum bisa melayani siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara maksimal, siswa yang berkebutuhan khusus seperti siswa yang mengalami gangguan emosi, orang tua yang belum paham dengan program sekolah sehingga mengkritisi kegiatan sekolah.

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Strategi pendidikan karakter yang peneliti simpulkan dari kedua lembaga ini yaitu SDN Sumber Sari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu akan dibahas dengan teori dan pendapat para ahli, yaitu strategi membelajarkan siswa agar mengetahui tentang nilai-nilai karakter itu (kognitif), membelajarkan siswa agar siswa cinta dan sadar akan pentingnya nilai-nilai karakter itu (afektif), dan membelajarkan siswa agar siswa membiasakan/mempraktekkan nilai-nilai karakter itu pada kehidupan sehari-hari (psikomotor).

Sehubungan dengan hal ini, Thomas Lickona juga memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *pertama: moral knowing* (pengetahuan tentang moral), yaitu mengajarkan siswa dari tidak tahu menjadi tahu, ini sama dengan yang pertama, kognitif. *Kedua: Moral feeling* (perasaan tentang moral) yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya (afektif). *Ketiga: moral action/moral doing* adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya atau disebut juga psikomotorik.²⁸³ Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

²⁸³Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 85-100

Peneliti dalam BAB V ini membagi strategi yang dimaksud kedalam tiga tahapan sesuai dengan tahapan yang telah Thomas Lickona dan para ahli yang lain sebutkan, yaitu:

1. *Moral Knowing* Untuk Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus

Moral knowing pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus itu dilakukan dengan cara: melakukan tes psikologi ketika siswa hendak masuk dan daftar sekolah, melalui ini sekolah bisa menyediakan atau menyesuaikan program sekolah dengan kebutuhan khusus siswa, merencanakan pendidikan karakter melalui tahapan RPP yang diintegrasikan pada mata pembelajaran di dalam kelas, menyampaikan nilai-nilai karakter itu melalui metode ceramah yaitu bercerita, melalui papan informasi karakter yang ada di dinding – dinding sekolah. Selain itu disampaikan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan fisik; tapak suci, karate, kesenian, pramuka atau sejenisnya. Sedangkan evalusinya dilakukan dengan lembar penilaian karakter siswa, atau melalui kegiatan berkelempok seperti sosio drama atau terapi sebaya.

Tes psikologi bagi siswa yang hendak masuk dan daftar sekolah untuk menyesuaikan program sekolah dengan kebutuhan khusus siswa sejalan dengan pendapat Zubaedi yang menjelaskan prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah berkelanjutan, mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai.²⁸⁴ Melalui tes psikologi ini sekolah diharapkan dapat menyediakan dan mengembangkan pendidikan karakter

²⁸⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 138

bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus melalui pembelajaran reguler maupun khusus.

Merencanakan pendidikan karakter melalui RPP yang diintegrasikan pada mata pembelajaran di dalam kelas. Kalau Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan moral harus dimasukkan di dalam kurikulum dan pendidikan harus memberi perhatian baru terhadap dimensi nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah dan pendidikan karakter itu harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada.²⁸⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Agus Wibowo yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara integrasi dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.²⁸⁶ Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan materi pembelajaran akan mendukung pembelajaran menjadi pembelajaran yang kontekstual. Pembelajaran kontekstual bukanlah suatu konsep baru dalam dunia pendidikan. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika telah dilakukan sejak tahun 1916 oleh John Dewey, yang pada saat itu mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan pengembangan minat dan pengalaman siswa.²⁸⁷ Hal ini sejalan dengan pernyataan Blanchard dalam Suryanti, bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman siswa yang sesungguhnya.²⁸⁸

²⁸⁵Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 244

²⁸⁶Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter*, hlm. 83.

²⁸⁷Suryanti dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, hlm. 2

²⁸⁸Suryanti dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, hlm. 2

Menurut Depdiknas, pembelajaran kontekstual itu adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸⁹

Menyampaikan nilai-nilai karakter itu melalui metode ceramah yaitu bercerita. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, dan mempunyai dampak psikologis bagi anak.²⁹⁰ Menurut Yuhelmi, penggunaan metode bercerita di dalam pembelajaran karakter menunjukkan hasil yang positif. Metode ini dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada pada siswa, pengembangan emosional siswa, dapat mengembangkan kemampuan bahasa, pengembangan kognitif, motorik, dan kreatifitas siswa.²⁹¹ Selain itu, dalam pembelajaran yang dilakukan, guru juga harus membelajarkan siswa dengan pembelajaran penyelesaian konflik.

Menurut Thomas kehidupan moral di kelas penuh dengan kesempatan untuk mengajarkan siswa-siswa menangani konflik secara konstruktif. Dalam penyelesaian masalah yang terjadi di dalam kelas bisa dilakukan dengan rapat kelas, cara ini dapat membantu siswa menerima konflik yang terjadi di dalam

²⁸⁹Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* . hlm. 58

²⁹⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, hlm. 20.

²⁹¹Yuhelmi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Strategi Mendongeng Cerita Budaya Daerah Minangkabau", *PEDAGOGI* (Volume XIV No.2 November 2014), hlm. 59-60.

kelas. Menurut Thomas Lickona pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam penyelesaian konflik ada 5 yaitu: 1) kurikulum yang terencana, 2) pelatihan kemampuan yang terstruktur yang membimbing siswa menghindari konflik dan kemampuan resolusi konflik, 3) menggunakan rapat kelas dalam penyelesaian konflik antara anggota kelas, 4) turut campur tangan ketika dibutuhkan untuk membantu siswa menerapkan kemampuan intra personal pada saat konflik baru terjadi, 5) membuat siswa lebih merasa bertanggung jawab terhadap penyelesaian konflik yang terjadi di antara mereka dengan bantuan orang dewasa.²⁹²

Nilai-nilai karakter di SD dasar juga dikembangkan dan di ajarkan melalui papan-papan informasi yang di tempel di dinding sekolah. Hal ini akan dapat mengingatkan dan memberitahu siswa setiap hari ketika membaca tulisan-tulisan yang memuat nilai-nilai karakter tersebut. Penyampaian nilai-nilai karakter yang ditempel di dinding-dinding sekolah dapat mempengaruhi karakter siswa, hal ini sesuai dengan pendapatnya Mumpuniarti yang mengatakan media sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter siswa. Media yang dimaksud tidak hanya terkhusus bagi media seperti koran, televisi atau internet saja. Termasuk halnya media yang dibuat di sekolah sebagai upaya dalam mendidik siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada pada diri siswa tersebut.²⁹³

Nilai-nilai karakter yang diajarkan pada siswa yang disampaikan melalui kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi perana yang penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah, hal ini diperkuat dengan pendapat Sri Narwanti yang menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar

²⁹²Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 410-412

²⁹³Mumpuniarti, *Pembelajaran Nilai Keberagaman*, hlm. 154

dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.²⁹⁴ Dari Psikososial menurut Eri Hendro Kusuma dapat digambarkan nilai – nilai karakter yang terkandung pada setiap kegiatan ekstrakurikuler di salah satu sekolah di Kota Batu setelah melakukan penelitian adalah; olah hati karakter yang dikembangkan adalah peduli sosial dan lingkungan, hidup sehat, disiplin, tanggung jawab, religius dan berjiwa qur’ani. Olah pikir karakter yang dikembangkan adalah mandiri, cinta ilmu, rasa ingin tahu, jujur, gemar membaca, berpikir logis dan kritis, jujur, komunikatif, menghargai keberagaman, disiplin, tanggung jawab. Olah raga karakter yang dihasilkan adalah kerja keras, kerja sama, disiplin, jujur, percaya diri, Sportifitas, tanggung jawab, kekeluargaan. Olah rasa dan karsa karakter yang dihasilkan adalah mengharagai karya orang lain, kreatifitas, mandiri, tanggung jawab, jujur, cinta tanah air, cinta teknologi.²⁹⁵

Evalusinya dilakukan dengan lembar penilaian karakter siswa. Isi lembar penilaian ini juga bisa dilakukan dengan pencapaian yang dilakukan siswa, dan perbuatan apa saja yang dia lakukan, karena hal ini siswa dibelajarkan untuk evaluasi karakter diri. Menurut Thomas Lickona, sebagai seorang pendidik, guru harus mengajarkan siswa betapa pentingnya mengajarkan tentang evaluasi diri. Thomas Lickona mengatakan guru yang baik bukan hanya yang menentukan standart yang tinggi, namun juga membantu siswa membuat standart tersebut menjadi milik dan keasadaran dari diri siswa. Evaluasi diri ini bisa dilakukan dengan menuntun siswa untuk melaporkan setiap kegiatannya dan pencapaiannya,

²⁹⁴Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hlm. 53.

²⁹⁵Eri Hendro Kusuma, *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm, 125.

bisa dengan bentuk tabel atau dengan buku laporan siswa.²⁹⁶ Selain evaluasi diri, juga dilanjutkan dengan refleksi karakter atau moral dengan lingkungan yang ada. Menurut Thomas Lickona refleksi moral merupakan sesuatu yang penting untuk mengembangkan sisi kognitif dan evaluasi moral tentang sikap kita sendiri.²⁹⁷

Melakukan kegiatan berkelempok seperti sosio drama atau terapi sebaya. Menurut peneliti ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona, yaitu termasuk menciptakan komunitas atau kelompok siswa yang bermoral. Hal itu menurut Thomas Lickona dapat dilakukan oleh guru dengan cara: 1) membantu siswa untuk saling mengenal lebih dalam satu sama lain, 2) mengatasi pertikaian antara siswa atau kelompok siswa, 3) membangun hubungan atau komunitas siswa kelas rendah dan kelas tinggi, 4) memperbaiki kualitas intraksi antara siswa atau kelompok siswa, 5) mengajarkan siswa untuk saling menghormati, peduli dan menguatkan, 6) menghentikan diskriminasi antara sesama siswa, 7) mendidikan anak untuk saling menguatkan satu sama lain, 8) membangun rasa kebersamaan.²⁹⁸

Terapi sebaya ini termasuk juga bagian dari pembelajaran yang kooperatif. Menurut Thomas Lickona, keuntungan belajar kooperatif dalam mendukung pembentukan karakter siswa adalah: 1) mengajarkan nilai-nilai kerja sama, 2) membangun komunitas di dalam kelas, 3) mengajarkan siswa keterampilan dasar kehidupan, 4) dapat memperbaiki pencapaian akademik siswa, rasa percaya diri, dan sikap siswa terhadap sekolah, 5) menawarkan alternatif pencatatan, 6) mengontrol efek negatif dari persaingan. Namun Menurut Thomas

²⁹⁶Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 317

²⁹⁷Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 335

²⁹⁸Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 137-157

Lickona proses belajar kooperatif harus seimbang dengan pembelajaran individualistis.²⁹⁹

2. *Moral Loving* Untuk Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus

Moral loving untuk siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa reguler dilakukan melalui keteladanan guru atau para tokoh, kegiatan ekstrakurikuler, berkunjung ketempat inspiratif seperti makam pahlawan, menstimulus karakter siswa melalui nonton film atau kegiatan terapi sebaya. Kegiatan keagamaan yang rutin seperti shalat berjamaah dan seperti peringatan hari besar Islam. Memberikan hukuman dengan yang menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter seperti memungut sampah apabila berkata kurang sopan atau dengan menceritakan cerita keteladanan apabila terlambat atau tidak disiplin.

Peran keteladanan guru atau para tokoh inspiratif dalam membangun karakter siswa menjadi sangat signifikan, karena karakter adalah ilmu yang aplikatif sehingga keteladanan yang sejatinya adalah aplikasi dari pengetahuan karakter yang baik menjadi sangat signifikan bagi perkembangannya karakter siswa yang proses belajarnya lebih banyak meniru dan mencontoh. Pengaruh guru terhadap karakter peserta didiknya sangatlah dekat jangkauannya. Menurut Thomas Lickona di dalam kelas, siswa mempunyai dua hubungan: hubungan dengan guru dan hubungan dengan siswa. Kedua hubungan ini berpotensi sekali dalam memberi pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perkembangan

²⁹⁹Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 276-280

karakter siswa.³⁰⁰ Menurut Tomas Lickona, siswa mendapatkan karakter dan nilai-nilai hidup itu melalui pengajaran dan keteladanan.³⁰¹

Hal ini diberikan tidak hanya melalui instruksi yang diberikan di kelas dan hal-hal yang murid lakukan di bawah arahnya, tetapi guru merupakan sosok baik yang dianggap teladan.³⁰² Selain keteladnaan yang diberikan oleh guru, keteladanan ini juga datang dari siswa yang terangkai dalam program terapi sebaya yang dilaksanakan di sekolah. Pendapat ini didukung Laursen. Tidak diragukan lagi bahwa keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan siswa. Meskipun demikian perkembangan siswa juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya. Laursen menandakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa siswa.³⁰³ Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya siswa dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka.³⁰⁴

Sehingga di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa nabi muhammad SAW juga diberikan keteladanaan sehingga agama islam dapat di ajarkan dengan baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كثِيرًا

³⁰⁰Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 111-112

³⁰¹Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 119

³⁰²<http://lppse-dikdas-2.blogspot.com/2012/01/pendidikan-karakter-bangsa-disekolah.html#/2012/01/pendidikan-karakter-bangsa-di-sekolah.html>, diakses 28 oktober 2017

³⁰³Laursen, E.K, *Rather Than Fixing Kids*, hlm 137

³⁰⁴Steinberg, Laurance, *Adolescence* (New York : Mc. Graw-Hill, Inc. 1993), hlm 154.

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab 21)*

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok yang paling besar, yang menganjurkan kepada kita agar meniru Rasulullah Saw. dalam semua ucapan, perbuatan, dan sepak terjangnya. Karena itulah Allah Swt. memerintahkan kepada kaum mukmin agar meniru sikap Nabi Saw.³⁰⁵ Meneladani Rasulullah SAW akan menjadi kerangka pembangunan karakter ummat. Begitu juga dengan ketika dalam pembelalajaran, peran keteladanan guru dalam mempengaruhi karakter siswa sangat besar.

Selain itu Surah Luqman ayat 18 juga menerangkan pentingnya untuk saling membantu antara sesama, termasuk sesama siswa yang bisa dilatih program terapi sebaya, yaitu sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

١٨

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q. S. Luqman: 18)*

Kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah adalah, melalui ayat ini guru diberi pedoman dan bimbingan secara islam agar mendidik siswa agar tidak bersikap acuh terhadap sesama temannya walaupun itu adalah siswa yang berkebutuhan khusus sekalipun, malah itu lebih utama untuk dibantu. Karena sikap acuh dan sombong itu dilarang oleh Allah SWT, dan tentu juga dilarang

³⁰⁵<http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-21-22.html>, diakses 20 oktober 2017

oleh pihak sekolah yaitu guru. Melalui pendekatan karakter religius ini, sebenarnya banyak hal yang bisa diserap siswa dalam hal pengembangan karakter, salah satunya melalui ayat ini.

Sedangkan Abdul Hasib Hasan menerangkan beberapa makna ayat ini adalah diantaranya: etika berkomunikasi, disini dijelaskan bahwa ayat ini, jika berbicara kepada seseorang atau orang berbicara kepada kita. Jadi kalau dalam berkomunikasi kita berbicara jangan saling membuang muka, atau kita mendengar sambil mengalihkan pandangan kita, itu namanya *tusha'ir*, Hakikatnya ungkapan ini adalah bentuk penghinan dan merasa dirinya lebih besar, ini bentuk ketakaburan. Seharusnya kita berkomunikasi seperti yang diajarkan Rasulullah, ketika berbicara menghadapkan seluruh tubuhnya, ketika kita berkomunikasi dengan etis maka respon orang pun akan lebih positif. Selain itu yang diajarkan Rasul dalam berkomunikasi adalah dengan muka yang ceria, dengan senyuman, dengan tidak memotong pembicaraan orang lain, dengan mendengarkan sepenuhnya. Makna kedua dari ayat ini menurut Abdil Hasib adalah tidak boleh acuh atau sombong. Keangkuh merasa besar atau kesombongan yang tidak mau tunduk dan diatur atau respon terhadap orang lain.³⁰⁶

Kegiatan ekstrakurikuler selain menjadi proses pembelajaran dan memberi pengetahuan tentang nilai-nilai karakter kepada siswa, Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan bagian dari proses menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini sama dengan pendapat Oteng Sutrisna yang menerangkan tujuan pendidikan karakter itu adalah sebagai berikut; a. Meningkatkan pengetahuan siswa

³⁰⁶ Abdul Hasib Hasan, *Tafsir Surat Luqman ayat 18 dan 19*

dalam aspek kognitif maupun afektif. b. Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya. c. Mengetahui, mengenal, serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya.³⁰⁷

Selain itu, untuk menyadarkan siswa akan pentingnya nilai karakter itu dan melakukan nilai-nilai karakter dengan memberi hukuman kepada siswa. Kalau Thomas Lickona menyampaikan hal ini dengan istilah peraturan disiplin moral. Penyusunan peraturan disiplin moral adalah salah satu bentuk usaha guru dalam merespons pelanggaran-pelanggaran moral yang dilakukan siswa di sekolah. Dalam penyusunan peraturan disiplin moral ini hendaknya melibatkan siswa. Karena siswa sekolah dasar sangat sensitif dengan perbedaan guru-guru ketika merespons pelanggaran dari sebuah peraturan. Setidaknya dengan penyusunan peraturan disiplin moral bisa menyadarkan siswa bahwa melanggar peraturan moral itu ada konsekuensinya.³⁰⁸

Namun konsekuensi peraturan yang dilanggar/hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik sebagaimana yang disampaikan oleh Indrakusuma bahwa hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.³⁰⁹ Pendapat ini juga disampaikan oleh Suwarno bahwa menghukum adalah memberikan atau mengadakan

³⁰⁷Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 22

³⁰⁸Thomas Lickona, *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamanungo, hlm. 179

³⁰⁹Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, hlm. 14.

nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.³¹⁰

3. *Moral Doing* Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus

Moral doing siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler adalah bentuk dari implementasi pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru di dalam kelas ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Praktek yang dilakukan seperti saling membantu melalui program terapi sebaya, yaitu siswa reguler membantu siswa yang berkebutuhan khusus, apel sampah yaitu memungut sampah secara bersama dan berkala, masuk ke kelas dengan kaki kanan dan berdo'a, berdo'a ketika hendak memulai pelajaran, bertutur dan bersikap yang sopan, shalat dhuha dan zuhur secara berjamaah, menyusun barang-barang sesuai pada tempatnya.

Praktek sederhana yang dilakukan siswa di dalam sekolah walaupun seperti ini adalah bagian dari hakikat dan prinsip pendidikan karakter itu sendiri, dan ini lah tujuan pendidikan karakter yang sebenarnya, yaitu diimplementasikan dalam kehidupan sehari seperti di dalam kelas ataupun lingkungan sekolah.

Prinsip yang dimaksud sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad, bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu: 1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. 2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. 3. Menggunakan pendekatan yang

³¹⁰Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, hlm. 115.

tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter. 4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. 6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter dan membantu mereka untuk meraih kesuksesan. 7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa. 8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab, untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama. 9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. 10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. 11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.³¹¹

Sedangkan Thomas Lickona mengemukakan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif itu adalah sebagai berikut: 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik. 2) Definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku. 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter. 4) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian. 5) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral. 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter,

³¹¹Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 40.

dan membantu siswa untuk berhasil. 7) Usahakan mendorong motivasi diri siswa. 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagai tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa. 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter. 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.³¹²

Pada hakekatnya prakteklah yang menjadi hakikat pendidikan karakter itu, seperti yang diungkapkan oleh Wynne bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.³¹³

Al-Ghazali juga sangat menganjurkan mendidik anak dan membina akhlakunya dengan cara latihan-latihan yaitu praktek yang dimulai dari hal-hal kecil dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk

³¹²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan*, hlm. 129.

³¹³Mulyasa, *Management Pendidikan Karakter*, hlm. 3

sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.³¹⁴

Praktek inilah yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter tersebut seperti yang diungkapkan oleh Agus Zainul fitri bahwa karakter itu bertujuan membentuk dan membangun pola pikir sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah memimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik).³¹⁵ Selanjutnya, pendidikan karakter apabila dihubungkan dengan falsafah Negara, bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa supaya mempunyai kemampuan mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.³¹⁶ Nilai-nilai luhur itu dapat dijabarkan secara khusus seperti berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada Bangsa dan Negara, dan mencintai sesama umat manusia.³¹⁷

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi

Faktor pendukung pendidikan karakter di sekolah inklusi adalah SDM atau tenaga pengajar yang sudah berpengalaman, guru pendamping (*shadow*), organisasi sekolah seperti Muhammadiyah, supervisi dan motivasi yang diberikan kepala sekolah, Pemerintah Kota, kegiatan ekstrakurikuler dan siswa reguler dan

³¹⁴Zainuddin dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan*, hlm.106.

³¹⁵Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, hlm. 20

³¹⁶Anas Salahudin M dan Irwanto Alkhrienche, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, hlm. 43

³¹⁷Mawardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, hlm. 37

siswa yang berkebutuhan khusus itu sendiri. Melalui kombinasi kedua karakteristik siswa ini, siswa reguler belajar lebih peka terhadap lingkungan sosialnya, sedangkan bagi siswa berkebutuhan khusus dia belajar keteladanan dan kemandirian siswa reguler. Sedangkan faktor penghambat pendidikan karakter di sekolah inklusi adalah sarana dan *prasarana* yang belum lengkap sehingga sekolah belum bisa melayani siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara maksimal, guru kesulitan dalam menyesuaikan kebutuhan siswa dengan tujuan pembelajaran, siswa yang berkebutuhan khusus seperti siswa yang mengalami gangguan emosi dan orang tua yang belum paham dengan program sekolah sehingga mengkritisi kegiatan sekolah.

Pada prinsipnya keberhasilan/tantangan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan/sekolah dapat tercapai dan terhambat dengan peran semua warga sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat. Karena Pendidikan karakter di sekolah merupakan implementasi pendidikan karakter yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa.³¹⁸ Keluarga merupakan lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama yang harus terlebih dahulu diberdayakan, sedangkan pendidikan karakter di sekolah ditekankan pada penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur. Di samping itu lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter atau watak seseorang. Mengingat keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keberadaan contoh (*role model*) sangat penting, misalnya orang tua, guru, dan para *public*

³¹⁸Wening, *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*, hlm. 64.

figur harus menjadi contoh langsung bagi anak atau peserta didik, sebaliknya *role mode* yang buruk di sekolah, keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penghambat pendidikan karakter itu sendiri.

Peran guru sebagai *role model* di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektifitas penerapan pendidikan karakter. Pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas sangat diperlukan pada kondisi pendidikan seperti saat sekarang ini. Sehingga kehadiran pendidik yang profesional serta memiliki karakter kuat dan cerdas menjadi diantara kunci kesuksesan pendidikan karakter, karena melalui pendidik yang memiliki karakter kuat dan cerdas akan tercipta sumber daya manusia yang merupakan pencerminan masyarakat yang berkarakter kuat dan cerdas, serta bermoral luhur.³¹⁹ Sebaliknya, pendidik yang tidak profesional dan mempunyai integritas di sekolah maupun masyarakat menjadi penghalang atau hambatan juga dalam mencapai pendidikan karakter di sekolah dasar. Efektifitas penanaman nilai-nilai budi pekerti juga sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru, misalnya: pendekatan klarifikasi nilai.³²⁰ Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini sangat efektif untuk pendidikan di alam demokrasi. Pendekatan dalam membelajarkan siswa tentang pendidikan karakter juga akan menjadi kelemahan pendidikan karakter itu sendiri. Disisi lain keberhasilan/ tantangan pendidikan karakter salah satunya pandangan bahwa karakter adalah tanggung jawab guru agama dan guru kewarganegaraan. Apabila

³¹⁹Menteri Pendidikan, *Pendidik yang Berkarakter Kuat dan Cerdas*. <https://bettykurniaty.wordpress.com>, Diakses 23 September 2017.

³²⁰Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, hlm. 23.

pandangan ini masih menjadi alasan para pendidik dalam melakukan atau mengajarkan pendidikan karakter bagi siswa, maka sulit kiranya pendidikan karakter itu berhasil. Sesungguhnya keberhasilan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama sehingga semua guru harus membangun sinergi antar mata pelajaran.³²¹ Mulyasa memiliki pendapat yang senada bahwa pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran, merupakan model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Artinya guru adalah contoh nyata bagi anak didik dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan.³²²

³²¹Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, hlm. 23.

³²²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm, 194

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi pendidikan karakter di sekolah inklusi dapat disimpulkan berdasarkan penelitian ini di bagi ke dalam 3 tahapan yaitu:

- a. *Moral knowing* atau bisa dipahami sebagai strategi atau usaha guru yang diorientasikan agar siswa menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai karakter (kognitif) baik bagi siswa yang berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Strategi ini bisa dilakukan melalui tahapan sebagai berikut: melakukan tes psikologi ketika siswa hendak masuk dan daftar sekolah, melalui tes ini sekolah bisa menyediakan atau menyesuaikan program sekolah dengan kebutuhan khusus siswa. Merencanakan pendidikan karakter kepada siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa reguler di kelas pembelajaran melalui rencana program pembelajaran (RPP) atau kurikulum sekolah. Menyampaikan nilai-nilai karakter itu melalui metode ceramah seperti bercerita, secara demokratis, melalui papan informasi karakter yang ada di dinding–dinding sekolah. Selain itu bisa juga disampaikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti tapak suci, karate, kesenian, pramuka atau sejenisnya. Sedangkan evaluasinya bisa dilakukan dengan lembar penilaian karakter siswa, atau lembar kerja karakter siswa atau melalui kegiatan berkelempok seperti *sosio drama* dan terapi sebaya atau pembelajaran kooperatif lainnya.
- b. *Moral loving* adalah tahapan pendidikan karakter yang menyadarkan siswa betapa pentingnya nilai-nilai karakter dan siswa bisa menyadari atau memuhasabah dirinya berkarakter sudah baik atau tidak terhadap

lingkungannya yaitu guru, siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Tahapan *moral loving* ini bisa dilakukan melalui keteladanan guru atau para tokoh, kegiatan ekstrakurikuler, berkunjung ke tempat inspiratif seperti makam pahlawan, menstimulus karakter siswa melalui menonton film atau kegiatan terapi sebaya. Kegiatan keagamaan yang rutin seperti shalat berjamaah dan kegiatan lain seperti peringatan hari besar Islam. Memberikan hukuman dengan yang menyadarkan siswa akan pentingnya nilai-nilai karakter seperti memungut sampah apabila berkata kurang sopan, menceritakan cerita keteladanan apabila terlambat atau tidak disiplin dan lain-lain.

c. *Moral doing* adalah tahapan pendidikan karakter yang bisa dilakukan di sekolah inklusi. Tahapan ini menekankan pada praktek pendidikan karakter yang telah diajarkan atau bisa disebut tahapan terakhir pendidikan karakter di sekolah inklusi. Tahapan ini bisa dilakukan oleh siswa yang berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler, seperti saling membantu melalui program terapi sebaya, yaitu siswa reguler membantu siswa yang berkebutuhan khusus atau antara sesama siswa reguler, apel sampah yaitu memungut sampah secara bersama dan berkala, masuk ke kelas dengan kaki kanan dan berdo'a, berdo'a ketika hendak memulai pelajaran, bertutur dan bersikap yang sopan, shalat Dhuha dan Zuhur secara berjamaah, menyusun barang-barang sesuai pada tempatnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di sekolah inklusi adalah bagian di luar strategi pendidikan karakter. Faktor pendukung dan penghambat ini bisa berasal dari SDM atau tenaga pengajar yang sudah

berpengalaman, guru pendamping (*shadow*), organisasi sekolah seperti Muhammadiyah, supervisi dan motivasi yang diberikan kepala sekolah, Pemerintah Kota, kegiatan ekstrakurikuler dan siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus itu sendiri. Melalui kombinasi kedua karakteristik siswa ini, siswa reguler belajar lebih peka terhadap lingkungan sosialnya, sedangkan bagi siswa berkebutuhan khusus dia belajar keteladanan dan kemandirian siswa reguler. Adapun faktor penghambat pendidikan karakter di sekolah inklusi adalah sarana dan prasarana yang belum lengkap sehingga sekolah belum bisa melayani siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus secara maksimal, siswa yang berkebutuhan khusus itu sendiri seperti siswa yang mengalami gangguan emosi, orang tua yang belum paham dengan program sekolah sehingga mengkritisi kegiatan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kedua sekolah ini, maka peneliti menyarankan kepada:

1. Kepada para akademisi agar melakukan penelitian lanjutan tentang pendidikan karakter berdasarkan budaya daerah, karena menurut peneliti budaya daerah juga sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, baik sekolah reguler maupun sekolah inklusi.
2. Kepada lembaga sekolah terutama sekolah dasar, agar menerapkan peraturan Menteri Pendidikan No. 70 tahun 2009 yang mengharuskan sekolah untuk menerapkan sekolah inklusi pada lembaga-lembaga yang dipimpin. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, kehadiran siswa yang

berkebutuhan khusus di sekolah inklusi pada akhirnya membawa dampak yang positif bagi perkembangan intraksi sosial siswa. Siswa yang reguler terlatih dan terdorong hatinya untuk lebih peka terhadap lingkungan sosialnya. Sedangkan bagi siswa yang berkebutuhan khusus, mereka bisa belajar lebih mandiri mencontoh temannya, kondisi ini menjadikan siswa yang berkebutuhan khusus tidak merasa di asingkan dalam kehidupan sosialnya.

3. Kepada pihak pemerintah kita memohon agar memberikan bantuan dan memfasilitasi sekolah. Fasilitas itu diharapkan dapat mengembangkan pendidikan karakter di sekolah inklusi lebih baik lagi .
4. Kepada para pendidik agar senantiasa bersabar dan ikhlas dalam mendidik siswa yang berkebutuhan khusus, karena berkat pendidikan yang baik, siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus akan menemukan dan menyadari pentingnya makna dari nilai-nilai karakter yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Amri, Sofan dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran “Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta : Bulan Bintang, 1995.
- Ahmad Santhut, Khatib. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Asiyah, Dewi. *Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Sekolah Dasar Sada Ibu Cirebon*. Cirebon: IAIN Cirebon, 2012.
- Aqib, Zainal. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Ardy Wiyani, Novan. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- al-Taomy al-Syaibany, Oemar. *Falsafah Pendidikan Islam (terjemahan) Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Eka Izzati, Ritta dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY, 2008.
- Faisal Haq, Muhammad. *Implementasi Pendidikan Karakter: Studi Multi Kasus di Mujahidin dan SDN Jombatan 6 Kabupaten Jombang, Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Faisal, Sanafiyah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Apikasi*. Malang: Yayasan Ash, Asih, Asuh, 1989.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasib Hasan, Abdul. *Tafsir Surat Luqman ayat 18 dan 19 (Tuntunan Akhlaq dan Keutamaannya)*. <https://kariahalmukhlisin.wordpress.com>

- Hamid, Hamdani & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hermansyah. *Pengembangan Strategi Internalisasi Nilai Kebersamaan Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Inklusif, studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Puteraco Indah kota Bandung*, Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Hidayatulloh, M. Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pressindo, 2010.
- IAIN Wali Songo. *Metodologi Pengajara Agama*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 1999.
- Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, . 1973.
- Johandri. *Manajemen Pembelajaran Siswa Tuna Netra*, Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pedoman Sekolah, 2010.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kustawan, Dedy. *Manajemen Pendidikan Inklusif: Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.
- Kusuma, Eri Hendro. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Sman 02 Kota Batu*. Publikasi ilmiah: Universitas Negeri Malang, 2015.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Lelly Anggraini, Rindi. *Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak yang Berkubutuhan Khusus Kelas V SD Giwangan Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Penerjemah: Juma Abdu Wamanungo) Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Laursen, E.K. *Rather Than Fixing Kids - Build Positive Peer Cultures. Reclaiming Children and Youth*. ProQuest Education Journals, 2005.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Maleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Amin, Mawardi. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2011.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mumpuniarti. *Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Inklusi*. Jurnal Pendidikan Karakter. No 3, 2012.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mulyasa. *Management Pendidikan Karakter*. Jakarta-PT Bumi Aksara, 1991.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Grup Relasi inti Media, 2011.
- Novitri. *Efektivitas Pengelolaan Pendidikan Karakter: Studi Evaluatif di Sekolah Dasar Islam Terpadu IQRA 1 Kota Bengkulu*, Tesis. Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2013.
- Oteng Sutrisna. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Pendidikan, Menteri. *Pendidik yang Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Dipetik 23 September , 2017 dari <https://bettykurniaty.wordpress.com>

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009

Partanto, Pius A dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arokala, 2001.

Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Sanjaya, Wina. *Teori dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Citra, 2008.

Salahudin M, Anas dan Irwanto Alkhrienche. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Santoso, Hargio. *Cara Memahami dan Menididk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.

Siddiqoh. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Manajemen Pembelajaran Guru MI Se-Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2014*, Tesis. Salatiga: STAIN Salatiga, 2014.

Sumiyati, *Analisis Kurikulum Pendidikan Inklusi dan Implementasinya di Taman Kanak-Kanak (TK) Rumah Citta Yogyakarta*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Sudrajat, Ajat. *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter No. 1, 2011.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Suryanti. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: UNESA University, 2008.

Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakrta: PT. Rineka Cipta, 1992.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : PT Rosdakarya, 2007.

Tasfir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008.

Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya : Karya Abditama, 1994.

- Tri Puspita wati, Ita. *Implementasi Kegiatan Belajar Mengajar Pada Sekolah Inklusif di SMPN 29 Surabaya*. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya, 2013.
- Wening. *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*. Jurnal Pendidikan Karakter, 2012.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. Bandung: Anggota IKAPI, 2005.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan & Pengajaran*. Jakarta : PT Hidakarya Agung.
- Yuhelmi. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Strategi Mendongeng Cerita Budaya Daerah Minangkabau*. PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Volume XIV No.2 November 2014. Universitas Negeri Padang, 2014.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* Yogyakarta: UNY Press, . 2011.
- Zainuddin dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Zainuddin. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zaenul Fitri, Agus. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*.

**Pedoman Pengumpulan Data Penelitian di SDN Sumbersari 01 Kota Malang
dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu (Kepala Sekolah)**

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Pengajaran nilai-nilai karakter	1. Perencanaan Pendidikan Karakter	a. Visi Sekolah b. Misi Sekolah c. Tujuan d. Kurikulum
Menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai karakter	1. Menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai karakter	a. Keteladanan kepala sekolah
	2. Penguatan rasa cinta terhadap nilai-nilai karakter	a. Bimbingan kepala sekolah kepada guru-guru b. Evaluasi terhadap guru-guru
Pembiasaan nilai-nilai karakter	1. Praktek pendidikan karakter	a. Peraturan sekolah
	1. Pembiasaan	a. Kegiatan wajib sekolah b. Kegiatan tidak wajib c. Evaluasi
Faktor pendukung/penghambat pendidikan karakter	1. Faktor pendukung/penghambat dari internal sekolah	a. Faktor dari guru b. Faktor dari siswa
	2. Faktor pendukung/penghambat dari luar sekolah	a. Faktor lingkungan b. Keluarga

**Pedoman Pengumpulan Data Penelitian di SDN Sumbersari 01 Kota Malang
dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu (Guru)**

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Pengajaran nilai-nilai karakter (<i>moral knowing</i>)	1. Pembelajaran karakter di dalam kelas	a. Perencanaan pendidikan karakter di dalam RPP b. Metode Penyampaian c. Evaluasi dan Penilaian
Menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai karakter (<i>moral loving</i>)	1. Menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai karakter	a. Keteladanan guru
	2. Penguatan rasa cinta terhadap nilai-nilai karakter	a. Cara guru menerangkan dan menunjukkan bahwa karakter sangat penting b. Menanamkan rasa cinta terhadap nilai-nilai karakter
Pembiasaan nilai-nilai karakter (<i>moral doing</i>)	1. Praktek pendidikan karakter	a. Praktek di dalam pembelajaran antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler
	2. Pembiasaan	a. Pembiasaan di dalam kelas b. Menumbuhkan kebiasaan intraksi yang baik antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus c. Punishment bagi siswa yang melecehkan siswa yang berkebutuhan khusus
Faktor pendukung/penghambat pendidikan karakter	1. Faktor pendukung/penghambat di dalam kelas pembelajaran	a. Faktor dari guru b. Faktor dari siswa reguler c. Faktor dari siswa berkebutuhan khusus
	1. Faktor pendukung/penghambat dari luar sekolah	a. Faktor lingkungan b. Keluarga

**Pedoman Pengumpulan Data Penelitian di SDN Sumpersari 01 Kota Malang
dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu (Siswa)**

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Pengajaran nilai-nilai karakter	1. Pembelajaran karakter di dalam kelas	a. Pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai karakter b. Isi Materi Pembelajaran
Menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai karakter	1. Menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai karakter	a. Menunjukkan sikap/nilai-nilai karakter yang baik terhadap teman (reguler dan berkebutuhan khusus) b. Menunjukkan sikap baik/buruk antara teman (reguler dan berkebutuhan khusus)
	2. Penguatan rasa cinta terhadap nilai-nilai karakter	a. Kegiatan yang disenangi siswa dalam pengembangan karakter b. Dampak kegiatan itu terhadap karakter siswa
Pembiasaan nilai-nilai karakter	1. Praktek pendidikan karakter	a. Praktek di dalam pembelajaran antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler
	2. Pembiasaan	a. Pembiasaan di dalam kelas b. Menumbuhkan kebiasaan intraksi yang baik antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus c. Kebiasaan di luar kelas.

Transkrip Wawancara Dengan Guru/Pelatih Karate

Hari/Tanggal : Selasa, 10/ Oktober /2017

Informan : Ahmad Hasan

Tempat : Lapangan

Waktu : 13.10-13.40

P	Pak, Ketika latihan karate, karakter apa sih yang dapat diajarkan kepada siswa
AH	Kegiatan karate ini dapat melatih kedisiplinan siswa. Di dalam karate, penekanannya adalah pendidikan karakter, selain kemampuan dalam membela diri. Namun, diantara tujuan yang paling penting dalam latihan karate ini adalah kedisiplinan.
P	Selain karakter kedisiplinan, apa kemungkinan ada yang lain pak?
AH	Nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan dalam pendidikan karakter ini adalah kepemimpinan dan keteladanan. Pendidikan karate ini dibuat per kelompok, dalam kelompok itu dipimpin oleh pimpinan regu. Sebagai pimpinan regu, siswa sebenarnya dilatih dalam kepemimpinannya.
P	Dari pemaparan bapak, sebenarnya karakter yang diharapkan adalah karakter yang baik, bagaimana jika siswa merasa kuat dan menganggap remeh siswa yang lain, seperti siswa yang berkebutuhan khusus?
AH	Dalam melatih karate, supaya siswa tidak merasa lebih kuat dan melihat yang lain lemah, sebenarnya tergantung pelatih, sebagai seorang pelatih kita harus memiliki keteladanan yang tinggi, dan bisa menyadarkan siswa akan fungsi dari pada bela diri, sehingga siswa tidak merasa lebih kuat dan melecehkan yang lain, terkhusus siswa berkebutuhan khusus.
P	Bagaimana menilai siswa itu telah berhasil dalam latihan karate?

AH	Atlet karate itu yang paling ditekankan adalah karakter dan moralnya, ada atlet pintar, hebat, tapi tidak berkarater tidak disiplin maka karate nya dinilai gagal, karena keberhasilan latihan karater di sekolah dasar adalah pembentukan karakternya bukan kemampuannya dalam membela dirinya.
P	Sebenarnya tujuan SDN Sumbersari 1 itu melaksanakan latihan karate bagi siswanya, memang untuk menunjang pendidikan karakter?
AH	Pendidikan karater itu menurut dan pengalaman saya, 80 % dilatih dan diajarkan dan di praktekkan dilapangan. SDN Sumbersari 1, mencoba menerapkan itu, diantaranya dengan menerapkan latihan karakter bagi siswanya dari kelas satu sampai kelas enam setiap hari selesa setelah zuhur.
P	Kalau siswa yang berkebutuhan khusus, bagaimana bapak strategi bapak dalam melatih mereka?
AH	Dalam mendidik siswa yang berkebutuhan khusus di dalam pelatihan karate, siswa yang berkebutuhan khusus di tempatkan di dalam barisan tengah, ketika latihan, siswa yang berkebutuhan khusus ini bisa dilihat dari sekelilingnya, apabila sekelilingnya disiplin siswa yang berkebutuhan khusus ini juga akan mneiru dan mencontoh temannya yang disiplin. Hal ini sangat baik dalam mendukung perkembangan siswa yang berkebutuhan khusus dalam mendidik nya tentang kedisiplinan.
P	Apa siswa reguler sering meremehkan siswa yang berkebutuhan khusus?
AH	Agar siswa reguler tidak melecehkan siswa yang berkebutuhan khusus, sebenarnya bisa juga ditanamkan dalam latihan karate. Di dalam latihan karate, siswa diajarkan untuk membela yang benar dan lemah. Siswa yang berkebutuhan khusus adalah siswa yang lemah, yang semestinya siswa reguler harus membelanya bukan sebaliknya melecehkannya.

P	Apa saja tantangan yang bapak hadapi dalam melatih karate terhadap siswa di sekolah inklusi seperti SDN Sumbersari 1?
AH	Diantara faktor penghambat dalam pendidikan karakter melalui latihan karate adalah berasal dari orang tua, ada beberapa orang tua yang khawatir mengikut sertakan siswanya ikut latihan karate.
P	Kalau peluang atau kelebihanannya melatih siswa di sekolah inklusi?
AH	Menurut pengalaman saya, siswa yang berkebutuhan khusus bisa lebih baik dan sehat apabila mengikuti latihan olahraga karate khusus. Pengalaman saya, ada siswa autis yang ikut latihan karate bersama saya, setelah kelas empat siswa yang autis ini bisa jadi pemimpina latihan di regunya.

Transkrip Wawancara Dengan Guru

Hari/Tanggal : Senin, 09/ Oktober /2017

Informan : Abdul Hapi

Tempat : Ruang Guru

Waktu : 10.10-10.30

P	Pak, bagaimana sih pola pendidikan karakter yang Bapak terapkan di dalam kelas Bapak?
AH	Pendidikan karakter dikelas 3 itu sudah diterapkan sudah lama, salah satunya dengan metode pendampingan, di kelas 3 itu guru yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus ada dan dinamakan shadow, jadi pendidikan karakter lebih banyak dilakukan oleh guru pendamping. Sedangkan saya untuk pendidikan karakter untuk siswa reguler berjalan secara normal, seperti halnya kelas reguler lainnya. Mulai dari dimuatnya atau diintegrasikan di dalam RPP, hingga penyampaian berupa nasehat.
P	Kalau di dalam pembelajaran?
AH	Pendidikan karakter di kelas ini bisa juga diterapkan melalui belajar kelompok siswa-siswa. Melalui pembelajaran kelompok, akan terbentuk karakter siswa, saling menghargai, saling memahami, saling bekerja sama, adil, bertanggung jawab dan lain-lain.
P	Setelah siswa dibelajarkan tentang karakter di dalam kelas, bagaimana nilai-nilai karakter itu di dibiasakan untuk di praktekkan oleh siswa?
AH	Pembiasaanya bisa dilaksanakan melalui kegiatan religius yang lain, seperti shalat dhuha bersama. Di SDN sumbersari 1, biasa dilakssiswaan shalat dhuha bersama setiap hari. Shalat dhuha bersama ini dapat membentuk karekter religui

	siswa. Selain itu ada juga shalat zuhur berjamaah hingga TPQ. Melalui kegiatan kegiatan keagamaan ini, salah satu tujuannya adalah pembentukan karakter siswa yaitu religius.
P	Kalau terhadap siswa yang berkebutuhan khusus, apakah ada perlakuan khusus juga?
AH	Dalam pendidikan karakter di kelas, siswa diberlakukan sama. Tidak ada istilahnya siswa berkebutuhan khusus kalau berbuat kesalahan tidak ditegur. Bagi saya sama saja, baik siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa reguler apabila melakukan kesalahan sama-sama ditegur tanpa memebadakan satu sama lain.
P	Saya dapat refrensi bahwa pendidikan karakter untuk siswa yang berkebutuhan khusus juga perlu keteladanan dari siswa reguler, bagaimana keteladanan yang dicontohkan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas Bapak?
AH	Keteladana siswa juga berpengaruh dalam pendidikan karakter di kelas. Di kelas, apabila siswa yang berkebutuhan khusus melakukan perbuatan di luar kepatutan, malah siswa yang reguler meberikan teguran dan terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Hal ini membuktikan bahwa siswa yang reguler membantu kerja guru dalam menerapkan pendidikan karater di kelas.
P	Apakah penerapannya ini, itu yang disebut dengan terapi sebaya?
AH	Dalam penerapannya, di SDN Sumbersari 1 kita mengenal dengan istilah terapi sebaya. Terapi sebaya ini maksudnya, sesama siswa yang memberikan tauladan dan contoh terhadap siswa yang lain apabila melakukan atau berperilaku diluar kepatutan. Dengan program terapi sebaya ini, siswa tergerak hatinya untuk memberikan keteladanan dan bersikap dan berperilaku baik. Dengan terapi sebaya ini, sebenarnya adalah wahana latihan bagi siswa untuk berkarakter yang baik

	dan sesuai dengan norma-norma yang ada. Hal ini sangat membantu kerja guru dalam menerapkan pendidikan karakter disekolah inklusi ini.
P	Terima kasih Pak
AH	Sama-sama



Transkrip Wawancara Dengan Guru

Hari/Tanggal : Senin, 09/ Oktober /2017

Informan : Suko Ekana

Tempat : Ruang Guru

Waktu : 10.40-11.20

P	Dalam menyusun RPP, apakah ada muatan pendidikan karakter yang Ibu tulis dalam RPP?
SE	Dalam RPP, perencanaan pendidikan karakter tentunya kita muat juga dalam RPP, hal ini bisa dilihat di KI1 dan KI2. Contohnya karakter kemandirian atau integritas. Dalam pelaksanaannya, karakter yang dimaksud lebih banyak merencanakan situasi atau kegiatan belajar yang menuntut siswa mandiri dan berintegritas.
P	Dalam pembelajaran, bagaimana evaluasi pendidikan karakter yang Ibu lakukan?
SE	Dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi pendidikan karakter sangat sering diterapkan melalui cara <i>Role Play</i> atau bermain peran. Kegiatan pembelajaran ini, sangat sering dilakukan dalam menanamkan karakter terhadap siswa. Siswa di belajarkan tentang karakter, sebagai seolah pelaku karakter itu secara langsung.
P	Ketika sedang dalam pembelajaran, bagaimana pengajaran pendidikan karakter itu Ibu lakukan?
SE	Dalam hal penyampaian nilai-nilai karakter, saya sebagai guru kelas 5 sering dengan metode bercerita. Nilai-nilai karakter yang ingin saya sampaikan saya sampaikan melalui cerita, sehingga siswa yang mendengar cerita saya lebih

	dapat mencerna nilai-nilai karakter itu.
P	Setelah membelajarkan siswa tentang nilai-nilai karakter, apakah ada program khusus untuk menguatkan nilai-nilai karakter yang ada pada siswa?
SE	Gamelan dan tari-tarian adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh SDN Sumber Sari 1 dalam menumbuhkan kembangkan karakter cinta tanah air. Selain itu, kegiatan ini dapat menumbuhkan kembangkan kemandirian dan integritas siswa
P	Selain itu Buk?
SE	Selain itu ada juga kegiatan Pendidikan Ilmu al-Quran. Kegiatan ini, dalam hakikatnya juga menumbuhkan kembangkan karakter religius siswa.
P	Terus bagaimana SDN Sumber Sari 1 menanamkan kepada siswa bahwa nilai-nilai karakter itu sangat penting?
SE	Dalam menanamkan rasa cinta terhadap karakter siswa, SDN Sumber Sari 1 dalam hal ini melakukan kegiatan ziarah kemakam pahlawan. Dengan kegiatan ini, siswa diharapkan bisa tersentuh hatinya dan terdorong untuk meneladani sikap dan karakter para pahlawan.
P	Apakah pengajaran pendidikan karakter yang dilakukan sudah efektif?
SE	Dalam pengajaran pendidikan karakter, terkadang siswa masih ambigu. Dalam hal ini bisa saya contohkan seperti cinta tanah air, SDN Sumber Sari 1 mengajarkan cinta tanah air kepada siswa dengan diiringi praktek secara langsung, contohnya dengan kegiatan gamelan, tari-tarian dan ziarah ke makam pahlawan pada setiap tanggal 10 november.
P	Iya Buk yang terakhir, bagaimana Ibu sendiri menilai karakter siswa?
SE	Untuk evaluasi pendidikan karakter, saya lebih banyak menggunakan observasi. Menilai karakter siswa dengan instrumen yang telah ditetapkan dalam K13. Karakter jujur siswa bisa dilihat dalam kegiatan pembelajaran, karakter toleransi

	juga bisa dilihat dalam kegiatan di dalam atau luar kelas.
--	--



Transkrip Wawancara Dengan Guru *Shadow*

Hari/Tanggal : Senin, 03/ Oktober /2017

Informan : Guru *Shadow*

Tempat : Bangku Taman

Waktu : 10.00-11.00

P	Siswa yang berkebutuhan khusus apa yang ibuk dampingi?
GS	M. Haikal adalah siswa tunagrahita dan hiperaktif.
P	Bagaimana peran Ibuk sebagai guru pendamping dalam mengajarkannya nilai-nilai karakter?
GS	di dalam kelas saya berperan sebagai guru pendamping M. Haikal. Sebagai guru pendamping, saya yang lebih berperan dalam memberikan nasehat dan mengajarkan-nya nilai-nilai karakter, seperti tidak mengganggu temannya.
P	Bagaimana cara Ibuk dalam menasehatinya, apakah ada cara khusus?
GS	Dalam menasehati Haikal, saya menyampaikan seperti biasa kepada siswa reguler, namun terkadang perlu penekeanan dan pengulangan.
P	Tugas guru pendamping itu apa aja sih Buk?
GS	Sebagai seorang guru shadow, saya harus mendampingi kegiatan M. Haikal di dalam kelas, di luar kelas hingga kegiatan bermain sekalipun.
P	Kalau Ibuk, kriteria siswa berkebutuhan khusus apa yang Ibuk dampingi?
GS	Rio adalah siswa authis yang harus saya dampingi layaknya guru shadow yang lain.
P	Apakah peran Ibuk sama dengan guru pendamping yang lain?
GS	Seperti halnya shadow yang lain, saya harus mendampingi Rio mulai dari dalam kelas, di luar kelas, hingga ketika bermain sekalipun, sampai jam pulang

	sekolah.
P	Sebagai Guru pendamping, apa harapan Ibuk dalam melaksanakan tugas sebagai guru pendamping?
GS	Sebagai seorang guru shadow, saya berharap nantinya bisa membimbingnya menjadi siswa yang bisa mengikuti pembelajaran seperti halnya siswa reguler yang lain.
P	Kalau pengalaman Ibuk-Ibuk, apakah ada siswa reguler yang melecehkan siswa Ibuk?
GS	Di dalam kegiatan sekolah, selama saya menjadi pendamping nya Rio, saya belum mendapati siswa reguler yang melecehkan Rio, malah Rio terkadang yang mengganggu temannya yang lain.
P	Kalau kondisinya seperti itu bagaimana Ibuk mengatasinya?
GS	Kalau kondisinya seperti ini, saya sebagai guru pendamping menasehatinya sebagai mana menasehati siswa reguler, memberikan nasehat dengan kata-kata yang baik.

Transkrip Wawancara Dengan Guru

Hari/Tanggal : Senin, 11/ Oktober /2017

Informan : Ibuk Indri

Tempat : Kelas Khusus Inklusi

Waktu : 10.00-11.00

P	Bagaimana menurut Ibuk pendidikan karakter yang diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus?
II	Pendidikan karakter untuk siswa berkebutuhan khusus ini dilakukan dengan praktek langsung.
P	Bagaimana cara ibuk dalam menyampaikan nilai-nilai karakter tersebut?
II	Saya sebagai guru khusus siswa berkebutuhan khusus lebih banyak menyampaikan nilai-nilai karakter dan praktek, atau langsung dipraktikkan.
P	Apakah ini khusus untuk siswa berkebutuhan khusus saja?
II	Hal ini mungkin menjadi ke khususan bagi siswa berkebutuhan khusus, karena keterbatasan mereka dalam memahami pendidikan verbal, maka perlu untuk menyampaikannya dengan praktek.
P	Supaya nilai-nilai karakter itu melekat pada siswa berkebutuhan khusus, apa yang ibuk lakukan?
II	Pengajaran karakter terhadap siswa berkebutuhan khusus itu dilakukan secara kontinyu dan berkesinambungan. Praktik pembiasaan seperti inilah yang saya lakukan terhadap siswa berkebutuhan khusus.
P	Apakah seperti berkunjung ke makam pahlawan umpunya, siswa berkebutuhan khusus juga ikut?
II	Kegiatan-kegiatan sekolah semuanya diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus,

	yang sesuai dengan kemampuan mereka.
P	Apakah dalam karate itu siswa berkebutuhan khusus juga ikut?
II	Mereka malah banyak yang ikut, dan banyak orang tua yang senang dengan ikutnya mereka dan sikap pelatih yang menerima mereka
P	Menurut Ibu apakah manfaatnya bagi siswa berkebutuhan khusus?
II	Tentu siswa berkebutuhan khusus berlatih lebih mandiri.
P	Apakah ini sudah terlihat dikelas Ibu?
II	Perubahannya memang tidak terlihat secara kontan, namun bisa dirasakan bahwa siswa berkebutuhan khusus itu ada perubahan.
P	Kalau Ibu dalam mengajarkan mereka nilai-nilai karakter, apakah Ibu muat juga dalam RPP.
II	Saya tidak menampilkan itu secara langsung di dalam RPP, namun dalam pelaksanaannya bisa dilakukan melalui RPP yang sudah di modifikasi.
P	Kalau di dalam kelas pembelajaran Ibu, bisa diberikan contoh dalam mendidik siswa tentang nilai-nilai karakter tersebut?
II	Seperti yang saya sebutkan adalah praktek langsung, praktek yang kami lakukan adalah seperti menyusun sandal dan sepatu dengan Rapi, ikut shalat dhuha dan zuhur berjamaah.
P	Kalau seandainya siswa Ibu melakukan pelanggaran, gimana Ibu menasehati mereka?
II	Menasehati mereka dengan berulang, dan menyesuaikan dengan siswanya juga sih, kalau siswa yang mengalami gangguan emosi harus pelan-pelan. Namun seperti Haikal, menasehatinya seperti biasa aja sebagaimana menasehati siswa reguler yang lain.

Transkrip Wawancara Dengan Guru

Hari/Tanggal : Senin, 12/ Oktober /2017

Informan : Pak Budi

Tempat : Bangku Taman

Waktu : 13.00-14.00

P	Dalam mendidik siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, apa saja sih tantang yang pernah Bapak hadapi?
PB	Tantangan yang dihadapi guru dalam pendidikan karakter siswa adalah salah satunya orang tua, ada orang tua siswa berkebutuhan khusus yang menolak siswanya diajari pada kelas khusus di SDN Sumbersari 1. Alasan orang tua, di sekolah inklusi siswa mestinya harus dialayani sama. Namun, sebagai seorang guru saya memberikan pandangan bahwa siswa yang bisa mengganggu siswa dalam pembelajaran lain mestinya di ajari khusus terlebih dahulu.
P	Kalau dalam evaluasi atau penilaian karakter siswa, bagaimana cara evaluasi yang Bapak lakukan?
PB	Dalam menilai karakter siswa, saya juga mempunyai instrument penilaian karakter seperti halnya guru yang lain.
P	Apakah di kelas Bapak ada metode <i>rool play</i> sebagai evaluasi sebagaimana kelas 5?
PB	Di kelas 4, metode bermain peran atau <i>rool play</i> dalam pengembangan materi karakter masih belum saya lakukan. Hal ini karena saya mendapat beberapa kesulitan, karena siswa belum bisa sepenuhnya aktif dan bisa bermain peran dalam pembelajaran. Adapun yang bisa hanya satu dua orang siswa.
P	Di kelas Bapak apakah ada perlakuan yang sama dengan siswa reguler dalam

	mendidik mereka tentang karakter
PB	Untuk menasehati siswa yang berkebutuhan khusus, saya menasehi nya dengan cara yang sama dengan siswa yang lain. Hal ini dikarenakan siswa yang berkebutuhan khusus di kelas saya adalah siswa yang mengalami gangguan emosi.
P	Di dalam kelas Bapak, apakah ada tantangan lain yang Bapak hadapi?
PB	Tantangan yang saya hadapi itu berasal dari siswa berkebutuhan khusus itu sendiri, karena di kelas saya siswa berkebutuhan khusus itu kriterianya adalah gangguan emosi.
P	Bagaimana Bapak mengatasinya?
PB	Dalam hal ini saya sebagai guru punya tantangan sendiri dalam menasehatinya dan memahamkan siswa reguler akan sikapnya yang suka mengganggu siswa yang lain. Oleh sebab ini, siswa reguler banyak yang mengurangi intraksi dengan siswa ini.
P	Apakah di kelas Bapak ada juga guru pendamping siswa yang berkebutuhan khusus?
PB	Tantangan lain di kelas saya adalah siswa yang berkebutuhan khusus juga tidak ada shadownya sehingga saya sebagai guru kelas harus lebih bekerja keras.

Transkrip Wawancara Dengan Kepala SDN Sumbersari 1

Hari/Tanggal : Senin, 17/ Oktober /2017

Informan : Kepala Sekolah

Tempat : Kantor Kepala Sekolah

Waktu : 09.00-09.30

P	Dalam program pengembangan pendidikan karakter di sekolah perlu dukungan guru yang profesional, untuk meningkatkan profesionalisme guru supervisi seperti apa yang Ibu lakukan?
BK	Supervisi ada dua macam: supervisi yang sifatnya isidental dan supervisi yang teragendakan. Supervisi yang isidental bisa dicontohkan seperti di dalam kelas ada masalah, langsung kepala sekolah datang untuk memecahkan masalah tersebut. Sedangkan yang teragendakan adalah yang sudah dijadwalkan dan janji dengan guru.
P	Di sekolah lain ada program pengembangan keprofesionalan guru. Apakah disini ada juga bu, apakah Ibu mewajibkan semua guru untuk ikut?
BK	Pengembangan program pengembangan profesi guru biasanya tertunjuk, di SD Sumbersari wajib juga mengikuti program pengembangan keprofesionalan guru.
P	Buk ini menyangkut karakter toleransi pada siswa, untuk melatih siswa toleransi apakah pernah siswa di bawa ke tempat beribadah selain agama Islam untuk melatih mereka karakter toleransi tersebut?
BK	Dalam mengembangkan toleransi siswa, SD sumbersari pernah melakukan kunjungan langsung ke tempat ibadah seperti Vihara, candi.
P	Apakah Ibu menghadapi tantangan dari orang tua siswa dalam pengembangan program pendidikan karakter?

BK	Dalam pengembangan program kegiatan sekolah, kegiatan-kegiatan sekolah masih didukung oleh orang tua siswa. Selain, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah gratis, kegiatan yang dilaksanakan juga dapat mengembangkan motorik siswa.
P	Bagi sekolah, bagaimana perencanaan pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus?
BK	Dalam perencanaan pendidikan karakter bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, sekolah dalam hal ini menerima dan menyeleksi dan melihat kebutuhan siswa; bagi siswa yang berkebutuhan khusus jauh hari sebelum penerimaan siswa yang berkebutuhan khusus, mulai dari bulan maret sudah dilaksanakan observasi bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Yaitu penyertaan kehadiran siswa yang berkebutuhan khusus mulai bulan maret hingga masa penerimaan bulan juni-juli bulan berikutnya. Untuk menganalisis spesipik kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus, selanjutnya siswa yang berkebutuhan khusus akan diberi rekomendasi untuk dilakukan tes atau asesment di fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
P	Bagaimana bentuk rekomendasi sekolah ke UMM dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter?
BK	Dalam pengembangan pendidikan karakter, SD Sumber Sari secara khusus membangun kerja sama dengan fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Kerja sama ini dilakukan dalam mendukung asesment atau menganalisa kebutuhan siswa yang berkebutuhan khusus.

Transkrip Wawancara Dengan Guru

Hari/Tanggal : Senin, 12/ Oktober /2017

Informan : Nur Ita

Tempat : Kantor Guru

Waktu : 08.00-08.30

P	Bagaimana Ibu merencanakan pendidikan karakter di kelas Ibu, apakah ada di rencanakan melalui RPP?
NI	Dalam RPP, pendidikan karakter yang ditampilkan ada di KI 1 dan KI 2, namun pada pelaksanaannya teknis penilaiannya dilakukan dengan observasi.
P	Setelah merencanakan melalui RPP, bagaimana ibu menyampaikan nilai-nilai karakter itu ketika di dalam pembelajaran?
NI	Dalam penyampaian nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran, saya sebagai guru kelas 4 banyak menyampaikan nilai-nilai karakter itu dengan cerita. Kalau untuk sebagian guru lain mungkin ada yang menyampaikan dengan sosio drama, namun di kelas saya sosio drama dilakukan menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Apabila materi pembelajaran dan waktu memungkinkan, sosio drama dilaksanakan.
P	Dalam beberapa refrensi, peran keteladan guru dalam mendidikan siswa tentang karakter yang baik sangat penting, bagaimana Ibu memberikan keteladana terhadap siswa?
NI	Untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai karakter, saya sebagai guru juga memberikan keteladanan terhadap siswa. Seperti halnya tentang kedisiplinan, ya tentu sebagai seorang guru saya harus lebih disiplin dari pada siswa saya. Datang terlebih dahulu ke sekolah, masuk ke kelas tepat waktu.

P	Selain itu, apakah Ibuk juga menerapkan 8s terhapa siswa, sebagai bentuk keteladanan guru terhadap siswa?
NI	Selain itu, dalam memberikan keteladan terhadap siswa tentang 8S, (sapa, salam, senyum, sopan, santun dll). Terkadang saya terlebih dahulu yang menyapa siswa saya, dengan seperti itu hubungan emosi saya dengan siswa-siswa lebih baik.
P	Bagaimana Ibuk memastikan nilai-nilai karakter itu tertanam pada siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun siswa reguler?
NI	Dalam menanamkan karakter cinta tanah air, SD Muhammadiyah 4 Batu lebih memprioritaskan pada upacara yang baik. Dengan upacara yang baik, karakter cinta tanah air siswa akan terbentuk. Selain upacara, kami juga melakssiswaan atau melakukan kegiatan latihan nyanyi daerah, lagu nasional. Selain itu juga di SD Muhammadiyah juga menayangkan film yang dapat membangun karakter siswa dengan baik.
P	Apakah moment G 30 S/PKI, juga menjadi moment dalam menanamkan karakter cinta tanah air terhadap siswa?
NI	Pada peringatan G 30 S/PKI dilaksanakan nonton bareng bersama yayasan, namun kami tidak memaksakan siswa harus ikut untuk nonton bareng. Namun tetap dihimbau untuk hadir bersama-sama.
P	Pada prakteknya, gimana praktek yang Ibuk biasakan di dalam kelas?
NI	Dalam pembiasaan karakter di dalam kelas, saya sebagai guru kelas 4 sering melaksanakan apel sampah terlebih dahulu. Yaitu mengajak siswa untuk memperhatikan kelas dari sampah kemudian memungutnya dan membuangnya ke tempat sampah dan itu dilakukan dan menjadi pembiasaan di dalam kelas. Kebiasaan ini dibangun untuk membangun karakter siswa yaitu perhatian terhadap lingkunganya sekitar.

P	Apakah di kelas Ibuk ada juga terapi sebaya, bagaimana Ibuk melaksanakannya?
NI	Di dalam kelas, ada siswa yang susah untuk bersosialisai. Sedangkan ada siswa reguler yang aktif. Saya menyatakan kepada siswa yang aktif itu agar bisa memberikan teladan dan mengajari temannya untuk menjadi lebih aktif.
P	Apakah menurut Ibuk kehadiran siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas pembelajaran membawa kelebihan atau kurang dalam proses pembelajaran?
NI	Dalam konteks sekolah inklusi, penggabungan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus ada kelebihan dan ada kekurangannya dalam hal ini. Untuk konteks akademik, guru memang mengalami sedikit kesulitan untuk membelajarkan mereka, sehingga diperlukan guru bantu untuk mendukung dan membantu guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran, namun dalam konteks sosial, hal ini menjadi lebih baik. Siswa reguler bisa berlatih menghargai temannya, membantu, berlatih menjadi teladan. Selain itu di dalam pembelajaran, siswa reguler juga pada akhirnya berlatih untuk lebih percaya diri, sehingga dia berani membantu siswa yang berkebutuhan khusus untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.
P	Apakah dalam pembelajaran di kelas Ibuk sering menghadapi tantangan?
NI	Dalam pendidikan karakter, guru awalnya menghadapi tantangan dari siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menurut kami wajar, karena bergabungnya siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler belum biasa. Namun pada akhirnya, kehadiran siswa berkebutuhan khusus, cukup membantu pendidikan karakter di sekolah inklusi. Siswa reguler bisa berlatih berkarakter lebih baik, seperti mengayomi, menjadi teladan, membantu siswa berkebutuhan khusus. Seperti mereka membantu ahmad syihab umpunya, dalam membantu Ahmad Syihab, siswa reguler membantu nya mulai dari memasukkan kaos kaki,

	sepatu, menuntun berjalan dll. Karena memang Ahmad Syihab adalah siswa tuna netra dan susah dalam berjalan, karena ada kelainan atau cacat dengan kakinya.
P	Kalau orang tua siswa, bagaimana tanggapannya?
NI	Tantangan yang lain datang dari orang tua, ada beberapa orang tua yang mengkritisi pembagian jadwal kelas khusus siswa berkebutuhan khusus. Orang tua siswa menuntut agar seluruh rangkaian pembelajaran, siswanya harus satu kelas dengan siswa reguler. Namun menurut guru, pembagian kelas khusus ini ada kalanya memang harus dilakukan, untuk pengayaan materi pembelajaran.
P	Selain itu, apakah ada tantangan yang lain?
NI	Tantangan lain adalah sarana dan prasarana. Banyak orang tua siswa yang ingin menyekolahkan siswanya di sekolah inklusi, namun karena keterbatasan biaya dan sarana dan prasarana, hal ini terpaksa ditolak. Seperti siswa tuna rungu, tuna netra, tidak semua siswa bisa diterima karena keterbatasan sarana dan prasarana.
P	Ok buk,...
NI	Sedikit tambahan: dalam penanaman pendidikan karakter, di sini juga dilaksanakan shalat dhuha secara bersama-sama setiap hari, dan dilanjutkan dengan kultum dan ceramah oleh guru.

Transkrip Wawancara Dengan Guru

Hari/Tanggal : Senin, 12/ Oktober /2017

Informan : Nur Faridah

Tempat : Kantor Guru

Waktu : 08.30-09.00

P	Pendidikan karakter di kelas Ibuk, apakah juga direncanakan melalui RPP?
NP	Pendidikan karakter di kelas lima dituliskan di RPP ada di awal atau akhir. Namun pada saat pembelajaran, proses pembelajaran itu memunculkan karakter siswa seperti karakter disiplin dalam pembelajaran Matematika atau karakter cinta tanah air pada pembelajaran IPS.
P	Proses pembelajaran yang bisa melatih karakter siswa itu seperti apa Buk?
NP	Untuk melatih kedisiplinan pada kelas inklusi, yaitu pada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus diterapkan dalam mengerjakan soal. Namun dalam mengerjakan soal, siswa reguler dan siswa inklusi dibedakan waktunya, karena siswa berbeda kemampuannya. Misalnya siswa reguler dan berkebutuhan khusus dibedakan waktunya 15 menit. Selesai atau tidak akan dikumpul. Awalnya nilainya jelek, namun setelah itu siswa berpikir, o iya kalau waktu belajar gak boleh main-main yaaa.
P	Setelah melalui pembelajaran, bagaimana Ibuk mengevaluasi karakter siswa?
NP	Untuk evaluasi pendidikan karakter kesopanan, bisa dilihat dari diskusi atau presentasi. Bagi siswa yang tidak bisa sopan akan kelihatan. Atau siswa berbicara dengan bahasa jawa kasar, hal ini menunjukkan siswa yang biasa make bahasa jawa kasar menunjukkan karakter kesopanannya masih perlu pembiasaaan.

P	Dalam mendukung pendidikan karakter dalam kelas, peran keteladanan sangat penting, bagaimana Ibuk memberi ruang kepada siswa agar bisa bergaul dengan guru?
NP	Untuk mendukung pendidikan karakter terhadap siswa, guru memberi penekanan boleh bergaul dengan teman dan juga dengan guru, boleh akrab. Namun dalam bertutur sapa harus tetap sopan dan bertata krama.
P	Bagaimana kalau seandainya siswa tidak seperti yang diharapkan, umpunya tidak sopan?
NP	Kalau siswa berkata atau berbicara dengan tidak sopan, siswa yang lain akan menegur, lho..kok kayak gitu ngomongnya. Yang sopan dong. Namun hal ini tetap harus dilatih dan tidak bisa hanya sekali dua kali.
P	Apakah begitu Ibuk menerapkannya juga di dalam kelas?
NP	Begitu juga ketika hendak minta izin ke kamar mandi, ada siswa yang langsung minta izin ke kamar madi sambil berlari. Di dalam kelas siswa dibiasakan untuk berbicara dengan baik dan sopan. Ketika pergi ke kamar mandi minta izinlah dengan baik dan sopan.
P	Kalau di dalam pembelajaran yang terkait dengan materi, bagaimana Ibuk menyampaikannya?
NP	Di dalam kelas, untuk menyampaikan nilai-nilai karakter, saya sampaikan juga dengan kisah keteladanan. Kisah keteladanan tentang nabi, maupun kisah yang lain yang bisa di ambil pelajaran.
P	Apakah semuanya terencana?
NP	Adakalanya pendidikan karakter itu datang spontan tidak ada di RPP, contohnya masalah kebersihan. Ketika melihat sampah, kita mengajak siswa untuk menjaga kebersihan.

P	Kalau siswa melanggar, apakah Ibu pernah memarahi siswa yang berkebutuhan khusus?
NP	Ketika siswa melakukan pelanggaran dan saya memarahinya, kayaknya gak ada penambahan pengalaman. Makanya ketika mengingatkan siswa, kita ingatkan melalui cerita. Sehingga teman nya yang lain bisa juga mengambil pelajaran darinya.
P	Bagaimana Ibu mengevaluasi pendidikan karakter yang Ibu ajarkan?
NP	Dalam evaluasi pembelajaran karakter, saya pernah membelajarkan siswa tentang karakter melalui sosio drama. Pembelajaran itu biasanya ada pada pembelajaran IPS dan Bahasa Indonesia, namun hal ini harus disesuaikan dengan materi. Biasanya ada di akhir semester yaitu tugas proyek siswa.
P	Apakah evaluasi yang dilaksanakan hanya itu saja, di tempat lain ada instrument sendiri untuk penilaian pendidikan karakter.
NP	Untuk penilaian atau evaluasi pendidikan karakter, saya juga ada instrument penilaian pendidikan karakter, tapi tidak setiap hari, umpanya dalam satu minggu yang di evaluasi contohnya kedisiplinan, diminggu berikutnya kita ambil dengan karakter lain. Penilaian ini tidak dilakukan setiap hari, karena waktu yang tidak memungkinkan.
P	Peran keteladanan guru terhadap siswa, bagaimana Ibu menerapkan keteladanan tersebut?
NP	Dalam menampilkan keteladanan terhadap siswa, saya dalam pergaulan sehari-hari memanggil guru yang lain dengan panggilan mbak, yaa di sekolah saya panggil Ibu. Begitu juga dalam berbicara, saya dengan guru yang lain menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
P	Apakah sejauh itu sudah menunjukkan hasil yang baik?

NP	Pendidikan karakter itu harus dilakukan secara berulang-ulang, berkesinambungan mulai dari kelas satu hingga kelas enam.
P	Ok Buk...
NP	O iya... Dalam menampilkan keteladanan guru terhadap siswa, kita tampilkan dan tekankan karakter atau kebiasaan yang memungkinkan kita tidak melanggar itu. Seandainya kita menekankan siswa untuk disiplin dan tidak terlambat, sementara saya terlambat kan gak enak. Mereka bisa mengatakan ibuk paridah juga terlambat, kalau digitukan kan gak enak.
P	Apakah ada kunjungan ke tempat-tempat tertentu dalam menanamkan karakter terhadap siswa?
NP	Dalam menanamkan karakter ke siswa, atau memberikan keteladanan terhadap siswa, kita juga ada kunjungan ke luar sekali semester yang disesuaikan dengan temanya, setiap semester tempat yang dikunjungi adalah tempat yang berbeda. Misalnya tema transportasi, ya kita ke tempat yang ada hubungannya dengan transportasi. Tema cinta tanah air, kita ke Mojokerto ke Candi-Candi, ke Makam Pahlawan. Intinya disesuaikan dengan temanya.
P	Kalau tema tentang toleransi, apakah ada kunjungan ke tempat beribadah agama selain Islam?
NP	Kalau tema tentang toleransi, kita hanya menerangkan tentang agama lain dan tidak berkunjung ke tempat peribadatan agama lain itu. Hal ini cukup kami sampaikan bahwa agama hindu, budha, kristen itu seperti apa adanya.
P	Kalau tanggal 10 Nopember, apakah ada kunjungan ke makam pahlawan umpanya? Atau ada program lain yang dibuat?
NP	Pada tanggal 10 November itu disini diperingati pernah dengan membawa gambar pahlawan pavorit siswa. Gambar pahlawan yang dibawa oleh siswa

	tersebut harus diketahui sejarahnya oleh siswa. Hal ini bagian dari penanaman karakter melalui keteladanan terhadap pahlawan. Program ini hanya untuk kelas 4,5,6. Sedangkan kelas 1,2,3 hanya melihat pameran photo pahlawan tersebut.
P	Dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah inklusi, apakah tantang yang Ibuk hadapi?
NP	Tantangan yang saya hadapi dalam pendidikan karakter di kelas inklusi adalah menyadarkan siswa reguler tentang kondisi siswa berkebutuhan khusus. Sehingga ketika dalam pembelajaran apabila siswa berkebutuhan khusus tidak bisa menyelesaikan soal pembelajaran tepat waktu seperti halnya dengan siswa reguler, agar mereka bisa memahami.
P	Dari orang tua?
NP	Tantang yag lain adalah dari kritikan orang tua. Ada beberapa budaya atau kebiasaan siswa yang berkebutuhan khusus di keluarga yang tidak sesuai di kelas, sehingga ketika dibiasakan atau dibuat kebiasaan yang tidak biasa terhadap siswa, orang tua kurang sepakat. Untuk mengatasi hal seperti ini, komunikasi dengan orang tua sangat penting.
P	Kalau siswa reguler sendiri?
NP	Tantangan selanjutnya, adalah ketika memberikan nasehat agar siswa reguler tidak merasa tersinggung. Intinya adalah menempatkan bahasa yang tepat dalam menasehati siswa berkebutuhan khusus.
P	Kalau siswa berkebutuhan khusus?
NP	Tantangan yang lain adalah dari siswa berkebutuhan khusus itu sendiri, banyak siswa yang berkebutuhan khusus, susah memahami tentang nilai-nilai karakter itu sendiri.

Transkrip Wawancara Dengan Guru

Hari/Tanggal : Senin, 12/ Oktober /2017

Informan : Anna Iffah

Tempat : Kantor Guru

Waktu : 09.00-09.30

P	bagaimana ibuk merencanakan pendidikan karakter di kelas Ibuk, apakah ada dimuat di dalam RPP?
AI	Untuk di RPP, pendidikan karakter disesuaikan dengan tujuan pembelajaran saja.
P	Bagaimana penyampaiannya di dalam kelas pembelajaran?
AI	Saya menyampaikan, saya menyampaikan dan menerangkan nilai-nilai karakter di dalam kelas seperti biasa. Umpunya menerangkan tujuan pembelajaran kepada siswa agar siswa berkarakter yang baik.
P	Seterusnya bagaimana cara Ibuk mengevaluasinya?
AI	Dalam evaluasi pendidikan karakter, saya juga memiliki instrument dalam penilaian sikap, penilain ini menjadi landasan dalam membangun dan memperbaiki pengajaran nilai-nilai karakter di minggu berikutnya.
P	Apakah ada sosio drama/ <i>rool play</i> Buk seperti yang saya temui di kelas lain?
AI	Dalam pengembangan karakter siswa, di kelas 6 sangat jarang kita melakukan kegiatan sosio drama. Karena di kelas 6 waktunya terbatas karena tuntutan ujian nasional.
P	Untuk menanamkan nilai-nilai karakter itu kepada siswa, apakah kelas Ibuk punya program sendiri?
AI	Dalam menanamkan rasa cinta terhadap pendidikan karakter, kelas 6 tidak

	mempunyai program sendiri. Kita ikut program sekolah seperti berkunjung ke tempat-tempat yang dapat membangun dan menginsprisi karakter siswa.
P	Apakah di kelas Ibuk juga ada penerapan terapi sebaya?
AI	Pelaksanaan terapi sebaya yang dilaksanakan di kelas 6 hanya terfokus pada nilai-nilai karakter saja. Namun untuk materi pelajaran, siswa berkebutuhan khusus kelas 6 diberikan pembelajaran oleh ibuk nengsih sebagai guru siswa yang berkebutuhan khusus kelas 6 dalam pengayaan materi pembelajaran.
P	Apa saja tantangan yang Ibuk hadapai dalam membelajarkan siswa tentang nilai-nilai karakter?
AI	Tantangan yang saya hadapi dalam pengembangan pendidikan karakter adalah menyesuaikan tujuan materi pelajaran dengan pola intraksi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Di kelas saya, siswa berkebutuhan khusus setelah istirahat ditempatkan di kelas berbeda bersama Ibuk Nengsih sebagai gurunya, hal ini dilakukan untuk menyesuaikan capaian materi pembelajaran, namun disisi lain, orang tua siswa berkebutuhan khusus mengkritisi itu. Orang tua siswa berharap, anaknya tetap digabung di kelas yang sama dengan siswa reguler.

Transkrip Wawancara Dengan Guru

Hari/Tanggal : Senin, 13/ Oktober /2017

Informan : Pak Amin

Tempat : Kantor Guru, Depan Ruang Kelas

Waktu : 10.00-11.00

P	Bapak sebagai wakil kepala sekolah bidang ke siswaan, program apa saja yang Bapak lakukan dalam menumbuhkan karakter terhadap siswa? Baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler?
PA	Dalam menumbuhkan karakter religius siswa, kami melaksanakan program pengembangan karakter religius siswa pada hari jumat, program ini adalah program shalat subuh secara berjamaah kemudian jalan-jalan ke Alun-Alun Kota Batu, sesampainya disana siswa dibiasakan baca al-Qur'an di Alun-Alun Kota Batu itu. Kemudian setelah itu, siswa dibawa ke Sekolah dan masuk ke ruang pembiasaan hapalan al-Qur'an untuk menghafal al-Qur'an sesuai tingkatan masing-masing.
P	Apakah ada program lain, seperti kunjungan ketempat-tempat tertentu misalnya?
PA	Selain itu, untuk membangun karakter siswa juga. Kita menghadirkan tokoh-tokoh Muhammadiyah sebagai pigur dan teladan atau berkunjung ke rumah atau kantor-kantor tokoh muhammadiyah. Di dalam kegiatan ini siswa mendengarkan kisah perjuangan dan keteladanan yang dipaparkan tokoh yang dikunjungi tersebut.
P	Bagaimana pembiasaannya dilakukan di dalam kelas Pak?
PA	Untuk mempraktekkan dan membiasakan siswa karakter yang baik. Kami membiasakan masuk ke sekolah dengan kaki kanan dan disambut guru dan

	salaman. Masuk kelas juga dengan kaki kanan dan berdoa sebelum memulai pembelajaran.
P	Menurut Bapak, apakah setelah sekolah ini menjadi inklusi membawa pengaruh positif terhadap siswa reguler?
PA	Menurut saya sekolah inklusi, positifnya lebih banyak dalam pengembangan karakter dari pada sekolah yang tidak inklusi, siswa reguler merasa seperti teladan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Siswa terlatih kepekaan sosialnya di sekolah inklusi. Seperti halnya siswa kita yang bernama Ahmad Syihab yang Tuna Netra, siswa berebutan membantunya, memakainya sepatu, kaos kaki, menuntun masuk kelas maupun di luar kelas.
P	Bagaimana cara Bapak menyadarkan siswa reguler untuk memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus?
PA	Jika teman kamu memiliki kelebihan seperti ini, apa yang kamu lakukan dan jika kamu seperti dia (berkebutuhan khusus) apa yang kamu harapkan. Dia juga ingin seperti kamu.
P	Apakah Bapak mengenal juga program terapi sebaya, apakah ada juga diterapkan di sekolah?
PA	Dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di sekolah, kita juga menerapkan program Terapi sebaya. Menurut kami, program ini lebih efektif. Siswa itu punya rasa yang sama dan tidak punya pretensi dalam bergaul dengan teman2nya, semuanya penuh kejujuran dan ketulusan.
P	Kalau khusus untuk siswa berkebutuhan khusus, apakah ada perencanaan khusus?
PA	Dalam membuat program dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah ini kami melakukan tes psikologi ketika siswa mendaftar ke sekolah ini. Tes

	psikologi ini bukan untuk menentukan kelulusan atau tidaknya, namun untuk memenuhi kebutuhan siswa dan melakukan pendekatan kepadanya, sehingga nantinya guru bisa menentukan program yang tepat dalam mendidik siswa.
P	Apakah benar bahwa siswa berkebutuhan khusus juga diikuti dalam latihan tapak suci?
PA	Di dalam latihan tapak suci, siswa inklusi juga diikuti, dengan ikut sertanya siswa berkebutuhan khusus dalam latihan tapak suci, hal ini dapat mendukung gerak motoriknya dan meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri siswa.
P	Melihat perkembangan SD Muhammadiyah sebagai salah satu sekolah terbaik menurut masyarakat di Batu, apakah ini hasil dari pendidikan karakter yang diterapkan?
PA	Mungkin bisa jadi. Soalnya dalam pendidikan karakter di SD Muhammadiyah, siswa juga sangat ditekankan untuk peka terhadap kehidupan sosial. Hal ini dilaksanakan melalui pembelajaran, materi yang disampaikan harus kontekstual dan terkait langsung dengan kehidupan sosial.
P	Apakah ada tambahan lain Pak tentang program pendidikan karakter di sekolah ini?
PA	Dalam membelajarkan siswa tentang pendidikan karakter, kami juga membuat papan-papan informasi yang memuat tentang sikap-sikap yang baik dan tidak baik. Dengan papan-papan informasi ini, penyampaian nilai-nilai karakter bisa terus berkelanjutan melalui tulisan-tulisan yang dibaca oleh siswa di dinding-dinding sekolah.

Transkrip Wawancara Dengan Kepala SD Muhammadiyah

Hari/Tanggal : Senin, 13/ Oktober /2017

Informan : Kepala Sekolah

Tempat : Kantor Kepala Sekolah

Waktu : 12.00-12.30

P	Untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar, motivasi seperti apa sih yang Bapak berikan?
PK	Dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar, saya memberikan motivasi terhadap mereka bahwa mengajar itu adalah ibadah. Motivasi emosional seperti ini sangat berpengaruh dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa.
P	Untuk meningkatkan profesionalisme guru, apakah ada program khusus yang Bapak lakukan?
PK	Dalam pengembangan profesional guru, ada program khusus yang dilakukan oleh dinas pendidikan, program ini disebut PKB pengembangan keprofesian berkelanjutan. Dalam pendidikan keprofesian ini, banyak pelatihan yang diberikan kepada guru, termasuk pengembangan pendidikan karakter.
P	Untuk mendukung program pendidikan karakter, supervisi seperti apa yang Bapak lakukan terhadap guru-guru?
PK	Untuk menunjang profesionalitas guru, saya juga melakukan supervisi. Supervisi yang saya lakukan meliputi persiapan mengajar, penilaian, dan supervisi ke kelas. Supervisi yang saya lakukan lebih pada melayani guru atau memenuhi kebutuhan guru.
P	Kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah Pak, apakah semua siswa

	wajib mengikuti program pendidikan karakter sekolah?
PK	Dalam mengikuti program sekolah, kita tidak mewajibkan siswa untuk ikut. Yang mana mereka senangi, itu disilahkan. Untuk tapak suci, siswa berkebutuhan khusus banyak yang ikut.
P	Apakah ada sanksi bagi siswa yang tidak mau ikut?
PK	Sama halnya dengan program yang lain, kalau tidak bisa ikut tidak dihukum. Seperti halnya shalat subuh berjamaah. Untuk melaksanakan program ini, sangat penting menurut saya untuk membangun kesadaran siswa, sehingga tak perlu kiranya menghukum mereka apabila berhalangan.
P	Saya mendengar tapak suci sangat baik dalam mendidik siswa karakter siswa, bagaimana pendapat Bapak?
PK	Di dalam tapak suci, selain fisik. Psikis nya juga dilatih dengan berdoa sebelum latihan, dan menggunakan zikir juga dalam berlatih. Menurut kita hal ini adalah pembangunan karakter yang lebih baik, yaitu melatih fisik dan psikisnya.
P	Bagaimana dengan siswa yang berkebutuhan khusus dalam mengikuti program tapak suci ini Pak?
PK	Dalam latihan tapak suci ini, siswa yang berkebutuhan khusus juga hampir semuanya ikut. Hal ini sangat penting bagi mereka, yaitu untuk melatih gerak motorik dan membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus.
P	Apakah banyak tantang yang Bapak hadapi dalam menerapkan program pendidikan karakter?
PK	Tantangan kita dalam melaksanakan pendidikan karakter relatif sedikit. Namun tetap ada dari orang tua, siswa. Namun, yang penting dalam mengatasi semua tantangan program pendidikan karakter ini adalah mensosialisasikan program pendidikan karakter tersebut dengan orang tua.

P	Sebenarnya sekolah ini mulai inklusi tahun berapa sih Pak?
PK	Mulai inklusi, esensinya tahun 2004, resminya tahun 2008, dan menggunakan tenaga profesional tahun 2010
P	Kenapa waktu itu, Kepala sekolah memutuskan untuk menjadi sekolah inklusi?
PK	Menurut saya sekolah itu harus mendidik siswa, bukan memilih untuk mendidik mereka. Atas dasar ini, sekolah ini menjadi sekolah inklusi mulai tahun 2004.



Transkrip Wawancara Dengan Siswa SD Muhammadiyah

Hari/Tanggal : Senin, 18/ Oktober /2017

Informan : Eza, Gemilang, Akbar, Rafli, Dzaka

Tempat : Bangku Lapangan Bermain

Waktu : 10.00-11.00

P	Hallo...! siapa nama kalian?
S	Saya Eza, Gemilang, Akbar, Rafli, Dzaka
P	Kalian kelas berapa?
S	Saya kelas, 6, 5, 6, 6, 5
P	Mas ingin bertanya-tanya ke kalian, boleh?
S	Boleh mas?
P	Apakah di kelas kalian ada siswa berkebutuhan khusus?
S	Ada mas
P	Seperti apa mereka
S	Di kelas kami ada yang pendiam dan minder
P	O iya, apakah kalian sering membantu mereka?
S	Kami sering membantu siswa yang berkebutuhan khusus, tetapi tergantung siswanya juga
P	Kenapa tergantung pada teman kalian?
S	Karena ada juga teman teman kami di kelas kayaknya gak perlu di bantu, karena dia bisa sendiri.
P	Menurut kalian, apakah mereka lebih bagus sekolah di sekolah seperti biasa seperti sekolah ini, atau sekolah khusus?
S	Kalau menurut saya teman-teman kami siswa yang berkebutuhan khusus lebih baik sekolah di sekolah seperti biasa aja,
P	Kenapa?
S	karena dengan sekolah seperti ini mereka biasa bergaul seperti biasa dan tidak minder.

P	Apakah kalian sering jahilin teman-teman kalian?
S	Kalau ketika waktu istirahat, kami sering jail kepada teman-teman yang berkebutuhan khusus.
P	Kalian jahat ya?
S	Tetapi bukan jahat, Cuma bercanda saja. Karena kepada teman-teman biasa kami juga bercanda dan jail.
P	Kenapa harus di jahilin?
S	Ya biasa aja mas, kami gak milih-milih teman, biasa-biasa aja.
P	Ia?
S	Karena mereka juga bercanda dan sering gangguan kita. Kita kadang marah, tergantung juga. Kadang keterlaluhan siih makanya kita marah.

Dokumentasi Penelitian SDN Summersari 1 Kota Malang

Perilaku yang diharapkan di semua areal Sekolah
 Kami siswa SD Muhammadiyah 4 Batu selalu berkomitmen pada :
 pubeudhiinan yang berakhlakul karimah dan akan menjadi komunitas yang bertanggung jawab,
 menghormati, bersahabat, hati-hati, dan religius.

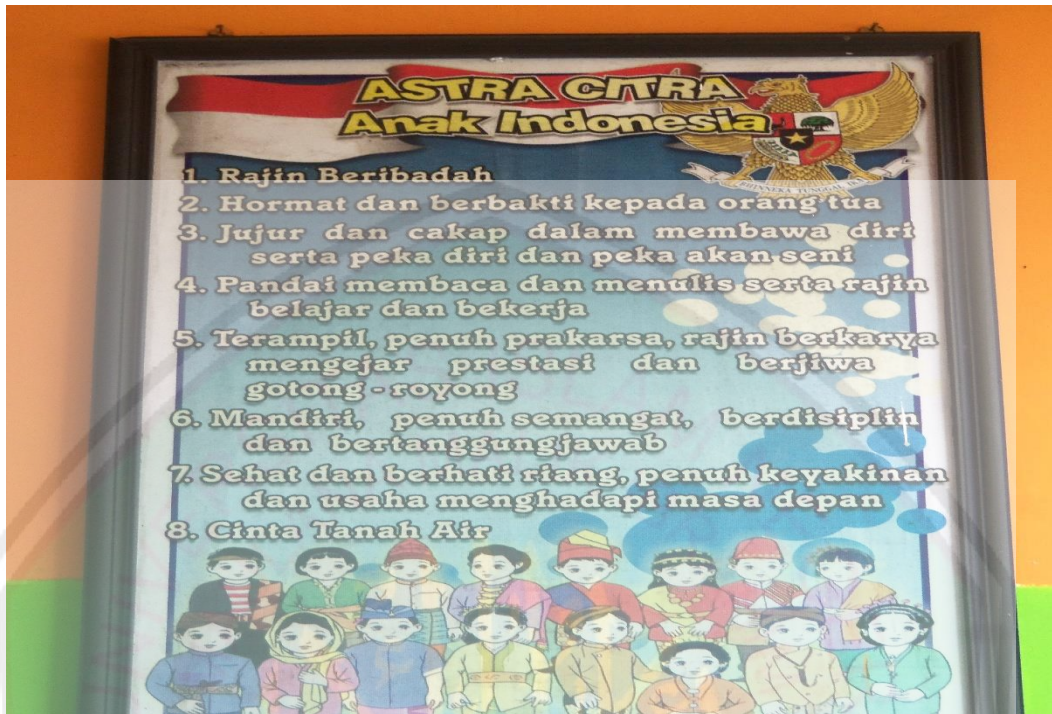
Sekolah Dasar Muhammadiyah Kota Batu

No	Karakter	Lingkungan
		Ruang Kelas Kamar Kecil Teras Kelas Tempat Bermain Kantin Masjid
1.	Bertanggung Jawab	a. Hormatlah waktu b. Jaga benda-benda milik sekolah c. Mempersiapkan pelajaran dengan cepat / efisien d. Menyerahkan tugas tepat waktu e. Hadiri teratur dan tepat waktu f. Membawa peralatan tulis yang diperlukan g. Selesaikan semua tugasmu dengan kemampuan terbaikmu h. Berperilaku dengan aman di kelas i. Langsung sujud kerumah petah bubar sekolah
2.	Hormat	a. Ikuti petunjuk segera b. Jadilah pendengar yang baik c. Katakan maaf, tolong, dan terima kasih. d. Pantul guru e. Lakukan apa yang guru minta, jika meminta kamu memperbaiki perilaku
3.	Hati-hati	a. Rapikan kursi b. Berjalan jangan berlari c. Lakukan pekerjaannya dengan tenang dan cermat
	Bersahabat dan perhatian	a. Senyum b. Bergabunglah dengan yang lain
	Religius	a. Bacalah doa dengan khushy sebelum dan sesudah pelajaran dimulai b. Baca doa sebelum dan sesudah ke kamar kecil c. Dahulukan kaki kiri-keluar kaki kanan d. Gunakan toilet dengan posisi duduk

Gambar 1. Papan informasi tentang karakter siswa yang di harapkan SDN Summersari



Gambar 2. Kegiatan terapi sebaya dalam membaca Al-Qur'an SDN Summersari



Gambar 3. Astra Citra Anak Indonesia SDN Summersari



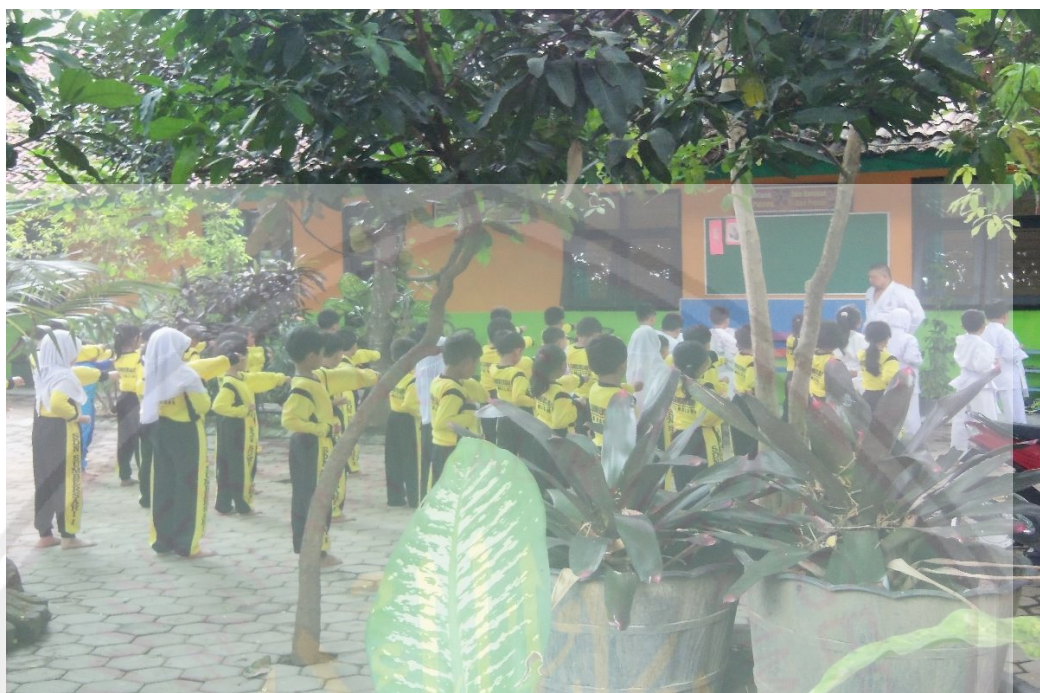
Gambar 4. Papan informasi sebagai ajakan untuk berkarakter disiplin SDN Summersari



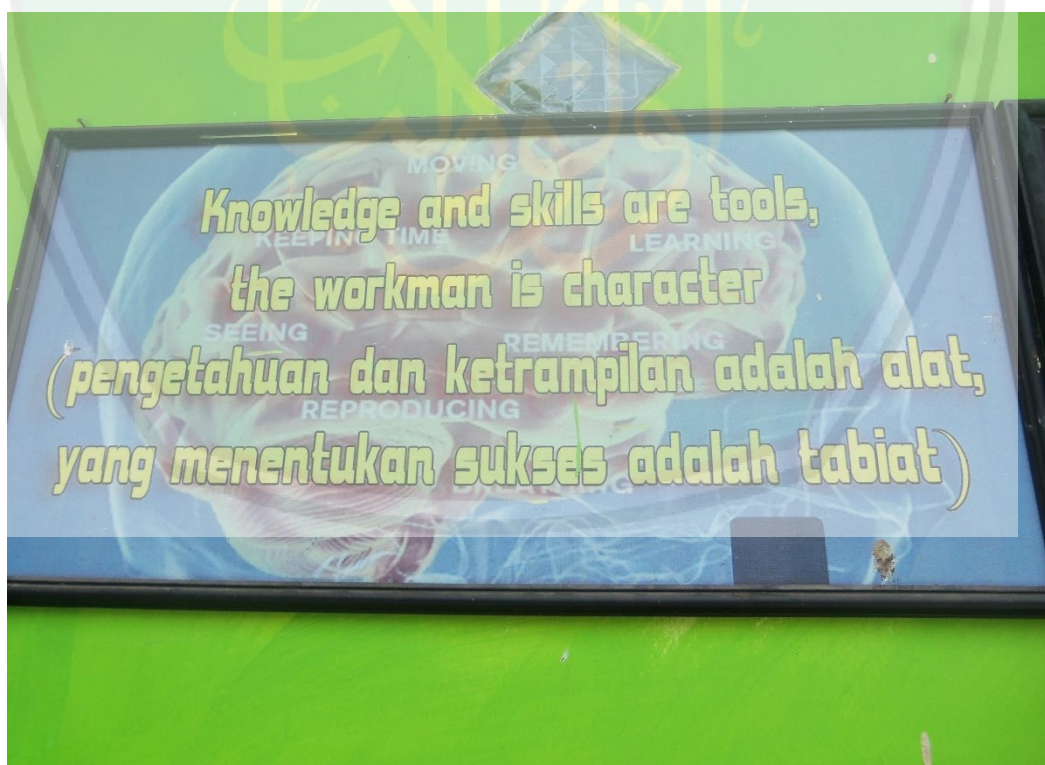
Gambar 5. Ajakan kepada siswa SDN Sumbersari agar peka terhadap lingkungan sekitar



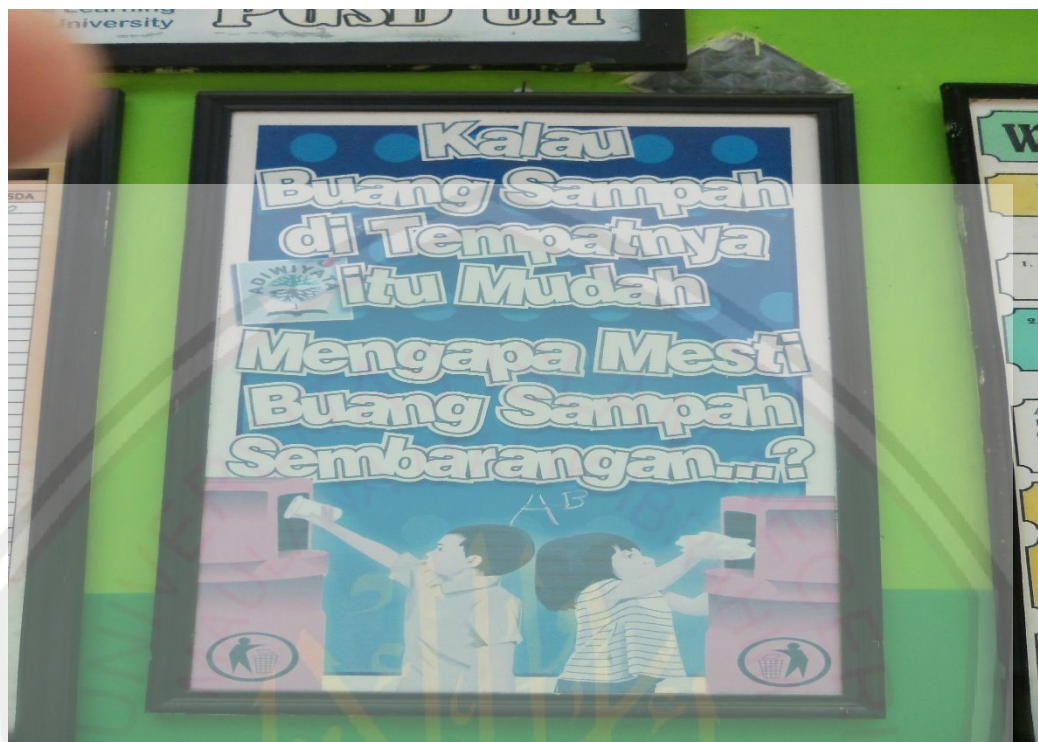
Gambar 6. Pesan tentang pentingnya menjaga lisan di SDN Sumbersari



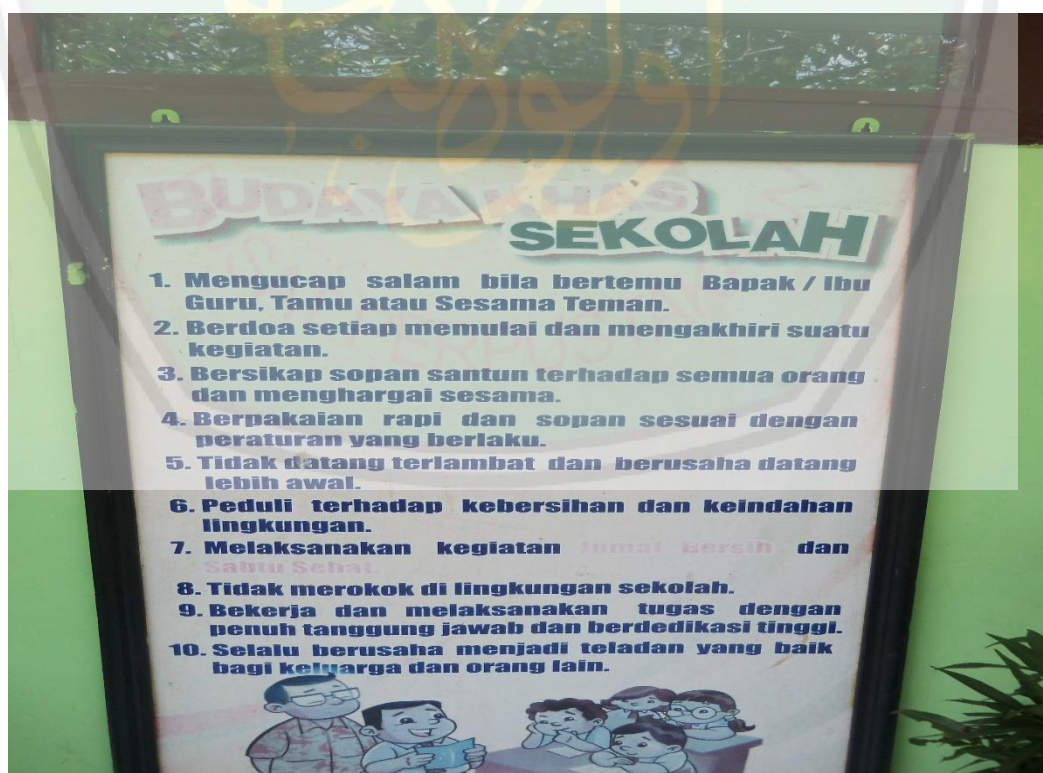
Gambar 7. Kegiatan ekstrakurikuler siswa SDN Summersari



Gambar 8. Informasi pentingnya karakter yang baik di SDN Summersari



Gambar 9. Ajakan buang sampah pada tempatnya di SDN Sumbersari



Gambar 10. Budaya karakter khas sekolah SDN Sumbersari

Dokumentasi Penelitian SD Muhammadiyah 04 Kota Batu



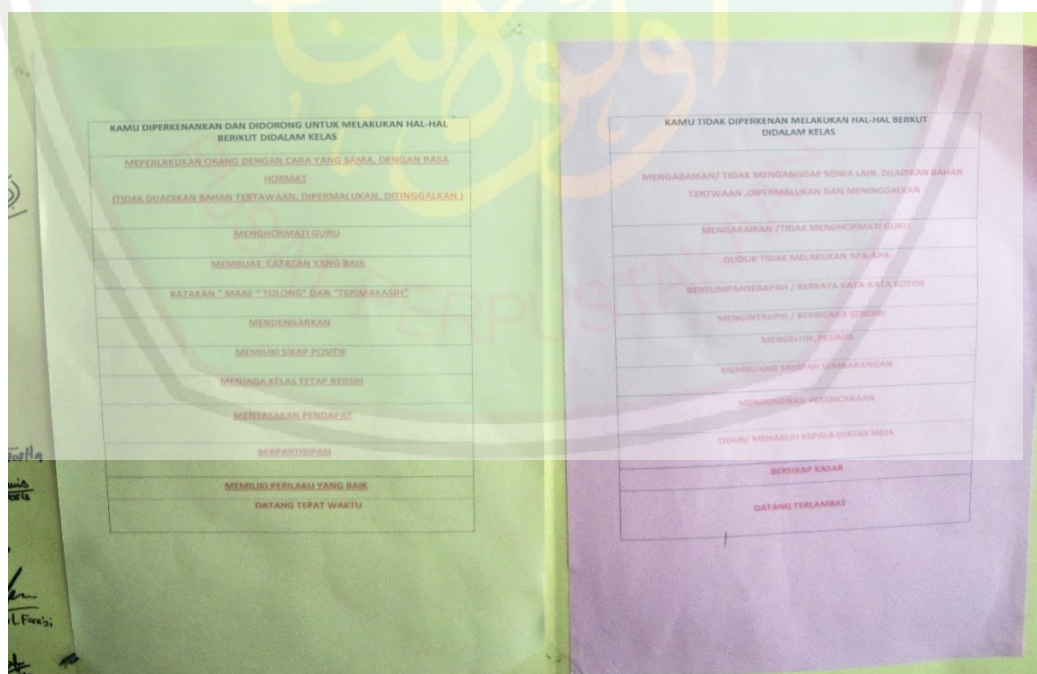
Gambar 11. Wawancara dengan Siswa SD Muhammadiyah



Gambar 12. Wawancara dengan salah seorang guru SD Muhammadiyah



Gambar 13. Papan informasi yang memuat peraturan khusus 5c SD Muhammadiyah



Gambar 14. Deklarasi janji siswa di dalam kelas-kelas SD Muhammadiyah



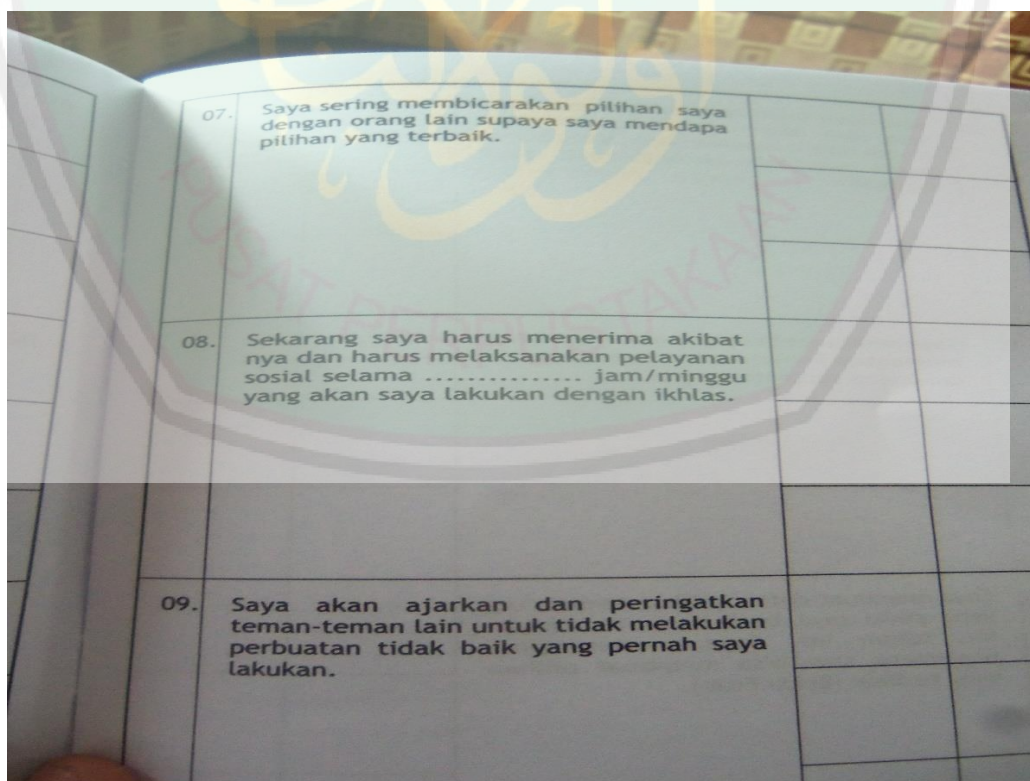
Gambar 15. Kisah-kisah tentang nilai-nilai karakter siswa SD Muhammadiyah



Gambar 16. Doa masuk kelas SD Muhammadiyah



Gambar 17. Buku *display* siswa (penilaian karakter siswa) SD Muahmmadiyah



Gambar 18. Tampilan di dalam buku *display* siswa SD Muhammadiyah



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SUMBERSARI 1
KECAMATAN LOWOKWARU

Jl. Bendungan Sigura-gura I No. 11 Telepon (0341) 587323 Malang Kode Pos : 65145
E-mail : sdn_sumbersari_1@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 421.2/192/35.73.307.05/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. A Dwi Handayani, M.Si
NIP : 19610814 198201 2 021
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala SD Negeri Sumbersari I
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mhd Saleh
NIM : 15761015
Jenjang : S-2 Magister
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nama tersebut di atas telah Melaksanakan penelitian berkaitan dengan penyelesaian penelitian Tesis, judul : **"Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Sumbersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu "**. Yang dilaksanakan pada tanggal 01 Oktober s.d. 31 Oktober 2017.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 13 Desember 2017
Kepala SDN Sumbersari 1

Dra. A Dwi Handayani, M.Si
NIP. 19610814 198201 2 021



Alamat : Jl. Welirang 17 telp (0341) 590755 atau (0341) 591693 Kota Batu
E-mail : sdmuh04batu@gmail.com



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zulkifli Hasan, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat Rumah : Jl Diponegoro No.1 Kota Batu
Alamat Sekolah : Jl. Welirang 17 Batu

Dengan ini menyatakan bahwa

No	Nama Mahasiswa	Nomor Induk Mahasiswa
1	MHD SALEH	15761015

Mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan dan tugas Penelitian Tesis untuk memenuhi tugas akhir, judul penelitian:

" Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Sumbersari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 4 Kota Batu ".

Waktu Penelitian 1 Oktober - 31 Oktober 2017 Peneliti adalah mahasiswa **UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.**

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, sebagai keterangan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melaksanakan tugas tugasnya.



Batu, 14 Desember 2017
SD Muhammadiyah 4 Batu
Kepala,

Zulkifli Hasan, S.Pd

VISI :
Sekolah khas, unggul dan mandiri
(dengan pendidikan yang mengacu pada norma norma Islam sesuai standart al-Qur'an dan as-Sunnah)

MISI :
Cerdas akal, budi dan iman
Menciptakan proses belajar mengajar yang mencerdaskan <akal>
menanamkan perilaku Rosulullah <budi> serta
menanamkan bekal aqidah Islamiyah <iman>



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/216/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

29 September 2017

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 04 Kota Batu

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Mhd Saleh
NIM : 15761015
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester : IV (Lima)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.,
2. Dr. H. Muhammad Walid, MA
Judul Penelitian : Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN 01 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Direktor,
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
NIP. 195612311983031032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/215/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

29 September 2017

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SDN 01 Sumbersari Kota Malang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Mhd Saleh
NIM : 15761015
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester : IV (Lima)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Nur Ali, M.Pd..
2. Dr. H. Muhammad Walid, MA
Judul Penelitian : Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN 01 Sumbersari Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.
NIP. 195612311983031032